

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN RELIGI
ISLAMI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI MADRASAH ALIAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Apriliasari

NIM 196151016

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Apriliasari

NIM : 196151016

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka Saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi dari saudari:

Nama : Apriliasari

NIM : 196151016

Judul : Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Religi Islami dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu Saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 16 November 2023

Pembimbing,

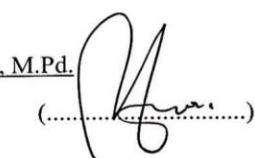
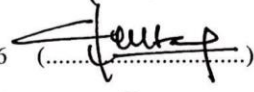



Elita Ulfiana, S.S., M.A.

NIP 199005192023212046

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Religi Islami dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah**" yang disusun oleh Apriliasari telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis, 16 November 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Penguji 1 Merangkap Ketua Sidang	<u>Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN 2014058701 (.....)	
Penguji 2 Merangkap Sekretaris Sidang	<u>Elita Ulfiana, S.S., M.A.</u> NIP 199005192023212046 (.....)	
Penguji Utama	<u>Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.</u> NIP 19590723 198303 1 003 (.....)	

Sukoharjo, 16 November 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.

NIP 19710801 199903 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Sumarmin dan Ibu Sunarmi, yang telah mendidik dengan penuh cinta kasih, dan senantiasa selalu memotivasi, mendukung, dan mendoakan penulis selama ini dengan penuh kasih sayang dan ketulusan.
2. Elita Ulfiana, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
3. Bapak dan Ibu Dosen Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan.
4. Helvy Tiana Rosa, sebagai penulis yang telah melahirkan banyak karya sastra khususnya cerpen yang penulis teliti.
5. Kakak tercinta serta seluruh saudara yang telah mendukung selama ini.
6. Temen seperjuangan TBI A 2019.
7. Teman-teman mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
8. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.
9. Pihak lain yang turut mendukung terselesainya penyusunan skripsi ini.

MOTO

“Dan bersabarlah kamu. Sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

(Qs. Ar-Ruum:60)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

(Boy Chandra)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apriliasari
NIM : 196151016
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Religi Islami dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah”** merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila, dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Sukoharjo, 16 November 2023

Yang menyatakan,



Apriliasari

NIM 196151016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Religi Islami dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah”. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan keluarganya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu. Penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elita Ulfiana, S.S., M.A., selaku ketua program studi TBI dan dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberikan arahan, dan ilmu dalam penyelesaian skripsi.
4. Drs. Wihadi Admojo, M.Hum dan Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd., selaku dewan penguji skripsi, yang telah memberikan masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi.
5. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah membantu dalam proses administrasi sampai wisuda.
6. Bapak dan Ibu Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah membagikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat.
7. Kedua orang tua, Bapak Sumarmin dan Ibu Sunarmi, yang telah mendidik, memotivasi, mendukung, dan selalu mendoakan penulis selama ini dengan penuh kasih sayang dan ketulusan.
8. Teman seperjuangan TBI A 2019.

9. Teman-teman tercinta yang telah memberikan semangat dan dukungan.
10. Pihak lain yang turut mendukung terselesainya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga kritik dan saran yang membangun diharapkan untuk perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Surakarta, 16 November 2023

Yang menyatakan,



Apriliasari

NIM 196151016

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II	8
LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR ...	8
A. Landasan Teori	8
1. Pragmatik	8
2. Konteks Tuturan.....	9
3. Kesantunan berbahasa	10
4. Sastra Religi.....	13
5. Cerpen.....	14
6. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	15
B. Tinjauan Pustaka	17
C. Kerangka Berpikir.....	20
BAB III.....	23
METODOLOGI PENELITIAN	23

A. Tempat dan Waktu Penelitian	23
B. Metode Penelitian	24
C. Sumber Data	25
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Cuplikan	26
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	27
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV	29
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi Data	29
1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa	29
2. Relevansi Pematuhan Kesantunan Berbahasa dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia	39
B. Analisis Data	40
1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Genre Religi Islami karya Helvy Tiana Rosa.....	40
2. Relevansi Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Religi Islami Karya Helvy Tiana Rosa dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Kelas XI	53
BAB V	57
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	57
A. Simpulan	57
B. Implikasi	58
C. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	63

ABSTRAK

Apriliasari, 2023. *Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Religi Islami dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Elita Ulfiana, S.S., M.A.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, Cerpen, Religi Islami

Tujuan dilakukannya penelitian ini ada dua hal. *Pertama*, yaitu mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen religi Islami. *Kedua*, menjelaskan relevansi kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen religi Islami dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. penelitian ini, menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech, yang didukung dengan kesantunan berbahasa Robin Lakoff. Metode penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini, berasal dari kumpulan cerpen genre Islami Karya Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Juragan Haji*, *Guru Cinta*, dan kumpulan cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu*. Data penelitian ini, berasal dari dialog tuturan dalam kumpulan cerpen genre Islami karya Helvy Tiana Rosa yang mengandung pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Pengumpulan data penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi dengan cara baca-catat. *Purposive sampling* dipakai sebagai teknik cuplikan dalam penelitian ini. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Analisis data penelitian, menggunakan analisis pragmatik, untuk menyajikan data supaya mudah dipahami, peneliti menggunakan analisis *interactive model* Miles dan Huberman. Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu 157 data mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Data tersebut terbagi menjadi enam maksim prinsip kesantunan, yaitu 27 data memuat pematuhan maksim kebijaksanaan, 35 data maksim kedermawanan, 45 data maksim pujian/penghargaan, 22 data maksim simpati, 22 data maksim mufakat/kecocokan, dan 6 data maksim kerendahan hati/kesederhanaan. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan juga bahwa banyak pematuhan kesantunan berbahasa dalam buku kumpulan cerpen genre religi Islami karya Helvy Tiana Rosa. Merujuk dari enam pematuhan kesantunan berbahasa yang ditemukan peneliti, yang paling dominan adalah pematuhan maksim pujian, yaitu ditemukan sebanyak 45 data. Adapun, relevansi penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, dialog tuturan yang santun dalam kumpulan cerpen religi Islami karya Helvy Tiana Rosa dapat dijadikan sebagai contoh praktik melatih atau mengembangkan kemampuan membaca dan menulis cerpen. Hal itu, dapat dilakukan dengan memasukkannya ke dalam pembelajaran kurikulum merdeka fase F yaitu dengan tujuan pembelajaran merekomendasi aktivitas membaca fiksi (bentuk prosa) berdasarkan unsur-unsur pembangun teks tersebut. Sehingga, hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai contoh peserta didik untuk lebih memahami unsur pembangun (intrinsik dan ekstrinsik) dalam cerpen dengan cara menganalisis tuturan kesantunan yang diujarkan dalam setiap tokoh cerpen yang telah dibaca.

ABSTRACT

Apriliasari, 2023. *Language Politeness in Islamic Religious Short Story Collection and Its Relevance to Indonesian Learning in Madrasah Aliah*. Thesis: Indonesian Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Elita Ulfiana, S.S., M.A.

Keywords: Polite language, short stories, Islamic religion

The purpose of this research is twofold. First, namely describing language politeness in a collection of Islamic religious short stories. Second, explaining the relevance of language politeness in a collection of Islamic religious short stories to Indonesian language learning at Madrasah Aliah. This research uses Leech's theory of politeness principles, which is supported by Robin Lakoff's politeness. This research method uses a qualitative descriptive method. The data source for this research comes from a collection of Islamic short stories by Helvy Tiana Rosa entitled *Juragan Haji*, *Guru Cinta*, and *Ketika Cinta Menemukanmu*. The data for this research comes from spoken dialogue in a collection of Islamic short stories by Helvy Tiana Rosa which contains compliance with the principles of language politeness. This research data collection used documentation techniques by reading and noting. Purposive sampling was used as a sampling technique in this research. The validity of the data in this research uses theoretical triangulation techniques. Analysis of research data, using pragmatic analysis, to present the data so that it is easy to understand, researchers used the interactive analysis model of Miles and Huberman. This research produced findings, namely 157 data containing the principles of language politeness. The data is divided into six maxims of politeness principles, namely 27 data containing compliance with the maxim of wisdom, 35 data on the maxim of generosity, 45 data on the maxim of praise/appreciation, 22 data on the maxim of sympathy, 22 data on the maxim of consensus/compatibility, and 6 data on the maxim of humility/simplicity. Based on these findings, it can also be concluded that there is a lot of compliance with language politeness in the book, a collection of Islamic religious genre short stories by Helvy Tiana Rosa. Referring to the six language politeness observances found by researchers, the most dominant was observance of the maxim of praise, which was found in 45 data. Meanwhile, for the relevance of this research to Indonesian language learning at Madrasah Aliah, the polite spoken dialogue in the collection of Islamic religious short stories by Helvy Tiana Rosa can be used as an example of practice in training or developing the ability to read and write short stories. This can be done by including it in the independent curriculum learning phase F, namely with the learning objective of recommending fiction reading activities (prose form) based on the building blocks of the text. So, the results of this analysis can be used as an example for students to better understand the building blocks, especially the values contained in short stories, by analyzing the polite speech uttered by each short story character that has been read.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	22
Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif Miles dan Huberman.....	29

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	22
Tabel 4.1 Sampling Data Pematuhan Kesantantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Religi Islami Karya Helvy Tiana Rosa.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Identitas Buku Cerpen	62
Lampiran II Data Pematuhan Kesantantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Religi Islami Karya Helvy Tiana Rosa	64
Lampiran III Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial sejatinya manusia setiap harinya tidak terhindar dari aktivitas berinteraksi dengan sesama manusia lain. Penggunaan bahasa secara khusus bertujuan untuk menyampaikan pesan dalam aktivitas interaksi. Sehingga, untuk memahami maksud dan tujuan dalam berinteraksi baik lisan atau tulisan, penutur harus memperhatikan tujuan berbahasa dapat tercapai. Sebagai sarana berkomunikasi guna menyampaikan argumentasi atau pendapat kepada mitra tutur lain. Dalam hal ini, bahasa dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peran yang penting dalam aktivitas komunikasi (Chaer, 2015: 33).

Aktivitas kehidupan manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa. Seperti dalam aktivitas sosial, hukum, politik, pendidikan, dan lain-lain sangat berhubungan dengan penggunaan bahasa. Sehingga, bahasa dan komunikasi sangat berhubungan erat sebagai alat untuk berkomunikasi. Namun, setiap individu dalam berkomunikasi memiliki budaya dan karakter berbeda-beda yang berpengaruh dalam kehidupan berbahasa sehari-hari (Bustomi) (dalam Mailani dkk., 2022: 2). Pemakaian bahasa dapat membawa pengaruh pada cara seseorang menanggapi, berpikir, dan berperilaku. Karena bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan tujuan dan gagasan. Maka, penggunaan bahasa yang baik perlu diperhatikan guna memudahkan mitra tutur memahami konteks komunikasi.

Cahyaningrum (2018:4) mengungkapkan bahwa membuat suasana nyaman sangat penting supaya bisa tercipta komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Seperti mengucap salam untuk menyapa atau meminta maaf untuk menyatakan kesalahan dan menghindari hal-hal yang merusak kenyamanan komunikasi. Karena, memberikan kenyamanan berinteraksi secara berhadapan ataupun tidak berhadapan juga termasuk salah satu bentuk dari kesantunan berbahasa. Karena dalam sopan santun berbahasa merupakan bentuk penghargaan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, setiap masyarakat perlu memperhatikan sopan santun dalam bertutur dengan cara menghindari kata-kata yang menyinggung

perasaan guna menghormati orang lain (Dwijawijaya, 1974: 80) (dalam Febriasari Diani, 2018).

Dilihat dari fakta yang telah disampaikan di atas, nyatanya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Tentu persoalan ini mudah ditemukan di era saat ini, terutama dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Pada era ini, penting bagi orang tua dan guru untuk menanamkan kesopanan berbahasa. Hal ini digunakan untuk menerapkan supaya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar saat berkomunikasi menjadi tidak luntur. Khususnya dalam proses belajar mengajar hendaknya lebih efektif jika pendidik mencontohkan komunikasi yang baik.

Mendorong komunikasi yang santun antara penutur dan mitra tutur, penting untuk diajarkan pada generasi milenial yang sulit untuk membiasakan menggunakan bahasa yang santun saat ini. Dengan demikian, kesantunan berbahasa juga sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Hal ini, terungkap dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai adab bertutur kata. Seperti potongan ayat yang berbunyi *qaulan Ma'rufa* (QS.An-Nisa: 8), yang menjelaskan tentang cara berbicara yang menyenangkan hati, tidak menyinggung perasaan orang lain, dan tidak berkata dusta. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Cahyaningrum (2018: 4) bahwa kesantunan berbahasa adalah suatu teknik pemilihan bahasa yang tepat dengan mengutamakan kesopanan dan kesantunan saat berkomunikasi agar mitra tutur merasa dihargai, tidak terpojokkan atau tersinggung.

Supaya lebih memberikan wawasan mengenai tuturan bahasa yang santun, dalam madrasah kesantunan berbahasa bisa di ajarkan bukan hanya melalui ragam bahasa lisan tapi juga bisa dengan ragam bahasa tulis. Salah satu ragam bahasa tulis ialah karya prosa fiksi cerita pendek (cerpen). Cerpen sebagai salah satu karya sastra yang dijadikan materi pembelajaran di madrasah juga harus dapat memberikan suatu contoh sikap santun dan positif kepada para pembaca. Salah satunya kumpulan cerpen karya Helvy Tiana Rosa yang menyajikan cerita bernuansa islami. Sebagai pendiri dan ketua forum Lingkar Pena, Helvy bersama rekan-rekannya giat sekali menulis kisah Inspiratif. Salah satu karya Helvy yang

menginspirasi yaitu kumpulan cerpen berjudul *Juragan Haji*, kumpulan cerpen berjudul *Guru Cinta*, dan kumpulan cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu* merupakan karya Helvy Tiana Rosa dan rekan Forum Lingkar Pena. Karya yang sering ditonjolkan mengangkat tema pendidikan, sejarah, keluarga atau relasi, persahabatan, serta kisah percintaan yang ditulis menggunakan bahasa yang mudah diterima dan tidak terdapat kata-kata menyimpang lainnya. Sehingga penggunaan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan watak tokoh dalam dialog yang dituturkan para tokoh, menjadikan karyanya cocok untuk dibaca para remaja. Sebagai seorang wakil ketua Liga Sastra Islam Se-dunia untuk wilayah Indonesia sejak 2009, Helvy mampu menggugah minat baca masyarakat Indonesia, khususnya remaja melalui karya-karya inspiratifnya. Di era sekarang dapat dengan mudah menikmati kumpulan cerpen karya Helvy Tiana Rosa dalam media cetak atau media digital.

Selain menarik minat untuk dibaca, kumpulan cerpen karya Helvy Tiana Rosa menarik untuk diteliti. Kemahirannya mengusung tema yang inspiratif ini menjadikan Helvy dikenal sebagai pelopor penulis sastra religi Indonesia. Pengambilan tema dalam karya sastra yang ditulis oleh Helvy banyak bertemakan islami dengan mengangkat tokoh-tokoh pejuang seperti pahlawan muslim, perjalanan para guru, perjuangan hidup dan sebagainya. Serta penceritaan watak tokoh dalam setiap cerita, penulis mampu menggambarkan menggunakan struktur bahasa yang baik dan tidak ada penyimpangan seperti kata-kata kasar atau umpatan dalam dialog yang dituturkan tokoh. Sehingga cocok untuk dibaca kalangan remaja atau orang dewasa.

Pentingnya penerapan penggunaan bahasa yang santun saat ini perlu mendapat perhatian yang khusus. Terlebih di era globalisasi saat ini, masalah rusaknya budi pekerti, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, rasa hormat, dan akhlak mulia menjadi perhatian yang perlu untuk ditegaskan. Berdasarkan pengamatan di media sosial maupun lingkungan sekitar begitu banyak pelanggaran kesantunan berbahasa yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor terpengaruhnya media sosial, faktor lingkungan yang salah, atau faktor lain.

Adapun pembiasaan buruk yang sering ditemukan yaitu hilangnya rasa menghormati kepada orang yang lebih tua saat berbicara, atau memaklumi bahasa umpatan, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan suatu tugas yang penting bagi orang tua di rumah dan pendidik untuk menerapkan suatu kesantunan berbicara dan berbahasa untuk membentuk karakter seseorang atau peserta didik (Abidin dkk., 2021) (dalam Khotimah & Hidayat, 2021: 602).

Karakter yang terdapat dalam tokoh kumpulan cerpen Helvy Tiana Rosa bisa menjadi suatu pembelajaran berbahasa yang santun. Dalam dialog tuturan tokoh pembaca bisa memahami dan membedakan karakter kepribadian tokoh melalui bahasa yang digunakan penulis melalui karyanya. Sehingga dapat dipahami bahwa karakter seseorang dapat dinilai dari bahasa yang dituturkan. Penggunaan bahasa yang santun, baik, dan lembut bisa dinilai sebagai individu yang baik dan berintegritas. Sebaliknya seseorang yang memiliki watak buruk bisa dilihat dari cara bicaranya. Sebagaimana istilah bahwa “bahasa merupakan cerminan dari kepribadian seseorang” (Mustika, 2015) (dalam Khotimah & Hidayat, 2021: 602). Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dapat dijadikan suatu tolak ukur kepribadian atau karakter seseorang. Sehingga dengan adanya penelitian kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen genre religi karya Helvy Tiana Rosa diharapkan menjadi suatu cara untuk pembiasaan pencontohan pemilihan bahasa yang baik dan santun dan juga pembiasaan keterampilan membaca karya sastra.

Berdasarkan kurikulum merdeka di Madrasah Aliah, dalam penelitian ini penulis merelevansikan hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Hasil penelitian ini dapat digunakan pendidik pada pembelajaran kurikulum merdeka fase F dengan tujuan pembelajaran merekomendasi aktivitas membaca fiksi (bentuk prosa) berdasarkan unsur-unsur pembangun teks tersebut. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik tentu harus mampu menguasai pengetahuan umum dan keterampilan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat empat macam keterampilan dalam Bahasa Indonesia yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan ini saling berkesinambungan antara satu dengan lain sehingga penting untuk dikuasai.

Priyatni dan Nurhadi(2017: 9-10) Keterampilan membaca adalah suatu proses yang kompleks dengan melakukan kegiatan mengasah pikiran dan nalar secara mandiri untuk menemukan pesan dan informasi dari sesuatu tertulis dalam bahan bacaan. Dalam hal ini, membaca merupakan kegiatan mengasah kemampuan berpikir kritis. Sehingga dengan terampil membaca, pembaca mampu menganalisis isi bacaan yang telah dibaca. Menganalisis cerpen perlu adanya keterampilan membaca dengan tujuan pembaca bisa memahami isi bacaan sebagai bahan analisis. Dengan kegiatan membaca cerpen untuk menganalisis bisa melatih siswa memilih bahan bacaan yang baik. Cerpen yang baik memiliki suatu ibrah yang patut untuk ditiru seperti penggunaan bahasa sesuai prinsip kesantunan. Penulis memilih kumpulan cerpen genre religi karya Helvy Tiana Rosa untuk dijadikan objek penelitian untuk mengetahui pematuhan maksim kesantunan berbahasa dan tentunya dapat dijadikan pembelajaran bahasa Indoensia. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa membiasakan diri untuk bertutur kata santun, sehingga dapat membangun relasi baik terhadap sesama dengan mengedepankan kesantunan berbahasa saat berkomunikasi agar tercipta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Religi Islami dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen religi Islami?
2. Bagaimana relevansi kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen religi Islami dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen religi Islami.
2. Menjelaskan relevansi kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen religi islami dengan pembelajaran bahasa Indoensia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pada kajian pragmatik dan karya sastra terutama cerpen. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk telaah bahasa untuk mengemabngkan pengetahuan kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi mengenai ilmu pragmatik sebagai bahan ajar bahasa Indonesia pada materi ajar cerpen dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Peserta Didik

Manfaat praktis yang diharapkan yaitu mampu menambah wawasan dan sumber belajar peserta didik tentang penerapan kesantunan berbahasa. Sehingga peserta didik menjadi santun berbahasa dalam kegiatan

pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran, baik saat berinteraksi dengan guru, teman, atau masyarakat lai.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini juga dapat memberikan kesadaran pembaca akan pentingnya kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. Sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti lain

Sedangkan bagi peneliti lain, penelitian kesantunan berbahasa ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan sumber referensi khususnya dalam kajian kesantunan berbahasa.

BAB II

LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga, sebagai makhluk sosial sangat penting untuk melakukan interaksi. Karena dengan berinteraksi, bisa saling bertukar informasi baik bagi penutur dan mitra tutur. Adapun salah satu cabang linguistik yang mengkaji tuturan adalah pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu tata bahasa yang berkaitan dengan konteks untuk memahami makna ujaran. Untuk lebih mendalami mengenai ilmu pragmatik, dapat dicermati berdasarkan definisi oleh para ahli linguistik berikut.

Pragmatik muncul pada tahun 1983 yang dikembangkan oleh Charles Morris sebagai seorang ahli semiotika. Charles mengategorikan pengetahuan tentang tanda dan simbol menjadi tiga kategori yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik (Sadapotto & Hanafi, 2016). Berawal dari pemikiran filosof tersebut, pragmatik pada akhirnya disebut sebagai cabang ilmu linguistik baru (Yuliantoro, 2020: 6). Kemudian pada tahun 1980-an, pragmatik mulai populer di Indonesia. Pragmatik pertama kali diajarkan di Indonesia dalam bidang studi Bahasa Indonesia pada kurikulum 1984 yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebagai ilmu linguistik makro, pragmatik adalah ilmu bahasa yang membahas mengenai hubungan antara tanda, makna dan konteks. Untuk lebih memahami mengenai ilmu pragmatik, terdapat para ahli linguistik modern yang ikut andil dalam mengembangkan pemikiran pragmatik. Adapun linguistik modern itu ialah Jacob L. Mey yang memaparkan bahwa pragmatik sebagai studi tentang penggunaan bahasa, yang dipengaruhi oleh konteks situasi dalam masyarakat (Mey, 2001:6). Sejalan dengan pendapat Mey, Leech (2011:8) berpendapat bahwa pragmatik sebagai kajian tentang makna dalam kaitannya

dengan dengan “konteks ujaran.” Sedangkan Yule lebih menegaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan (Yusri, 2016: 3). Berdasarkan definisi tersebut, dapat diartikan bahwa pragmatik adalah ilmu tata bahasa yang mempelajari struktur penggunaan bahasa dengan melihat konteksnya.

Sementara I Dewa Putu Wijana (1996: 1) seorang pakar linguistik Indonesia, menjelaskan bahwa pragmatik adalah disiplin ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yang digunakan dalam berinteraksi untuk memahami makna tuturan terkait dengan konteks ujarannya. Sedangkan menurut Rohmadi (2004) dalam (Yusri, 2016: 2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memahami maksud ujaran. Sehingga adanya ilmu pragmatik sangat perlu dipelajari guna untuk memahami makna ujaran ketika berinteraksi.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu tatabahasa yang mempelajari penggunaan bahasa masyarakat baik secara sosial atau individu. Pragmatik berkaitan dengan konteks guna menyelidiki maksud penutur (pembicara, atau penulis). Dengan ilmu pragmatik dapat mempermudah memahami makna ujaran dalam kegiatan komunikasi yang merupakan latar belakang tersurat dibalik tuturannya.

2. Konteks Tuturan

Pragmatik adalah studi linguistik yang menjadi pengembang komponen semantik dan berkaitan dengan konteks. Beberapa ahli menyatakan bahwa konteks penting dalam studi pragmatik. Karena dalam melakukan interaksi, penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan konteks dalam suatu kegiatan komunikasi. Hal itu, dapat dipahami bahwa konteks ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna tuturan dalam studi pragmatik. Berikut ini merupakan pemaparan oleh ahli linguistik mengenai konteks.

Terdapat beberapa ahli yang memberi pandangannya tentang konteks. Seperti yang telah dipaparkan Halliday, dkk. (1992: 6) menjelaskan konteks sesuatu yang menyertai teks, dan menentukan teks tersebut menjadi sebuah makna. Apa yang menyertai teks itu tidak hanya mencakup apa yang diucapkan dan ditulis, tetapi juga peristiwa bersifat nirkata (non-verbal). Artinya, dalam sebuah komunikasi bukan hanya berdasarkan teks atau kata-kata yang diucapkan penutur untuk memahami maksud tuturan tapi juga bisa dilihat dari bahasa tubuh penuturnya. Dalam kaitannya dengan pandangan Halliday, Parera (2004:227) dalam (Rahardi, 2015) menegaskan bahwa konteks hakikatnya adalah situasi (*situation*) yang tersusun dari komponen-komponen berikut ini: (1) setting, (2) kegiatan, dan (3) relasi/hubungan.

Berdasarkan pendapat Parera dalam (Rahardi, 2015) adapun syarat adanya konteks yaitu interaksi dinamis antara ketiga wujud pembentuk konteks tersebut. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa suatu konteks bisa terjadi jika tiga hal berikut terpenuhi, (1) terdapat setting yang dapat berupa unsur ruang dan waktu peristiwa (2) terdapat aktivitas yang bersifat verbal dan nonverbal, (3) terdapat hubungan antara penutur dan mitra tutur yang dapat dipengaruhi oleh kedekatan, perbedaan gender, usia, status sosial, jenjang pendidikan, prestise, hubungan kekeluargaan, dll.

Berdasarkan uraian dari beberapa pakar mengenai konteks dapat disimpulkan bahwa konteks adalah latar belakang atau situasi yang menjadi sebab terjadinya sebuah komunikasi yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya untuk mendukung kejelasan makna ujaran.

3. Kesantunan berbahasa

Setiap orang bermasyarakat tentunya memiliki cara bertutur yang berbeda saat berkomunikasi. Namun, supaya pesan tersampaikan dengan baik, saat berkomunikasi, penting untuk memperhatikan lawan bicara dan situasi tuturan saat berkomunikasi. Sehingga tujuan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Komunikasi yang baik terjadi karena adanya sopan santun dalam

berbahasa. Hal tersebut bisa dicapai dengan adanya kesadaran seseorang yang menghargai lawan bicaranya dengan sikap pemurah, rendah hati, bijaksana, dan simpati kepada sesamanya. Dengan adanya sikap santun berbahasa maka interaksi sosial pasti akan harmonis tanpa ada rasa kebencian satu sama lain. Dalam hal ini, perlu adanya pemahaman mengenai kesantunan berbahasa terlebih dahulu. Untuk lebih paham hakikat kesantunan berbahasa, terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai kesantunan berbahasa sebagai berikut.

Kesantunan berbahasa bisa tercermin melalui aktivitas tutur kata dan tatacara berinteraksi. Sedangkan Chaer (2010: 6) berpendapat bahwa seseorang yang santun berbahasa akan tercermin dari etika berbahasa seseorang. Orang yang beretika dalam berbahasa pasti akan menjunjung norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sedangkan menurut (Putrihapsari & Dimiyati, 2021) Sopan dan santun berbahasa merupakan suatu cerminan seseorang berperilaku baik. Dalam masyarakat Indonesia menyebut sopan santun sama seperti “etika”. Seseorang yang santun akan lebih berhati-hati bertutur kata dan akan menjaga adab perilaku. Dari paparan yang dijelaskan oleh Putrihapsari yang menyatakan bahwa kesantunan akan tercermin lewat tatacara bagaimana ia bertutur. Maka hal tersebut sejalan dengan Yule dalam (Siminto, 2015) mendefinisikan kesopanan dan kesantunan adalah perilaku seseorang yang bisa tercermin dari tingkah laku sosial seseorang. Seseorang yang berperilaku sopan santun cenderung membiasakan diri untuk bersikap bijaksana, rendah hati, suka menolong dan simpatik kepada orang lain.

Dari definisi dari beberapa ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara berkomunikasi yang baik senantiasa harus diperhatikan. Untuk mewujudkannya perlu adanya kerjasama antara penutur dan lawan tutur. Kesantunan berbahasa merupakan cara berkomunikasi dengan halus dan baik, bersikap sopan, dan saling menghargai lawan tuturnya dengan harapan agar tidak menyakiti perasaan lawan tuturnya.

Kesantunan Berbahasa Menurut Teori Leech (1983)

Kesantunan berbahasa menurut Leech dipisahkan menjadi enam maksim. Maksim adalah aturan-aturan yang harus diikuti oleh peserta tutur ketika berkomunikasi—baik secara tekstual maupun interpersonal, dengan tujuan mempermudah proses komunikasi (Leech, 2011: 206). Adapun keenam maksim tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan yaitu merupakan sikap penutur yang harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Orang yang melanggar maksim kebijaksanaan cenderung selalu ingin merugikan pihak lain.

b) Maksim Kedermawanan/kemurahan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan diungkapkan dalam kalimat ekspresif dan kalimat persuasif. Seseorang yang berpegang maksim ini pasti akan berperilaku sopan dan menggunakan bahasa santun saat meminta tolong atau saat menawarkan sesuatu. Karena dalam maksim kedermawanan harus memiliki prinsip yaitu, memaksimalkan keuntungan orang lain, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

c) Maksim Penghargaan/pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan penutur harus berupaya untuk menyampaikan sesuatu yang tidak merugikan orang lain. Dalam maksim ini, peserta tuturan dianggap santun apabila dalam berbicara berusaha untuk menyenangkan hati lawan tutur dengan memberikan pujian atau penghargaan kepada lawan bicaranya.

d) Maksim Kesederhanaan/kerendahan hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan mengharuskan peserta tutur mempunyai sikap rendah hati. Orang dianggap sombong ketika sering memuji diri sendiri.

Karena prinsip dalam maksim kesederhanaan menuntut seseorang penutur memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e) Maksim permufakatan/kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan mensyaratkan masing-masing peserta tuturan harus saling memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalisasikan kecocokan masing-masing. Seperti dalam masyarakat Jawa, orang tidak yang memotong pembicaraan orang lain dan langsung membantahnya dinilai tidak santun.

f) Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Dalam maksim simpati, penutur harus mampu menambah sikap simpati terhadap orang lain dan mengurangi sikap antipati terhadap lawan tuturnya. Orang yang simpati tidak akan bersikap sinis saat bertutur kata. Karena sikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak berperilaku sopan dan melanggar kesantunan berbahasa.

4. Sastra Religi

Religiusitas dalam karya sastra merupakan hasil pengamatan batin, pengalaman estetik, dan bentuk ekspresi diri pengarang. Salah satu wujud ekspresi pengarang yang dituangkan dalam karya sastra berupa pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan unsur religiusitas (Sitanggang,dkk. 2003: 3). Istilah religi menurut Departemen Pendidikan Indonesia, KBBI (2008: 1159) dalam (Nafilah, 2019) memiliki makna religi; bersifat religius/keagamaan; yang berkaitan dengan agama. Sementara itu, menurut (Satinem, 2019) religiusitas merupakan nilai yang memandu aktivitas kehidupan manusia kepada Tuhannya supaya hidup pada tujuan yang benar. Sedangkan menurut Mangunwijaya dalam (Nafilah, 2019) istilah religius berarti bahwa “religius berasal dari bahasa latin *relego*, yang artinya selalu berpikir dan mempedulikan sesuatu.” Seorang religius dapat diartikan sebagai pribadi yang bermanfaat, saleh, teliti dalam berkomunikasi. Dilihat dari

istilahnya, religiusitas berbeda dengan definisi agama. Menurutnya religus merupakan aspek batin yang meliputi seluruh kepribadian individu. Sementara itu, agama lebih mengacu pada lembaga keagamaan beserta menjalankan peraturan hukum yang diperintahkan oleh Tuhan.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut sastra dan religi dapat berkaitan erat dengan segala bentuk aturan atau kaidah-kaidah serta norma kehidupan yang digambarkan dalam karakter tokoh yang bisa dilihat dan dipahami dalam setiap ujurannya. Oleh karena itu, sastra selain memberikan hiburan bagi pembaca juga harus memeberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai moral baik ataupun buruk. Dengan hadirnya sastra religi diharapkan dapat menjadikan contoh sebagai pembentuk moral yang baik, sopan dan santun. Sikap dan moral yang baik tersebut bisa tercermin dalam karakter tokoh berdasarkan kesantunannya dalam bertutur kata.

5. Cerpen

Salah satu karya sastra yang sering dijumpai dalam materi ajar Bahasa Indonesia di madrasah adalah Cerpen. Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kisah ringkas, padat ,dan hanya fokus menceritakan peristiwa tunggal dengan memiliki pembelajaran moral. Menurut Edgar Allan Poe dalam (Nurgiyantoro, 2013: 12), mengatakan bahwa cerita pendek adalack karya sastra yam mampu habis dibaca sekali duduk antara satu sampai dua jam. Sedangkan novel karena memiliki alur yang panjang lebih membutuhkan rentang waktu yang lama. Sedangkan menurut Endah Tri Priyatni (2010: 126) (dalam Jampar, 2016) seperti namanya, cerpen menampilkan jumlah tokoh yang terbatas, sehingga alur dan peristiwa yang dikisahkan hanya fokus pada cerita yang dialami tokoh utama saja.

Panjang cerpen bisa dilihat dari jumlah kata dan berapa banyak halamannya. Karena pada umumnya, cerita pendek tidak memakan banyak waktu untuk membacanya. Adapun cerpen yang pendek sekali; berkisar 500-an kata, cerpen yang cukup panjang (*middle short story*), serta ada cerpen yang

panjang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribuan kata (*long short story*) (Nurgiyantoro, 2013: 12). Menurut Wallek & Warren (dalam Al-Ma'ruf, Ali Imron, 2017: 83) cerpen sebagai salah satu karya sastra juga memiliki unsur pembangun yang sama dengan novel. Adapun unsur pembangun dalam cerpen terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur Intrinsik merupakan unsur yang terdapat dari dalam karya sastra, unsur tersebut terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Sedangkan menurut Aminudin (2004: 85) (dalam Missi & Ati Rosmiati, 2022: 38) unsur ekstrinsik cerpen yaitu unsur luar karya sastra namun ikut mempengaruhi bentuk dan isi karya sastra. Adapun unsur ekstrinsik tersebut adalah nilai yang terkandung dalam karya sastra seperti nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Dari paparan yang telah dijelaskan oleh para ahli mengenai hakikat cerpen dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi yang ringkas, dengan jumlah tokoh pemain, dan jumlah katanya yang sedikit namun memiliki ibrah pembelajaran yang mendalam.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perubahan sistem pendidikan di Indonesia saat ini sangat perlu diperhatikan guna mengikuti perkembangan zaman. Sistem kurikulum pendidikan di Indonesia yang sudah berganti diharapkan mampu meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia. Namun, penting sekali mendapatkan dukungan oleh tenaga pendidik, peserta didik, maupun lembaga pendidikan. Untuk itu, harus ada upaya supaya pendidikan di Indonesia bisa mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari lembaga pendidikan serta pendidik untuk mempersiapkan dalam penyusunan strategi, metode, model, serta pendekatan pembelajaran yang mendukung sebagai upaya meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang mengarah pada pembentukan empat keterampilan, yakni keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan

mempengaruhi, sehingga kegiatan pembelajaran sangat penting dilakukan secara terintegrasi. Hal ini untuk memastikan bahwa pengembangan kompetensi peserta didik dapat terjadi secara utuh dan menyeluruh. Dengan begitu, tujuan penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia dapat dilaksanakan secara baik dan benar.

Pembelajaran cerpen yang merupakan mata pelajaran yang ada di setiap jenjang sekolah SD, SLTP, dan SLTA. Cerpen merupakan karya sastra yang sangat penting dipelajari. Karena melalui pembelajaran cerpen, peserta didik dapat menelaah isi dan kebahasaan yang terdapat dalam cerpen dengan cara menganalisisnya. Menganalisis adalah kegiatan dilakukan untuk mempelajari suatu hal. Menganalisis teks merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajarn bahasa Indonesia. Langkah pertama dalam menganalisis yakni membaca. Kegiatan membaca harus mampu memahami isi bahan bacaan termasuk saat membaca cerita pendek. Henry Guntur Tarigan (2013: 121) sebagai pembaca yang baik harus harus memahami apa yang dibacanya dengan didukung oleh perhatian atau konsentrasi dan pemahaman mengenai kata-kata atau kosakata yang luas. Berlandaskan pendapat tersebut, menganalisis juga termasuk proses membaca karena memerlukan penggunaan keterampilan kognitif.

Cerpen sejatinya merupakan salah satu karya sastra yang dinilai merupakan penggambaran kehidupan nyata atau wujud ekspresi pengarang terhadap apa yang pernah pengarang dengarkan atau alami. Sepertihalnya pengarang cerpen Helvy Tiana Rosa yang banyak menuliskan karya sastra berupa cerpen dengan mengangkat kisah Islami. Hal ini menjadi pembeda bagi penulis lainnya karena Helvy sering mengangkat cerita Islami dengan menggunakan bahasa berlandaskan ajaran islami. Sehingga sangat patut untuk dijadikan sebagai contoh karya sastra yang mengajarkan kesantunan berbahasa dan juga bisa memetik niali-nilai religius dalam hasil karya sastranya.

Sehingga melalui kajian kesantunan berbahasa dalam cerpen religi Islami bisa dijadika bahan ajar berbahasa di sekolah khususnya dalam materi ajar

bahasa Indonesia. Dalam materi ajar bahasa Indonesia peserta didik tentu penting untuk menguasai keterampilan membaca. Dengan keterampilan membaca tersebut tentunya peserta didik mampu memahami dan menganalisis unsur pembangun dalam cerita pendek, struktur cerpen, dan kaidah kebahasaan dalam cerpen. Apabila keterampilan membaca cerpen dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, maka masuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat XI kurikulum merdeka fase F yaitu dengan tujuan pembelajaran merekomendasi aktivitas membaca fiksi (bentuk prosa) berdasarkan unsur-unsur pembangun teks tersebut. Peserta didik, agar lebih memahami cara menganalisis unsur pembangun dalam cerpen, maka dibutuhkan pemahaman materi terkait definisinya.

Selain pemahaman materi unsur pembangun cerita pendek, peserta didik wajib memiliki keterampilan menulis cerita pendek sebagai syarat nilai keterampilan. Penggunaan bahasa yang santun dalam keterampilan menulis cerita pendek pun perlu diperhatikan. Sehingga dengan keterampilan menulis dengan bahasa santun mampu meningkatkan mutu dan kwaliatas tulisan peserta didik. Maka, dengan adanya penelitian kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen religi Islami dapat dijadikan bahan acuan peserta didik untuk menganalisis unsur pembangun cerpen dan praktik menulis cerita pendek dengan bahasa yang santun.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka mengungkapakan hasil penelitian serupa sebelumnya, serta persamaan dan perbedaan penelitian. Berikut empat penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Skripsi dengan judul *Kesantunan Tuturan Antartokoh dalam Novel Ijinkan Aku Menjadi Perempuan Karya Lely Noormindha*. Skripsi ini ditulis oleh (Soviana Rosarini, 2017) mahasiswa Universitas Sanata Dharma. Tujuan penelitian yang dikaji oleh Soviana memberikan hasil temuan berupa kesantunan berbahasa dalam tokoh novel dan tingkat kesantunan berbahasa antartokoh dalam novel *Ijinkan Aku*

Menjadi Perempuan Karya Lely Noormindha. Sedangkan Hasil temuan dari penelitian ini adalah ditemukannya pematuhan kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh berdasarkan teori kesantunan bahasa Leech dalam tuturan dialog dalam cerpen religi karya Helvy Tiana Rosa. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah hanya terfokus pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh. Adapun perbedaannya, dalam penelitian Soviana menggunakan objek kajian Novel *Ijinkan Aku Menjadi Perempuan* Karya Lely Noormindha sedangkan peneliti mengambil objek kajian cerita pendek religi Islami karya Helvy Tiana Rosa.

Skripsi dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* Karya Helvy Tiana Rosa dan *Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Penelitian tersebut ditulis oleh (Eka Hijriana Rosyidah, 2017), mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memaparkan kesantunan berbahasa. Adapun Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas penelitian pragmatik tentang kesantunan berbahasa dalam cerpen yang di tulis oleh Helvy Tiana Rosa. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu, pada penelitian yang ditulis oleh Eka hanya mengkaji satu cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa dan hanya fokus pada temuan kesantunan berbahasa menurut teori yang disepakati Leech, sedangkan peneliti memilih objek penelitian dari beberapa buku kumpulan cerpen religi Islami karya Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Juragan Haji, Guru Cinta* , dan *Ketika Cinta Menemukanmu*, sehingga objek penelitian berbeda dengan objek penelitian yang ditulis Eka. Adapun penelitian pada kesantunan bahasa ini penulis menggunakan teori yang disepakati oleh Leech yang didukung oleh teori kesantunan Robin Lakoff yang kemudian di relevansikan dalam peajaran Bahasa Indoensia di Madrasah Aliyah.

Jurnal *PENA INDONESIA* (Volume 4, Nomor 1, Maret 2018). Penelitian ini dilakukan oleh (Fitria Cahyaningrum, 2018) dari Universitas Sebelas Maret. Judul penelitiannya *Kesantunan Berbahasa Dalam Konteks Negosiasi Sekolah*

Menengah Atas. Hasil dari penelitian Fitria adalah bahwa dalam menyusun teks negosiasi atau melakukan negosiasi secara langsung penting untuk memperhatikan struktur kebahasaan yang santun. Adapun persamaan penelitian ini yaitu mengkaji mengenai Kesantunan Berbahasa. Perbedaanya, penelitian Fitria hanya menggunakan Teori kesantunan Leech, sedangkan peneliti menggunakan teori Leech yang didukung oleh Teori Robin Lakoff. Penelitian Fitria mengambil objek pada Teks Negosiasi sedangkan peneliti mengambil objek kumpulan cerpen genre Islami karya Helvy Tiana Rosa dengan fokus penelitian pada kesantunan bahasa yang direlevansikan dalam peajaran Bahasa Indoensia di Madrasah Aliah.

Jurnal *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. Penelitian artikel ilmiah ini dilakukan oleh (Iswah Adriana, 2019) dari Universitas Sebelas Maret dengan judul penelitian yaitu *Analisis Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Al-quran*. Hasil dari penelitian Iswah menunjukkan bahwa tuturan dalam dakwah multikultural yang disampaikan oleh Dai di Madura terdapat adanya kesantunan berbahasa sesuai dengan teori yang dicanangkan Pranowo dalam pragmatik dan juga menurut sudut pandang Alquran. Adapun kesamaan penelitian ini yaitu mengkaji mengenai kesantunan berbahasa. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu, dalam penelitian Iswah menggunakan teori kesantunan Pranowo sedangkan penulis menggunakan teori Leech yang didukung oleh teori Robin Lakoff sesuai maksim kesantunan bahasa yang telah disepakati. Objek penelitian pun berbeda, objek penelitian ini Iswah yakni berupa beberapa rekaman ceramah KH. Musleh Adnan dan Hj. Mufarrohan di youtube. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek kajian yang terdapat dalam kumpulan cerpen genre Islami karya Helvy Tiana Rosa dengan fokus penelitian pada kesantunan bahasa yang di relevansikan dalam peajaran Bahasa Indoensia di Madrasah Aliah.

Jurnal *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* (Vol. 13, No. 2, Juli 2023). Penelitian dalam bentuk artikel ilmiah ini ditulis oleh (Novitasari, dkk., 2023) dari Universitas Jambi dengan judul *Kesantunan Berbahasa Siswa dan Guru pada Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Dalam*

Perspektif Teori Robin Lakoff. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa menurut teori Robin Lakoff. Dalam penelitian tersebut ditemukan tiga kaidah kesantunan berbahasa yang meliputi ketidaktegasan, persamaan/kesekawanan, dan formalitas. Penelitian yang relevan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu, peneliti relevan tersebut meneliti menggunakan teori Robin Lakoff sedangkan peneliti menggunakan teori Leech. Selain itu, hasil dari penelitian dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

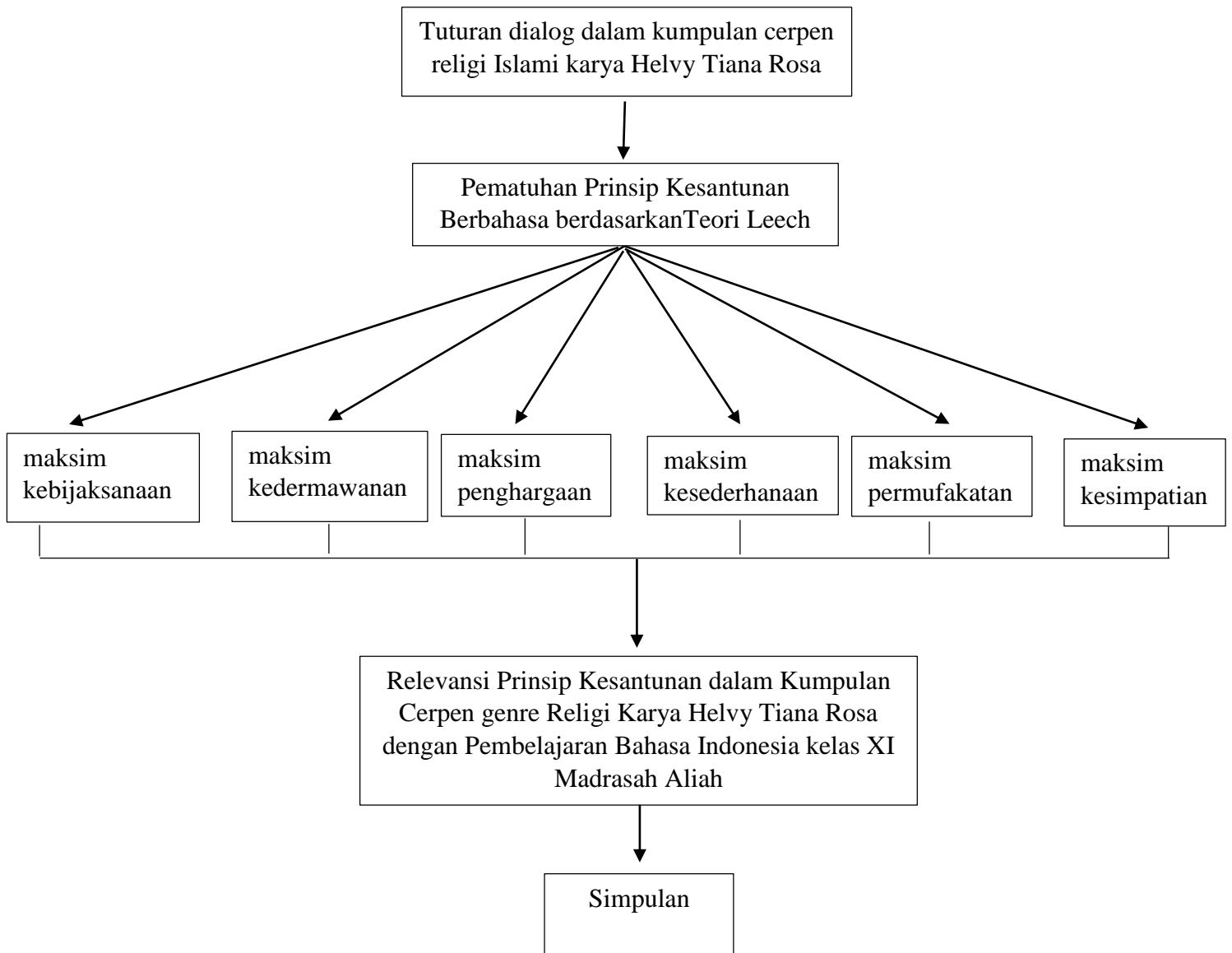
Dari beberapa kajian pustaka di atas, terdapat persamaan serta perbedaan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan. Meskipun terdapat persamaan dalam penelitian, yakni mengenai kesantunan berbahasa, tetapi memiliki objek penelitian yang berbeda. Selain itu, hasil analisis dalam penelitian ini, juga akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA kelas XI pada pembelajaran kurikulum merdeka fase F yaitu dengan tujuan pembelajaran merekomendasi aktivitas membaca fiksi (bentuk prosa) berdasarkan unsur-unsur pembangun teks tersebut. Untuk itu, peneliti terdahulu tersebut dapat membantu sebagai acuan atau pandangan untuk melakukan penelitian ini yang berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Religi Islami dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah cara kerja yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Dengan kerangka berpikir, bisa mempermudah peneliti dalam menguraikan alur penelitiannya dengan menggunakan konsep, teori, serta metode yang telah dirancang, hingga didapatkan jawaban dari permasalahan yang ada.

Kesantunan berbahasa sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa juga terdapat dalam cerpen, yaitu berupa dialog atau percakapan yang diujarkan tokoh cerita pendek. Cerpen karya Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Juragan Haji*, *Guru Cinta*, dan *Ketika Cinta*

Menemukanmu yang bertema religi Islami dibalut dengan kisah para remaja, kehidupan sosial, norma, dan pendidikan. Sehingga sangat penting untuk pengarang menonjolkan karakter tokohnya dengan dialog/ujaran untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Untuk itu, dengan menggunakan teori pragmatik dan kesantunan berbahasa, peneliti mengkaji ujaran pada kumpulan cerpen religi Islami karya Helvy Tiana Rosa untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa. Dari tuturan yang terdapat dalam cerpen tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada pematuhan kesantunan berbahasa menggunakan teori Leech dan didukung teori Robin Lakoff. Hasil penelitian ini tentunya bisa bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu, dengan memahami kesantunan berbahasa diharapkan mampu menambah referensi dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI, khususnya pada pendalaman materi teks cerpen. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka sehingga tidak tertuju pada lokasi penelitian yang khusus. Waktu dalam penelitian ini diatur selama enam bulan, tepatnya Juli– Desember 2023. Untuk alur pengerjaan yang lebih jelas terdapat pada tabel di bawah.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

NO	Tahapan	2023																				
		Juli			Agustus			September			Oktober			November			Desember					
1.	Pengajuan Judul	█																				
2.	Penyusunan Proposal	█	█	█																		
3.	Pengajuan seminar Proposal				█																	
4.	Seminar Proposal				█																	
5.	Revisi Proposal					█	█															
6.	Pengumpulan dan analisis data							█	█	█	█	█										
7.	Penyusunan Hasil Penelitian												█	█	█	█	█					
8.	Sidang Hasil Penelitian																			█		
9.	Revisi Proposal Skripsi																				█	█

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, yang digunakan untuk menelaah berbagai buku, literatur, karya tulis, dan lain sebagainya (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Penelitian yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sarosa (2021: 10) Penelitian kualitatif adalah suatu upaya untuk memahami kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data pada metode ini dapat dilakukan dengan cara triangulasi, seperti observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian berfungsi untuk memahami makna, mengetahui kunkian, menguntruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menyelidiki suatu fenomana yang alamiah tanpa manipulasi, didasarkan pada penafsiran penliti dengan didukung teori yang digunakan. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Oleh karena itu, Lexie J.Moleong (2013: 11) memaparkan penelitian deskriptif berisi sebuah kutipan-kutipan data yang untuk memahami fenomena yang ada pada subjek penelitian secara kompleks dengan cara mendeskripsikan data penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk memahami serta mendeskripsikan permasalahan yang terdapat pada objek yang diteliti. Proses penelitian dengan metode kualitatif dilakukan sesuai tujuan penelitian, sehingga bersifat tidak baku (Sugiyono, 2019: 23)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa dialog atau ungkapan yang digunakan untuk memaparkan atau mendeskripsikan dan selanjutnya digunakan sebagai pokok pembahasan penelitian. Penggunaan metode ini diharapkan dapat mendukung peneliti untuk memperoleh informasi secara akurat dalam analisis kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen religi Islami yang terdapat dalam tiga kumpulan cerpen karya Helvy Tiana Rosa.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data informasi yang diungkapkan secara verbal atau kata-kata, gerak tubuh, atau tindakan yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kumpulan cerpen genre Islami Karya Helvy Tiana Rosa. Sebagai kecukupan data penelitian, penulis mengambil tiga buku kumpulan cerpen khusus genre religi Islami karya Helvy yang berjudul *Juragan Haji*, *Guru Cinta*, dan kumpulan cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu*. Adapun data dalam penelitian ini adalah dialog tuturan dalam kumpulan cerpen genre Islami karya Helvy Tiana Rosa yang sudah dipilih yang mengandung pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan *Pragmatik*. Guna mendukung penelitian ini, dibutuhkan data sekunder yang diperoleh dari dokumen jurnal, skripsi, atau penelitian terdahulu yang dapat membantu penelitian (Arikunto, 2011: 22).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan cara baca-catat. Menurut Syam (2011) (dalam Nurdiani, dkk., 2020) “Studi dokumentasi disebut juga studi kepustakaan yang memfokuskan peneliti dalam menyelidiki fenomena melalui catatan tertulis berupa dokumen.” Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 1) Peneliti membaca kumpulan cerpen genre religi karya Helvy Tiana Rosa secara cermat.
- 2) Mengidentifikasi dengan cara menandai dan mencatat bagian-bagian yang akan dianalisis;
- 3) Setelah data ditemukan, penulis membandingkan data yang telah ditemukan dengan teori yang digunakan yaitu pematuhan prinsip kesantunan teori leech dan didukung oleh teori Robin Lakoff;
- 4) Setelah data terkumpul, data tersebut diklasifikasikan sesuai jenis pematuhan prinsip kesantunan berbahasa;

- 5) Mencatat setiap data selanjutnya, dilakukan penomoran dan diklasifikasikan terkait dengan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang diperoleh.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan dalam penelitian kualitatif terdapat dua macam, yaitu *probability sampling*, dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik cuplikan yang membuat anggota populasi memperoleh kesempatan yang sama menjadi anggota sampel. Pada teknik teknik cuplikan tersebut, terdapat empat macam, yaitu *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *area (cluster) sampling*. Adapun, *nonprobability sampling* adalah teknik cuplikan yang cara kerjanya kebalikan dari *probability sampling*, yaitu tidak memberikan kesempatan yang sama untuk setiap anggota menjadi anggota sampel. pada teknik cuplikan tersebut, terdiri atas enam macam, yaitu *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling aksidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2019: 288-289).

Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam mengambil sumber data (Sugiyono, 2019: 289). Maksud dari aspek-aspek pengambilan sampel tertentu adalah untuk memilih data yang sesuai dengan kategori penelitian. Sampel pada penelitian ini diambil dari tuturan dialog tokoh dalam tiga buku kumpulan cerpen pilihan peneliti yang bergenre religi Islami karya Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Juragan Haji*, *Guru Cinta*, dan kumpulan cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu*. Dari tiga buku kumpulan cerpen tersebut kemudian dipilih tuturannya yang mematuhi kesantunan berbahasa, kemudian dianalisis berdasarkan kesantunan berbahasa menurut teori Leech yang didukung oleh teori Robin Lakoff dan direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data berguna untuk mendapatkan data yang akurat dan valid dalam sebuah penelitian. Untuk melaksanakan keabsahan data, maka memerlukan cara untuk memeriksanya. Sugiyono (2019: 364-365) mengemukakan terdapat uji untuk memeriksa data, yaitu uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Pada uji *credibility*, dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara 1) perpanjangan pengamatan; 2) peningkatan ketekunan; 3) diskusi dengan teman dan mengadakan *membercheck*; 4) menggunakan bahan referensi; 5) analisis kasus negatif; dan 6) triangulasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi teori. Menurut Moleong (2013: 331) triangulasi teori adalah teknik pemeriksaan validasi data dengan menggunakan lebih dari satu sudut pandang teori untuk menguraikan masalah penelitian guna meningkat kepercayaan data yang dikumpulkan. Penggunaan triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memadukan klasifikasi jenis pematuhan kesantunan bahasa menurut teori Geoffrey Leech dan didukung teori Robin Lakoff.

G. Teknik Analisis Data

Suatu penelitian ilmiah perlu adanya upaya analisis data untuk memudahkan pengerjaan penelitian (Moleong, 2013: 248). Penelitian ini menggunakan analisis pragmatik dalam menganalisis data. Yule (1996) (dalam Yusri, 2016: 3) Pragmatik adalah kajian yang meneliti makna ujaran yang dikomunikasikan pembicara dan diterjemahkan oleh pendengar atau pembaca. Dalam analisis pragmatik ini, peneliti menganalisis makna tersembunyi dari data prinsip kesantunan yang ditemukan. Selain menggunakan analisis pragmatik, untuk menyajikan data supaya mudah dipahami, peneliti menggunakan analisis *interactive model* Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 330), dengan langkah-langkah kegiatan analisis data adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian linguistik dapat berupa lisan dan tertulis (Nadar, 2009: 107). Adapun sumber data tertulis dari penelitian ini adalah tuturan dialog tokoh dalam cerpen religi karya Helvy Tiana Rosa. Rancangan pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara membaca kumpulan cerpen genre religi Islami karya Helvy Tiana Rosa yang telah dipilih yaitu berjudul *Juragan Haji*, *Guru Cinta*, dan *Ketika Cinta Menemukanmu* yang bertema religi Islami. Selanjutnya, mulai mengumpulkan data dengan mencatat semua tuturan dialog yang sesuai maksim kesantunan bahasa berdasarkan teori Leech dari tuturan dialog dalam kumpulan cerpen yang diteliti.

b. Mereduksi Data

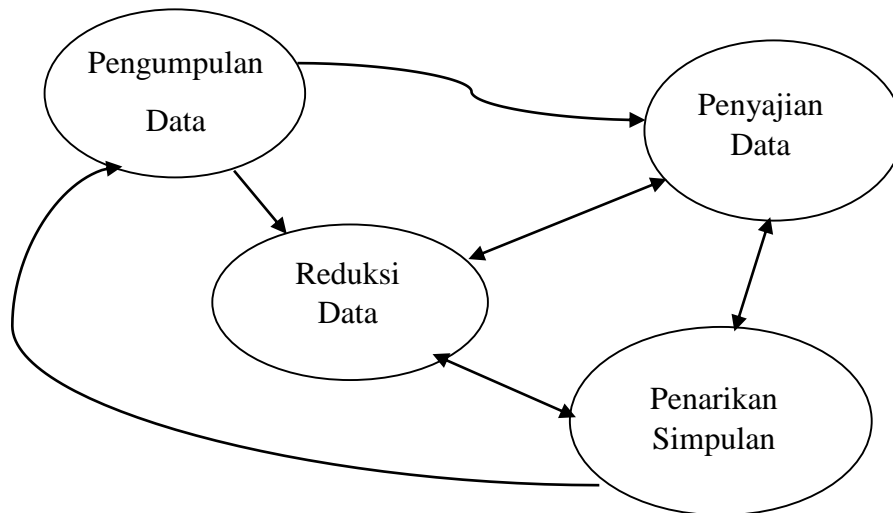
Reduksi data merupakan proses memperoleh data sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti mencatat data secara rinci. Pengambilan data berupa tuturan yang berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat pada kumpulan cerpen genre religi Islami karya Helvy Tiana Rosa yang memiliki keterkaitan dengan pematuhan kesantunan berbahasa, dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah mengklasifikasikan data sesuai dengan jenisnya untuk dianalisis. Hasil data yang diperoleh, disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel. Kemudian, data dianalisis menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech didukung oleh teori Robin Lakoff. Selanjutnya, direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI pada cerpen genre religi Islami karya Helvy Tiana Rosa.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap ini, setelah menyelesaikan proses representasi dan reduksi data, maka data telah diperoleh. Kemudian, peneliti menyimpulkan mengenai adanya pematuhan kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen genre religi karya Helvy dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI.



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif Miles dan Huberman dalam Buku yang Direvisi 2014 (Sugiyono, 2019: 330)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dalam bab IV memaparkan mengenai deskripsi dan analisi data. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 3 buku kumpulan cerpen. Dalam data ini, terdapat 40 naskah cerpen dari 3 buku kumpulan cerpen genre religi Islami karya Helvy Tiana Rosa. Tiga buku kumpulan cerpen tersebut berjudul *Juragan Haji*, *Guru Cinta*, dan *Ketika Cinta Menemukanmu* merupakan karya Helvy Tiana Rosa dan (rekan Forum Lingkar Pena). Peneliti menganalisis naskah cerpen tersebut menggunakan pendekatan pragmatik mengenai prinsip kesantunan berbahasa yang dicetuskan oleh Geoffrey Leech yang didukung dengan teori Robin Lakoff. Pengumpulan dialog tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa dalam naskah cerpen sebagai data dalam penelitian ini, yaitu dengan teknik baca-catat. Melalui teknik tersebut diperoleh 157 data mengandung pematuhan kesantunan berbahasa. Hasil analisis kesantunan berbahasa tersebut peneliti akan merelevansikannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI pada cerpen genre religi Islami karya Helvy Tiana Rosa.

1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa

Cerpen religi Islami merupakan karya sastra populer yang dikemas dengan cerita yang padat dan membawa norma-norma sosial dan juga nilai religi Islami yang terkandung dalam ceritanya. Banyak sekali pengarang di Indonesia yang melahirkan karya sastra cerpen genre religi Islami, salah satunya adalah Helvy Tiana Rosa. Cerpen-cerpen karya Helvy selain mengangkat fenomena sosial juga mengangkat tema dengan genre religi Islami. Adapun buku berisi kumpulan cerpen genre religi karya Helvy tersebut berjudul *Juragan Haji* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dan memiliki 174 halaman dengan 18 judul naskah cerpen. Buku ke-dua berjudul *Guru Cinta* diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dan memiliki 266 halaman dengan jumlah 13 judul naskah cerpen, dan buku ke-tiga *Ketika Cinta Menemukanmu* merupakan karya Helvy Tiana Rosa dan rekan Forum Lingkar Pena diterbitkan oleh GEMA INSANI, memiliki 234 halaman dengan 16 judul naskah cerpen. Tiga buku kumpulan cerpen karya Helvy tersebut, sebagian

besar mengisahkan masalah sosial dengan benang merah keislaman. Sehingga dalam naskah cerpen tersebut, peneliti menemukan banyak dialog tuturan antar tokoh yang mengandung pematuhan kesantunan berbahasa.

Data diperoleh dari tiga buku kumpulan cerpen dengan jumlah 40 naskah cerpen, sehingga tidak memungkinkan apabila disajikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, disajikan perwujudan atau contoh prinsip kesantunan bahasa dalam kumpulan cerpen religi Islami karya Helvy Tiana Rosa atau bisa disebut dengan pengambilan sampel. Sedangkan data-data lengkap hasil penelitian ini secara lengkap disajikan di halaman lampiran. Dalam pematuhan kesantunan berbahasa oleh Leech terdapat enam maksim. Dari tiga buku kumpulan cerpen yang diteliti, diperoleh 157 data mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Data tersebut terbagi menjadi enam maksim prinsip kesantunan, yaitu 27 data memuat pematuhan maksim kebijaksanaan, 35 data maksim kedermawanan, 45 data maksim pujian/penghargaan, 22 data maksim simpati, 22 data maksim mufakat/kecocokan, dan 6 data maksim kerendahan hati/kesederhanaan. Data yang diambil sebagai data analisis, diambil dari beberapa judul cerpen yang berbeda-beda dan tidak semua dianalisis, yaitu hanya diambil 18 data yang mewakili 157 data yang ada, dan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Sampling Data Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Religi Islami Karya Helvy Tiana Rosa

No.	Jenis pematuhan maksim	Konteks dan Tuturan	Judul cerpen	Jumlah Data dan Keterangan Lampiran
1.	Kebijaksanaan	Konteks: Percakapan ini terjadi di pinggir jalan raya, saat para mahasiswa berdemonstrasi. Ketika hendak pulang, Cut Vi dan	“Cut Vi” dari Kumpulan cerpen <i>Juragan Haji</i> (Hlm.2)	24 data yang tidak disajikan terdapat di lampiran.

		<p>temannya bertemu dan meminta tolong pada Agam.</p> <p>Cut Vi : “Maaf, teman saya tidak berhasil mencari angkutan. Boleh kami diantar ke suatu tempat? Tidak jauh. Oh ya, kenalkan, saya Cut Vi dan ini teman saya Intan.”</p> <p>Agam : <i>Berbicara dalam hati</i> (apa yang bisa kukatakan? Kuhela napas panjang, menggaruk dan mencoba tersenyum.</p>		
2.		<p>Konteks: Sebagai kepala sekolah, pak Humisar meminta saat musyawarah harus menggunakan bahasa yang santun. Pak Humasir: “Teman-teman! Dengan sangat, saya memohon sopan santun dan etika bicara tolong didahulukan.</p>	<p>“Sekolah DEPTA” dari Kumpulan Cerpen <i>Guru Cinta</i> (Hlm. 169)</p>	
3.		<p>Konteks: Dul sangat berterima kasih kepada lelaki tersebut, bahkan Dul dengan senang hati menawarkan jasanya gratis bila lelaki tersebut ingin menyemir sepatu. “Terima kasih ya, Om. Lain kali kalau mau nyemir, panggil saja saya. Saya suka</p>	<p>“Senandung Kecil Buat Dul” dari kumpulan Cerpen <i>Ketika Cinta Menemukanmu</i> (hlm. 176)</p>	

		mangkal di sini kok, Om. Biar gratis.”		
4.	Kedermawanan	<p>Konteks: Lelaki 1 membantu kakek tua yang ditemuinya dengan membawakan makanan dan minuman dengan harapan kakek tersebut bahagia. Lelaki 1: “Ini kubawakan makanan dan minuman lezat. Nikmati dan tersenyumlah.” Lelaki Tua: (memakan makanan dan minuman itu dengan rakus) Terima kasih....</p>	“Mencari Senyum” dari kumpulan cerpen <i>Juragan Haji</i> (hlm.87)	32 data yang tidak disajikan terdapat di lampiran.
5.		<p>Konteks: Bu Rita ingin mentraktir Pak Robi rekan sesama guru di sekolah. Bu Rita mentraktir Pak Robi sambil mencari informasi mengenai program kegiatan PJI atau program kewirausahaan. “Pak Rob, aku masih berhutang traktir bakso lapangan tembak lho, ayo kapan Pak Rob ada waktu?”</p>	“Permata Sepuluh” dari kumpulan cerpen <i>Guru Cinta</i> (hlm. 82)	
6.		<p>Konteks: Sebagai tanda terima kasih dan supaya Cinta lebih nyaman bekerja di rumah Sina, Sina memeberikan fasilitas yang</p>	“Namaku Juga Cinta” dari kumpulan cerpen <i>Ketika Cinta</i>	

		nyaman agar Cinta betah dan semangat bekerja. Sina: “Kau boleh memakai kerudung di sini, kapan pun kau mau. Aku sudah siapkan untukmu,” kata Sina lagi.	<i>Menemukanmu</i> (hlm.206)	
7.	Pujian/ penghargaan	Konteks: Mak Siti sangat mengagumi Ibu Juragan yang akan pergi naik haji sekeluarga padahal sedang terjadi masa krisis ekonomi. Mak Siti: “Hebat..., ibu sama juragan memang saleh..., lagi <i>krismon</i> naik haji juga,” (Mak siti geleng-geleng kepala). “Punya banyak... apa itu juragan? Koin emas seperti yang <i>ditelepisi</i> ? Hebat....” Bu Juragan: “Habis gimana, Mak? Kalau kita punya harta kan mending naik haji atau ditabung dari pada buat macam-macam.”	“Juragan Haji” dari kumpulan cerpen <i>Juragan Haji</i> (hlm. 65)	42 data yang tidak disajikan terdapat di lampiran.
8.		Konteks: Semangat anak-anak untuk ikut belajar semakin meningkat walaupun fasilitasnya tidak memadai hanya beralaskan dengan selebar plastik bekas pembungkus	“Sekolah Plastik dari kumpulan cerpen <i>Guru Cinta</i> (hlm.7)	

		<p>yang diduduki anak-anak. Hal ini membuat Ibu guru Parminah bangga dan semangat untuk mengajar.</p> <p>“Kenapa Ibu menangis?” tanya mereka.</p> <p>“Aku pun menjawab, “Ibu bangga dan bahagia melihat kalian semua, begitu besarnya keinginan kalian untuk belajar.”</p>		
9.		<p>Konteks: Abim memberikan pujian kepada fansnya supaya para fansnya senang bertemu dengannya. Abim: “Eh, rambut cepakmu baru, ya. Bagus sekali. Rebonding di mana?”</p>	<p>“Sang Idola” dari kumpulan cerpen <i>Ketika Cinta Menemukanmu</i></p>	
10.	Simpat	<p>Konteks: Cut Dini adalah sahabat Inong yang paling perhatian. Cut Dini sangat simpati dengan kehidupan Inong yang mengalami trauma karena keluarga Inong sudah tak ada lagi.</p> <p>Inong: “Aku cuma jalan-jalan. Aku tidak mengganggu orang,” jawabku sekenanya.</p> <p>Cut Dini: “Aku tahu. Kau anak baik. Kau tak akan mengganggu siapa pun..., tetapi</p>	<p>“Jaring-Jaring Merah” dari Kumpulan Cerpen <i>Juragan Haji</i> (hlm.165)</p>	<p>19 data yang tidak disajikan terdapat di lampiran.</p>

		<p>jangan pergi ke bukit itu atau bahkan ke <i>rumah geudong</i> lagi. Berbahaya. Lagi pula kau seorang muslimah. Tidak baik pergi sendirian,” kata Cut Dini sambil memberikan minuman.</p>	
11.		<p>Konteks: Untuk lebih memotivasi dan menarik perhatian para siswa di sekolah. Pak Novi setiap awal semester 1 dan 2 selalu menyambut muridnya dengan ucapan selamat supaya siswa-siswanya bersemangat untuk belajar. “Selamat datang di sekolah, selamat memasuki semester baru dengan semangat yang baru.”</p>	<p>“Belajar Melalui Lagu” dari kumpulan cerpen <i>Guru Cinta</i> (hlm.28)</p>
12.		<p>Konteks: Asih sangat prihatin dengan kondisi Amih yang kelihatan letih karena berdiri terus di depan pintu gerbang. Asih meminta Amih untuk istirahat/duduk namun Amih tidak mau. Asih: “Harusnya Amih banyak istirahat. Nanti</p>	<p>“Meretas Hening” dari kumpulan cerpen <i>Ketika Cinta Menemukanmu</i> (hlm.187)</p>

		<p>jantung Amih sakit lagi.” Amih: “Pssst, Amih sehat-sehat saja! Bantahnya keras kepala, tetap berusaha menyembunyikan segala lelahnya.</p>		
13.	Mufakat/ Kecocokan	<p>Konteks: Sih adalah seorang penulis dan sangat mencintai hobbinya. Sih meminta izin kepada Kas (suaminya) untuk tetap bisa menulis sebuah karya. Pun suaminya memberi izin kepada Sih. Sih: “Aku tetap akan menulis. Bukan untuk membantumu atau keuangan kita, tapi untuk diriku sendiri. Dan kamu, Mas..., adalah inspirasiku yang tak pernah habis,” Kas: “Kau boleh melakukan apa saja Cinta,” katanya bagai penyair pemula.</p>	<p>“Pertemuan di Taman Hening” dari kumpulan cerpen <i>Juragan Haji</i> (hlm.13)</p>	<p>19 data yang tidak disajikan terdapat di lampiran.</p>
14.		<p>Konteks: Saat penyambutan Ibu Tina menjadi kepala sekolah baru. Terdapat beberapa pesan dari guru-guru. Salahsatunya Ibu Yuni yang merupakan teman kuliah Ibu Tini saat di Solo. Adapun pesan tersebut ialah</p>	<p>“Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan” dari kumpulan cerpen <i>Guru Cinta</i> (hlm.126)</p>	

		<p>supaya Sekolah yang memiliki jenjang SD-SMA untuk anak Luar Biasa menjadi semakin maju dan fasilitas semakin lengkap.</p> <p>Ibu Yuni: “Kita berharap ada perubahan Mbak...eh Ibu Tini,”</p> <p>“Aamiin, kita saling bekerja sama.”</p>		
15.		<p>Konteks:</p> <p>Parman ingin meminjam uang kepada Budenya untuk keperluan bisnis. Namun Budenya mau memberi pinjaman kepadanya jika ada bunga 30 persen. Dan Parman pun menyetujuinya.</p> <p>“Tenang, nggak ada satu tahun, uang Bude akan kembali.”</p> <p>“Bunganya 30 persen lho, Le!”</p> <p>“Bereees!!”</p>	<p>“Bisnis Sang Caleg”</p> <p>darikumpulan cerpen <i>Ketika Cinta Menemukanmu</i> (hlm.169)</p>	
16.	<p>Kerendahan hati/ Kesederhanaan</p>	<p>Konteks:</p> <p>Tuturan terjadi di Gunung Lawak ketika Gahara berhasil menolong seorang anak dari kepungan api di pengungsian.</p> <p>Kak Idis: “Kau sudah lebih berani, Ading! Berjuanglang bersama Allah...,” katanya datar sebelum berlalu.</p>	<p>“Idis” dari kumpulan cerpen <i>Juragan Haji</i> (hlm. 36)</p>	<p>3 data yang tidak disajikan terdapat di lampiran.</p>

		Gahara: Aku tercenung. Berani? Ya, pada api memang aku agak berani.”	
17.		<p>Konteks: Walaupun Ibu Yayah cukup mumpuni untuk mengajar jenjang pendidikan SMA. Namun, Ibu Yayah tidak yakin, karena sebelumnya hanya mengajar jenjang SD. Ibu Yayah: “Bu saya tidak punya pengalaman bagaimana menangani anak SMA <i>homeschooling</i>. Yang saya tangani baru anak-anak SD,” kataku. “Nggak apa-apa Bu, saya yang mengajarkan Adi di rumah dan kalau saya tidak bisa, saya akan cari mahasiswa untuk mengajarkan Adi,” Kata Bu Harry.</p>	“Sekolah Langit dan Dunia” dari kumpulan cerpen <i>Guru Cinta</i> (hlm.63)
18.		<p>Konteks: Nama Dul/Dugul merupakan julukan dari teman-temannya. Namun, Dul menyukai panggilan atau julukan itu. Om: “Seharinya bisa dapat berapa, Jang?”</p>	“Senandung Kecil Buat Dul” dari kumpulan cerpen <i>Ketika Cinta Menemukanmu</i> (hlm.176)

		<p>Dul: Ah jangan panggil saya Jang, Om.”</p> <p>“Saya memang lebih suka dipanggil Dul.”</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“Teman-teman kan memanggilnya begitu. Dul itu katanya lebih cocok, karena kepalaku <i>dugul.</i>”</p>		
--	--	--	--	--

2. Relevansi Pematuhan Kesantunan Berbahasa dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian pada karya sastra cerpen tentu sudah sering dilakukan oleh banyak peneliti. Sehingga, semakin banyak referensi penelitian karya sastra yang bisa dijadikan sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis meneliti kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dialog tuturan tokoh dalam kumpulan cerpen genre religi Islami karya Helvy Tiana Rosa kemudian di relevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI pada materi ajar prosa fiksi yaitu cerpen. Adapun materi dalam cerpen, peserta didik harus mampu memahami unsur pembangun cerpen. Menurut Wallek & Warren (dalam Al-Ma'ruf, Ali Imron, 2017: 83) cerpen memiliki unsur pembangun yang sama dengan novel yaitu, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2012: 23) (dalam Missi & Ati Rosmiati, 2022: 37) memaparkan bahwa unsur intrinsik cerpen merupakan unsur pembangun cerpen terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik cerpen menurut Aminudin (2004: 85) (dalam Missi & Ati Rosmiati, 2022: 39) merupakan unsur di luar cerpen yang meliputi kandungan atau nilai-nilai yaitu, seperti nilai agama, moral, budaya, dan sosial.

Apabila unsur pembangun cerpen dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, maka masuk dalam materi membaca teks fiksi berdasarkan unsur-unsur pembangun teks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentu peserta didik wajib mengetahui unsur pembangun cerpen beserta definisinya.

Sehingga, peserta didik dapat mempraktikkannya ke dalam keterampilan menulis cerpen. Selain itu, agar praktik menulis cerpen layak untuk dibaca dan bermutu, maka perlu diberikan pemahaman tentang kesantunan berbahasa. Pendidik bisa memberikan pemahaman terkait hal itu dengan menggunakan sebuah contoh nyata. Tujuan menggunakan contoh nyata, yaitu supaya peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mempraktikkan kesantunan berbahasa. Contoh nyata yang bisa digunakan pendidik, yaitu menggunakan dialog tuturan tokoh yang mengandung maksim kesantunan kesantunan bahasa dari temuan penelitian. Contoh nyata tersebut, perlu dijelaskan oleh pendidik dengan tepat, supaya tidak terjadi kekeliruan terhadap kesantunan berbahasa sehingga peserta didik dapat memahami dan mempraktikkannya.

B. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan pematuhan kesantunan berbahasa yang terkandung dalam kumpulan cerpen. Pengklasifikasian didasarkan pada teori prinsip kesantunan Leech yang memuat maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim mufakat/kecocokan, dan maksim simpati. Melalui teori itu dan didukung teori Robin Lakoff guna mengetahui prinsip kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen genre religi Islami karya Helvy Tiana Rosa dan relevansinya dengan pembelajaran di Madrasah Aliah. Berikut akan dibahas lebih lanjut dibawah ini, dengan menggunakan data di dalam tabel sampling data.

1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Genre Religi Islami karya Helvy Tiana Rosa

Buku berisi kumpulan cerpen Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Juragan Haji*, *Guru Cinta*, dan *Ketika Cinta Menemukanmu* merupakan kumpulan cerpen memiliki kisah sosial yang unik dibalut dengan tema keislaman. Sehingga, banyak pula ditemukan pematuhan maksim kesantunan berbahasa. Pematuhan maksim kesantunan berbahasa tersebut merupakan cara pengarang memunculkan nilai dan penggambaran karakter yang dituliskan dalam bentuk tuturan dialog para tokoh

dalam cerpen. Adapun berikut merupakan penjabaran data di dalam tabel sampling data yang mengandung pematuhan kesantunan berbahasa.

1) Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan seseorang santun apabila meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain (Leech, 2011: 206). Hal ini, penutur harus menguntungkan individu lain, supaya lawan tutur merasa dihargai atau dihormati. Adapun temuan data pada maksim ini ada 27, tetapi yang akan disajikan di bawah ini, hanya yang terdapat dalam tabel sampling data, yaitu nomor 1-3.

Konteks: Percakapan ini terjadi di pinggir jalan raya, saat para mahasiswa berdemonstrasi. Ketika hendak pulang, Cut Vi dan temannya meminta tolong pada Agam.

- (1) Cut Vi : “Maaf, teman saya tidak berhasil mencari angkutan. Boleh kami diantar ke suatu tempat?_Tidak jauh. Oh ya, kenalkan, saya Cut Vi dan ini teman saya Intan.”

Agam : *Berbicara dalam hati* (apa yang bisa kukatakan? Kuhela napas panjang, menggaruk dan mencoba tersenyum.

Dari tuturan (1) diketahui penutur bernama Cut Vi memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan keuntungan dirinya sendiri, yaitu dengan menggunakan bentuk tuturan direktif saat meminta bantuan kepada Agam. Dapat diketahui bahwa tuturan yang digunakan santun karena penutur memberikan pilihan kepada lawan tutur untuk menerima atau tidak keinginan penutur, sehingga terkesan tidak memaksakan kehendak. Dalam hal ini, Cut Vi sebagai penutur mematuhi teori kesantunan, ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff (Chaer, 2010: 46)

Penggunaan diksi halus dan lugas saat bertanya juga perlu diperhatikan. Seperti penggunaan kata “maaf”. Dari kata “maaf” tersebut merupakan sikap terpuji yang memiliki manfaat untuk menghilangkan ketegangan, sehingga tidak terjadi konflik dalam berkomunikasi yang disebabkan karena kesalah pahaman. Dari tuturan permintaan maaf yang disampaikan Cut Vi tersebut menunjukkan sikap yang yang bijak, dengan fungsi supaya lawan tutur tidak tersinggung. Dalam konteks

percakapan, Agam pun merespons Cut Vi dengan tindakan (non-verbal), yaitu Agam memenuhi permintaan Cut Vi dengan senyuman. Hal itu menunjukkan bahwa Agam menyetujui permintaan Cut Vi dengan senang hati.

Konteks: Sebagai kepala sekola, Pak Humisar meminta saat musyawarah harus menggunakan bahasa yang santun.

(2) “Teman-teman! Dengan sangat, saya memohon sopan santun dan etika bicara tolong didahulukan.”

Tuturan pada data (2) disampaikan oleh Pak Humasir sebagai kepala sekolah kepada rekan kerjanya. Tuturan tersebut termasuk santun karena mematuhi maksim kebijaksanaan. Walaupun Pak Humasir menjadi seorang kepala sekolah. Namun, pak Humasir tidak menunjukkan tuturan yang terkesan angkuh. Perwujudan kesantunan ini dapat diketahui saat pak Humasir menjelaskan etika dan aturan berbicara supaya musyawarah berjalan dengan kondusif. Dalam hal ini tentu memenuhi kesantunan karena menjaga interaksi dengan tidak memaksakan perintah. Pak Humasir mampu berbicara secara formalitas yang membuat tuturanya tidak terkesan memojokkan pihak lain. Adapun contoh kalimat pematuhan maksim kebijaksanaan terdapat pada data (2) dengan menggunakan tuturan direktif “memohon”, yaitu sebagai berikut “*saya memohon sopan santun dan etika bicara tolong didahulukan*”. Kata “memohon” tersebut merupakan suatu ajakan untuk menunjukkan ekspresi kesantunan berbahasa dengan tujuan supaya orang lain melakukan sesuatu yang diinginkan yaitu sopan saat bermusyawarah. Sehingga, dari tuturan tersebut tentu pak Humasir memenuhi keuntungan pihak lain supaya mengedepankan etika berbicara demi kenyamanan berinteraksi.

Konteks:Dul sangat berterima kasih kepada lelaki tersebut karena telah membeli jasa menyemir sepatu Dul. Bahkan Dul dengan senang hati menawarkan jasanya bila lelaki tersebut ingin menyemir sepatu kembali.

(3)“Terima kasih ya, Om. Lain kali kalau mau nyemir, panggil saja saya. Saya suka mangkal di sini kok, Om. Biar gratis.”

Dari tuturan Dul kepada “Om” yang membeli jasa menyemir sepatunya, Dul mewujudkan pematuhan maksim kebijaksanaan dengan bentuk ucapan “terima kasih” kepada pelanggannya. Dari tuturan “terima kasih” tersebut menunjukkan rasa apresiasi ungkapan bahagia kepada orang lain. Pematuhan maksim ini, bisa

dilihat saat bertutur dengan pembelinya, yaitu “Om”. Dalam menawarkan jasa semirnya, Dul pun sangat tenang dan santai walaupun kedua belah pihak baru bertemu. Hal ini mewujudkan rasa nyaman dan persamaan berkomunikasi kepada lawan tutur. Bahkan Dul memberikan keuntungan lebih kepada Om, supaya Om (pembeli) menemui Dul ketika ingin menyemir sepatu dan Dul akan memberinya secara gratis.

2) Pematuhan Maksim Kedermwanaan

Maksim ini sering disebut juga sebagai maksim kemurahan hati yang mewajibkan peserta tutur memaksimalkan pengobanan untuk dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri (Leech, 2011: 206). Hal ini bertujuan lawan tutur merasa dihargai. Seperti peserta tutur yang senantiasa memberi tawaran kepada orang lain, memberi bantuan berupa tindakan atau saran. Temuan data pada maksim ini, terkumpul 35 data dari hasil penelitian. Namun, di bawah ini hanya tiga saja yang disajikan sesuai tabel sampling data yaitu nomor 4-6.

Konteks: Lelaki 1 membantu kakek tua yang ditemuinya dengan membawakan makanan dan minuman dengan harapan kakek tersebut bahagia.

(4) Lelaki 1: “Ini kubawakan makanan dan minuman lezat. Nikmati dan tersenyumlah.”

Lelaki Tua: (memakan makanan dan minuman itu dengan rakus) Terima kasih....

Tuturan yang disampaikan Lelaki 1 jelas memenuhi maksim kedermwanaan, karena Lelaki 1 berupaya memberikan makanan kepada Lelaki Tua. Penggunaan maksim ini ditandai dengan permintaan Lelaki 1 kepada Lelaki tua yang baru ditemuinya, yaitu “*Ini kubawakan makanan dan minuman lezat*”. Kalimat tersebut merupakan ekspresi penghargaan kepada Lelaki tua sebagai bentuk kemurahan hati Lelaki 1 yaitu memberikan makanan dan minuman. Dari tuturan tersebut diketahui Lelaki 1 sangat menguntungkan Lelaki tua. Kedua belah pihakpun melakukan percakapan dengan santai tanpa membedakan derajat sosial. Komunikasi pun menjadi nyaman karena terjalinnya rasa persamaan atau kesekawanan (Chaer, 2010:

46). Sehingga Lelaki tua mengungkapkan tuturan ekspresif “terima kasih”, karena merasa sangat diuntungkan atas tindakan dan tuturan Lelaki 1.

Konteks: Bu Rita ingin mentraktir Pak Robi rekan sesama guru di sekolah. Bu Rita mentraktir Pak Robi sambil mencari informasi mengenai program kegiatan PJI atau program kewirausahaan.

(5)“Pak Rob, aku masih berhutang traktir bakso lapangan tembak lho, ayo kapan Pak Rob ada waktu?”

Dari tuturan data di atas, Bu Rita memenuhi maksim kedermawanan. Pematuhan tersebut terjadi dari tuturan Bu Rita yaitu, “*aku masih berhutang traktir bakso*”. Tuturan tersebut memiliki konteks bahwa Bu Rita ingin mentraktir kembali Pak Robi. Kemudian dilanjutkan dengan tindak tutur komisif Ibu Rita, yaitu menawarkan kepada Pak Robi, kapan Pak Robu memiliki waktu luang. dari pernyataan Bu Rita menawarkan kepada Pak Robi tersebut, merupakan bentuk tuturan ketidaktegasan , yang digunakan penutur seolah-olah memberikan pilihan kepada lawan tuturnya untuk menerima permintaan Ibu Rita. Sehingga, dalam hal ini, tuturan menjadi terdengar santun, kerana tidak memaksa, dan juga menguntungkan pihak lain.

Konteks: Sebagai tanda terima kasih, dan supaya Cinta lebih nyaman bekerja di rumah Sina, Sina memeberikan fasilitas yang nyaman agar Cinta betah dan semangat bekerja.

(6) “Kau boleh memakai kerudung di sini, kapan pun kau mau. Aku sudah siapkan untukmu,” kata Sina lagi.

Dalam tuturan data 6, Sina menggambarkan kesantunan, yang sesuai dalam konteks, bahwa Sina memberikan fasilitas yang nyaman kepada Cinta supaya Cinta lebih semangat bekerja membantu pekerjaan rumah Sina. Tuturan yang menandakan maksim kedermawanan tersebut, yaitu pada kalimat “*Kau boleh memakai kerudung di sini, kapan pun kau mau*”. Tuturan Sina tersebut merupakan kalimat tawaran kepada Cinta. Dalam hal ini, Sina menawarkan suatu barang atau fasilitas kepada Cinta dengan tujuan supaya Cinta nyaman bekerja di rumah Sina. Antara Sina dan Cinta menggambarkan adanya persamaan kepada lawan bicaranya. Sehingga, dari tuturan penawaran yang disampaikan Sina, Cinta sangat

diuntungkan karena tanpa meminta kepada Sina terlebih dahulu, Sina sudah menawarkan fasilitas yang lengkap untuk Cinta.

3) Pematuhan Maksim Pujian/Penghargaan

Maksim ini mengharuskan peserta tutur memaksimalkan rasa hormat untuk pihak lain (Irsyad, 2021). Penerapan maksim kesantunan ini mengupayakan untuk tidak mencaci atau membuat kerugian pada orang lain. Adapun dalam kumpulan cerpen yang peneliti temukan dalam penelitian ini, terdapat 45 data. Namun, peneliti hanya menjabarkan 3 saja sesuai pada data sampling pada nomor data 7-8.

Konteks: Mak Siti sangat mengagumi Ibu Juragan yang akan pergi naik haji sekeluarga padahal sedang terjadi masa krisis ekonomi.

(7) Mak Siti: “Hebat..., ibu sama juragan memang saleh..., lagi *krismon* naik haji juga,” (Mak siti geleng-geleng kepala). “Punya banyak... apa itu juragan? Koin emas seperti yang *ditelepisi*? Hebat...”

Bu Juragan: “Habis gimana, Mak? Kalau kita punya harta kan mending naik haji atau ditabung dari pada buat macam-macam.”

Maksim pujian pada tuturan (8) disampaikan oleh Mak Siti. Tuturan tersebut disampaikan pada kalimat berikut, “*Hebat..., ibu sama juragan memang saleh*” tuturan tersebut merupakan sebuah ungkapan Mak Siti yang sangat mengagumi Ibu Juragan. Sehingga sebagai bentuk rasa penghargaanannya untuk memuji Juragan atas pencapaiannya bisa berangkat haji disaat krisis ekonomi, Mak Siti memberikan suatu tuturan pujian kepada Ibu Juragan, dengan mengucapkan “*hebat*”, karena Ibu Juragan mampu untuk pergi menunaikan haji pada saat krisis ekonomi. Dan mengungkapkan kata pujian “*saleh*” karena Ibu Juragan tidak menggunakan uang untuk hal yang buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mak Siti sangat mengapresiasi dengan memberikan penghargaan kepada Ibu Juragan.

Ketika Mak Siti memberikan pujian kepada Ibu Juragan, Ibu Juragan menjawab dengan pernyataan santun dan membangun, yaitu jika memiliki uang lebih, lebih baik ditabung atau digunakan untuk pergi haji. Sehingga adanya pujian dari yang dituturkan Mak Siti, membuat Ibu Juragan merasa dihargai. Dan perwujudan penghargaan tersebut, terciptalah rasa persahabatan atau persamaan antara Ibu Juragan dan Mak Siti sesuai teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

Konteks: Semangat anak-anak untuk ikut belajar semakin meningkat walaupun fasilitasnya tidak memadai hanya beralaskan dengan selembur plastik bekas pembungkus yang diduduki anak-anak. Hal ini membuat Ibu guru Parminah bangga dan semangat untuk mengajar.

(8) “Kenapa Ibu menangis?” tanya mereka.

Ibu Parminah: “Ibu bangga dan bahagia melihat kalian semua, begitu besarnya keinginan kalian untuk belajar.”

Pematuhan maksim pujian pada tuturan (8) diujarkan oleh Ibu guru Parminah. Berdasarkan tuturan tersebut, menunjukkan Ibu Parminah menyampaikan rasa bangga kepada muridnya. Adapun tuturan penghargaan tersebut bisa dilihat saat Ibu Parminah menyampaikan tuturan “*Ibu bangga dan bahagia melihat kalian semua, begitu besarnya keinginan kalian untuk belajar*”. Tuturan dari kata “bangga dan bahagia” menunjukkan rasa penghargaan Ibu Parminah akan semangat belajar muridnya walaupun fasilitas untuk belajar kurang memadai. Dari tuturan tersebut membuat lawan tuturnya yaitu murid-murid, menjadi sangat dihargai atau diuntungkan karena mendapatkan penghargaan dari Ibu Parminah. Pun tuturan penghargaan dari Ibu parminah dapat memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan antara lawan bicaranya.

Konteks: Abim memberikan pujian kepada fansnya supaya para fansnya senang bertemu dengannya.

(9) “Eh, rambut cepakmu baru, ya. Bagus sekali. Rebonding di mana?”

Tuturan data sampling nomor (9), terlihat jelas bahwa Abim mematuhi maksim pujian dengan tujuan supaya fansnya senang bertemu dengan idolanya (Abim). Tuturan yang menunjukkan adanya pujian adalah “*Eh, rambut cepakmu baru, ya. Bagus sekali*”. Dalam tuturan tersebut Abim memuji rambut model cepak salah satu fansnya dengan bertutur kata “bagus sekali”. Pujian tersebut merupakan bentuk sanjungan Abim sebagai Idol kepada salah satu fansnya. Sehingga, fansnya akan merasa senang dan dihargai atas pujian yang diberikan Abim. Walaupun Abim baru bertemu dengan fansnya, Abim mampu membuat persamaan antara Idol dan Fans yang membuat para fans merasa nyaman dan senang hati karena mendapatkan pujian dari idolanya.

4) Pematuhan Maksim Simpati

Maksim ini mengharuskan penutur memaksimalkan rasa simpati dan harus meminimalkan rasa antipati (Leech, 2011: 207). Penutur dianggap santun apabila penutur menghindari sikap sinis kepada lawan tuturnya. Kemudian, temuan dalam penelitian ini ada 22 data, dan akan disajikan dibawah ini hanya nomor 10-12 sesuai pada tabel data sampling.

Konteks: Cut Dini adalah sahabat Inong yang paling perhatian. Cut Dini sangat simpati dengan kehidupan Inong yang mengalami trauma dan depresi karena keluarga Inong sudah tak ada lagi.

(10) Inong: “Aku cuma jalan-jalan. Aku tidak mengganggu orang,” jawabku sekenanya.

Cut Dini: “Aku tahu. Kau anak baik. Kau tak akan mengganggu siapa pun..., tetapi jangan pergi ke bukit itu atau bahkan ke rumah *geudong* lagi. Berbahaya. Lagi pula kau seorang muslimah. Tidak baik pergi sendirian,” kata Cut Dini sambil memberikan minuman.

Tuturan Cut Dini pada data (10) sangat jelas bahwa dia memaksimalkan rasa simpati kepada temannya Inong. Bentuk tuturan simpati tersebut, sesuai konteks tuturan yaitu, Cut Dini sangat perhatian pada kehidupan Inong. Rasa perhatian tersebut dimiliki Cut Dini karena Inong tak memiliki keluarga lagi, Inong hidup sebatang kara. Adapun sebab Inong depresi karena keluarganya maninggal di tembak para tentara jahat di rumah *geudong*. Hal tersebut, membuat Cut Dini merasa prihatin pada kehidupan Inong.

Adapun bentuk tuturan simpati Cut Dini kepada Inong adalah “*tetapi jangan pergi ke bukit itu atau bahkan ke rumah geudong lagi. Berbahaya. Lagi pula kau seorang muslimah. Tidak baik pergi sendirian.*” Tuturan tersebut mengandung suatu perintah larangan yang merupakan bentuk simpati rasa khawatir Cut Dini kepada sahabatnya Inong. Untuk menunjukkan rasa simpatinya Cut Dini memerintah Inong untuk tidak berpergian sendiri di rumah *geudong* (tempat keluarganya dibunuh oleh tentara). Dari tuturan simpati Cut Dini kepada Inong, jelas menerapkan kesantunan. Sebab penutur mampu menjaga sikap dalam mempertahankan persahabatan yaitu lawan tuturnya (Chaer, 2010: 64). Sehingga

dengan adanya persamaan/kesekawanan membuat Cut Dini selalu perhatian kepada Inong.

Konteks: Untuk lebih memotivasi dan menarik perhatian para siswa di sekolah. Pak Novi setiap awal semester 1 dan 2 selalu menyambut muridnya dengan ucapan selamat supaya siswa-siswanya bersemangat untuk belajar.

(11) “Selamat datang di sekolah, selamat memasuki semester baru dengan semangat yang baru.”

Tuturan data (11) sangat jelas Pak Novi memaksimalkan rasa simpati kepada muridnya. Sebab Pak Novi selalu memberikan ungkapan “*selamat datang*” kepada murid-muridnya. Ungkapan tersebut menunjukkan sikap apresiasi dan perhatian Pak Novi sebagai guru kepada murid-muridnya di awal semester 1 dan 2. Hal ini, dilakukan supaya murid-murid Pak Novi lebih bersemangat dalam proses pembelajaran di sekolah. Tuturan tersebut juga membuat hubungan kesekawanan atau kekeluargaan antara murid dan guru tercipta. Hal tersebut sejalan yang dikemukakan Robin Lakoff (Mailani, dkk., 2022) bahwa tuturan akan menjadi santun jika penutur membuat pernyataan bisa memposisikan diri menjadi kawan bukan lawan.

Konteks: Asih sangat khawatir dengan kondisi Amih yang kelihatan letih, karena berdiri terus di depan pintu gerbang. Asih meminta Amih untuk istirahat/duduk namun Amih tidak mau.

(12) Asih: “Harusnya Amih banyak istirahat. Nanti jantung Amih sakit lagi.”

Amih: “Pssst, Amih sehat-sehat saja! Bantahnya keras kepala, tetap berusaha menyembunyikan segala lelahnya.

Tuturan data (12) Asih jelas mematuhi maksim kesimpatian. Dari konteksnya, Asih sangat khawatir dengan kondisi kesehatan Amih. Hal tersebut sesuai tuturan “*Harusnya Amih banyak istirahat. Nanti jantung Amih sakit lagi.*” Tuturan tersebut mengandung perintah atau larangan untuk mengungkapkan rasa khawatir Asih yang tak tega melihat kondisi Amih yang terlihat lelah berdiri di depan pintu gerbang. Sehingga, dari tuturan Asih jelas terlihat bahwa Asih sangat peduli dengan kesehatan Amih. Walaupun Amih adalah pembantu Asih, namun Asih sangat menyayangi Amih seperti orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, untuk bentuk

kepedulian Asih meminta Amih untuk beristirahat. Sehingga dapat diketahui tuturan Asih kepada Amih dapat dikatakan santun karena rasa simpati Asih kepada Amih memberikan rasa kenyamanan dan persamaan kepada lawan tutur tanpa memandang derajat sosial seorang lawan tutur (Chaer, 2010: 46).

5) Pematuhan Maksim Kecocokan/Mufakat

Maksim kecocokan mewajibkan peserta tutur untuk memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Dalam memenuhi maksim ini, apabila lawan tutur memberikan argumen maka semaksimal mungkin memberi persetujuan. Jika tidak setuju berilah pendapat lain yang membangun (Irsyad, 2021). Dalam penelitian ini, ditemukan 22 data, dan di bawah ini akan dipaparkan sesuai data sampling pada nomor 13-15.

Konteks: Sih adalah seorang penulis dan sangat mencintai hobbinya. Sih meminta izin kepada Kas (suaminya) untuk tetap bisa menulis sebuah karya. Pun suaminya memberi izin kepada Sih.

(13) Sih: “Aku tetap akan menulis. Bukan untuk membantumu atau keuangan kita, tapi untuk diriku sendiri. Dan kamu, Mas..., adalah inspirasiku yang tak pernah habis,”

Kas: “Kau boleh melakukan apa saja Cinta,” katanya sebagai penyair pemula.

Pada tuturan (13) menunjukkan Kas memenuhi prinsip kesantunan kecocokan. Kesepakatan tersebut dapat dilihat ketika Kas memberikan sikap persetujuan kepada Sih untuk selalu menjadi penulis, karena Sih memiliki hobi menulis. Hal tersebut ditunjukkan ketika Kas mengatakan “*Kau boleh melakukan apa saja Cinta*”. Tuturan tersebut jelas memenuhi maksim kecocokan karena Kas menyepakati permintaan Sih. Sehingga, tuturan Kas menjadi terdengar santun karena adanya kesepakatan yang terjalin dan menimbulkan suasana yang harmonis karena saling menjaga persamaan atau kesekawanan yang sejalan dengan teori Robin Lakoff (Novitasari,dkk., 2023).

Konteks: Saat penyambutan Ibu Tina menjadi kepala sekolah baru. Terdapat beberapa pesan dari guru-guru. Salahsatunya Ibu Yuni yang merupakan teman kuliah Ibu Tini saat di Solo. Adapun pesan tersebut ialah

supaya Sekolah yang memiliki jenjang SD-SMA untuk anak Luar Biasa menjadi semakin maju dan fasilitas semakin lengkap.

(14) Ibu Yuni: “Kita berharap ada perubahan Mbak...eh Ibu Tini,”

Ibu Tini: “Aamiin, kita saling bekerja sama.”

Dalam tuturan (14) terlihat jelas mematuhi maksim kecocokan, karena dari konteks tuturan Ibu Yuni dan Ibu Tini saling terjadi kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. kesepakatan tersebut terjadi saat Ibu Yuni berbicara kepada kepala sekolah baru, yaitu Ibu Tini. Ibu Yuni berharap supaya sekolah tempat mereka mengabdikan menjadi lebih maju dan memiliki fasilitas yang lebih lengkap. Pernyataan Ibu Yuni pun disepakati oleh Ibu Tini, yang tampak pada tuturan “*Aamiin, kita saling bekerja sama.*” Dari tuturan jawaban Ibu Tini tersebut dapat dikatakan santun karena Ibu Tini sebagai lawan tutur sepakat dan mampu memberikan rasa nyaman/persamaan antar sesama rekan kerja.

Konteks:Parman ingin meminjam uang kepada Budenya untuk keperluan bisnis. Namun Budenya mau memberi pinjaman kepadanya jika ada bunga 30 persen. Dan Parman pun menyetujuinya.

(15) Parman: “Tenang, nggak ada satu tahun, uang Bude akan kembali.”

Bude: “Bunganya 30 persen lho, Le!”

Parman: “Bereees!!”

Data (15) menunjukkan interaksi antara Parman dengan Budenya (Bibi). Dalam konteks diketahui bahwa Parman ingin meminjam uang kepada Bibinya. Namun, Bibinya memberikan syarat apabila ingin meminjam uang, yaitu, harus ada bunga 30 persen dari uang yang dipinjam Parman. Parman pun menyepakatinya persyaratan tersebut dan akan memberikan sesuai permintaan Bibinya. Pernyataan kesepakatan tersebut, ditandai dengan tuturan kata, “*Bereees!!*”. Jawaban tersebut sangat jelas bahwa Parman memenuhi maksim kesantunan kecocokan karena saat bernegosiasi kepada Bibinya, Parman memberikan persetujuan yang terdengar tidak angkuh atau memaksa, karena mampu menjaga formalitas tuturan (Novitasari,dkk., 2023).

6) Pematuhan Maksim Kerendahan hati

Maksim ini disebut juga dengan maksim kesederhanaan. Maksim ini menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan pujian kepada pihak lain dan meminimalkan rasa hormat untuk diri sendiri. Sehingga orang dapat dikatakan santun apabila tidak sombong atau mellihatkan keunggulan pada dirinya sendiri di hadapan orang lain. Dalam penelitian ini, ditemukan maksim kesederhanaan sebanyak 6 data. Namun, peneliti hanya menjabarkan 3 saja sesuai pada data sampling pada nomor data 16-18.

Konteks: Tuturan tersebut terjadi di Gunung Lawak ketika Gahara berhasil menolong seorang anak dari kepungan api di pengungsian.

(16) Kak Idis: “Kau sudah lebih berani, *Ading!* Berjuanglah bersama Allah...,” katanya datar sebelum berlalu.

Gahara: Aku tercenung. Berani? Ya, pada api memang aku agak berani.”

Tuturan (16) jika dilihat dari konteks tuturannya Gahara dan Idis bertemu di pengungsian. Pada tuturan tersebut diketahui mitra tutur Idis sedang mengungkapkan pujian kepada Gahara karena Gahara sudah lebih berani bahkan bisa menolong seorang anak dari kobaran api. Mengetahui bahwa perbuatan baik Gahara lakukan yang membuat mitra tuturnya kagum tidak menjadikan Gahara puas diri atau menjadi paling hebat. Penutur (Gahara) justru menanggapi dengan rendah dengan mengatakan “*pada api memang aku agak berani*”, hal tersebut menunjukkan bahwa Gahara mampu bersikap rendah hati dan mampu menjaga keformalitasan sehingga membuat tuturannya terdengar tidak angkuh.

Konteks: Walaupun Ibu Yayah cukup mumpuni untuk mengajar jenjang pendidikan SMA. Namun, Ibu Yayah tidak yakin, karena sebelumnya hanya mengajar jenjang SD.

(17) Ibu Yayah: “Bu saya tidak punya pengalaman bagaimana menangani anak SMA *homeschooling*. Yang saya tangani baru anak-anak SD,”

Bu Harry: “Nggak apa-apa Bu, saya yang mengajarkan Adi di rumah dan kalau saya tidak bisa, saya akan cari mahasiswa untuk mengajarkan Adi,”

Tuturan (17) antara Ibu Yayah dan Ibu Harry sedang bernegosiasi kepada mitra tutur Bu Harry. Ibu Yayah diberi amanah Bu Harry untuk mengajar anaknya yang sudah jenjang SMA. Namun, mitra tutur (Ibu Yahya) tidak yakin bisa mengajar *homeschooling* jenjang SMA, karena sebelumnya Ibu Yayah hanya mengajar jenjang SD. Melihat ketidak yakinan Ibu Yayah bisa mengajar jenjang SMA tidak membuat Ibu Harry mencemooh atau merendahnya, tetapi meyakinkannya dengan mengatakan “*Nggak apa-apa Bu, saya yang mengajarkan Adi di rumah dan kalau saya tidak bisa, saya akan cari mahasiswa untuk mengajarkan Adi.*”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (Ibu Harry) memiliki sikap rendah hati karena mampu menjaga tuturannya mengalir lancar dan terdengar tidak sombong.

Konteks: Nama Dul/Dugul merupakan julukan dari teman-temannya. Namun, Dul menyukai panggilan atau julukan itu.

(18) Om: “Seharinya bisa dapat berapa, Jang?”

Dul: Ah jangan panggil saya Jang, Om.”

Dul: “Saya memang lebih suka dipanggil Dul.”

Om: “Kenapa?”

Dul: “Teman-teman kan memanggilnya begitu. Dul itu katanya lebih cocok, karena kepalaku *dugul.*”

Tuturan yang di sampaikan pada data (18) terjadi ketika seorang bernama Dul (tukang semir sepatu) dan Om (pembeli jasa sepatu). Dari konteks tuturan tersebut mitra tutur “Om” sedang bertanya mengenai pekerjaan Dul sebagai penyemir sepatu. Walaupun belum kenal satu sama lain, “Om” sangat ramah kepada Dul. Om pun memanggilnya dengan sebutan “Jang” atau berarti adik. Namun, Dul lebih menyukai panggilan lamanya yang diberikan oleh temannya yaitu “Dul” karena serasa lebih cocok untuknya karena kepalanya Dugul. Dari komunikasi, antara Om dan Dul, Dul menerapkan sikap kerendahan hati karena menerima panggilan Dul atau Dugul yang memiliki arti anak berkepala gundul. Hal tersebut Dul mampu menjaga keformalitasan saat berkomunikasi supaya tidak terkesan angkuh (Chaer, 2010: 63).

2. Relevansi Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen Religi Islami Karya Helvy Tiana Rosa dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Kelas XI

Hasil analisis pada penelitian ini akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA kelas XI pada pembelajaran kurikulum merdeka fase F yaitu dengan tujuan pembelajaran merekomendasi aktivitas membaca fiksi (bentuk prosa) berdasarkan unsur-unsur pembangun teks tersebut. Pada materi pembelajaran bahasa Indonesia tentu pelajar sudah mampu menguasai materi struktur dan kaidah kebahasaan, dan unsur-unsur pembangun teks fiksi, yaitu novel atau cerpen. Pada penelitian ini, hasil analisis kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen genre religi Islami akan direlevansikan dengan memanfaatkan kesantunan berbahasa untuk menganalisis unsur pembangun teks cerpen.

Kumpulan cerpen karya Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Juragan Haji*, *Guru Cinta*, dan *Ketika Cinta Menemukanmu* juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran teks cerpen di kelas XI. Kumpulan cerpen tersebut berisi mengenai kisah inspiratif karena mengandung nilai moral, religi, sosial, dan nilai lain-lain yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa. Hasil analisis dalam penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks cerpen. Sebagaimana isi dalam penelitian ini, yaitu kesantunan berbahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menganalisis unsur pembangun cerita pendek.

Adapun relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kumpulan cerpen karya Helvy Tiana Rosa adalah bagaimana peserta didik menganalisis unsur pembangun dalam teks cerpen yang telah dibaca. Menurut Wallek & Warren (dalam Al-Ma'ruf, Ali Imron, 2017: 83) cerpen memiliki unsur pembangun yang sama dengan novel yaitu, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sehingga, melalui unsur pembangun cerpen, pendidik dapat menjelaskan kesantunan berbahasa berdasarkan tuturan dialog tokoh dalam cerpen untuk menganalisis tema, penokohan, amanat serta nilai moral, religi, sosial dan lain-lain yang terkandung dalam cerita pendek berdasarkan unsur pembangunnya.

Sehingga dalam materi pembelajaran cerpen, tentu peserta didik dapat mengaplikasikannya untuk menulis cerita pendek. Peserta didik terlebih dahulu melatih atau membiasakan membaca supaya bisa mengembangkan kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi atau orang lain. Dalam penelitian ini, juga dapat dilakukan oleh guru dengan memasukkannya ke dalam modul ajar kurikulum merdeka kelas XI Fase F Bahasa Indonesia pada materi cerita pendek. Berdasarkan pendapat Aminudin (2004: 85) (dalam Missi & Ati Rosmiati, 2022: 38) dalam unsur pembangun cerpen dapat direlevansikan pada penelitian ini, yaitu hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai contoh peserta didik untuk lebih memahami tokoh dan penokohan dalam unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dalam unsur ekstrinsik dengan cara menganalisis tuturan kesantunan yang diujarkan dalam setiap tokoh cerpen yang telah dibaca. Berikut contoh kesantunan bahasa yang dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1) Unsur Instrinsik Cerpen

a) Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan dalam cerita memiliki definisi berbeda. Tokoh merupakan suatu bentuk individu yang merupakan bagian dari unsur karya sastra. Dalam suatu cerita tokoh hadir lebih dari satu orang yakni, terdapat tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan. Sedangkan penokohan adalah proses memperkenalkan watak tokoh dalam cerita yang diklasifikasikan yaitu, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan tokoh pembantu (Al-Ma'ruf, Ali Imron, 2017: 102). Perwatakan tokoh tersebut dapat digambarkan menggunakan kesantunan berbahasa dalam dialog tuturan tokoh, yang dapat dilihat pada data dibawah ini.

Konteks: Lelaki 1 membantu kakek tua yang ditemuinya dengan membawakan makanan dan minuman dengan harapan kakek tersebut bahagia.

(4a) Lelaki 1: “Ini kubawakan makanan dan minuman lezat. Nikmati dan tersenyumlah.”

Lelaki Tua: (memakan makanan dan minuman itu dengan rakus) Terima kasih....

Pada kutipan data (4a), merupakan pematuhan maksim kedermawanan. Hal tersebut dapat dilihat dari konteks ceritanya bahwa Lelaki 1 membawakan Kakek tua makanan dan minuman. Penggunaan maksim ini ditandai dengan permintaan Lelaki 1 kepada Lelaki tua yang baru ditemuinya, yaitu “*Ini kubawakan makanan dan minuman lezat*”. Tuturan tersebut juga membuktikan bahwa Lelaki 1 memiliki watak dermawan atau protagonis.

2) Unsur Ekstrinsik Cerpen

Menurut Aminudin (2004: 85) (Missi & Ati Rosmiati, 2022: 39) unsur ekstrinaik meliputi agama, moral, budaya, dan sosial. Dalam nilai-nilai tersebut tentu juga mempengaruhi suatu isi dalam karya sastra. Contohnya dalam penelitian karya sastra religi ini tentu terdapat banyak ditemukan nilai-nilai agama. adapun definisi nilai agama adalah sebagai berikut.

a) Nilai agama

Nilai agama adalah nilai yang berkaitan dengan ajaran dan aturan suatu agama tertentu. Dalam sebuah karya sastra nilai agama atau religius yang terdapat didalam karya sastra meliputi nilai kerohanian, keyakinan atau kepercayaan manusia dan dimiliki kebanyakan individu yang digambarkan dalam cerita dengan harapan pembaca memiliki pemahaman mengenai agama. Kesantunan berbahasa dalam tuturan dialog cerpen karya Helvy Tiana Rosa dapat digunakan peneliti untuk mengetahui nilai agama yang terkandung di dalamnya. Adapun contoh tuturan kesantunan tersebut adalah sebagai berikut.

Konteks: Mak Siti sangat mengagumi Ibu Juragan yang akan pergi naik haji sekeluarga padahal sedang terjadi masa krisis ekonomi.

(7a) Mak Siti: “Hebat..., ibu sama juragan memang saleh..., lagi *krismon* naik haji juga,” (Mak siti geleng-geleng kepala). “Punya banyak... apa itu juragan? Koin emas seperti yang *ditelepsi*? Hebat....”

Bu Juragan: “Habis gimana, Mak? Kalau kita punya harta kan mending naik haji atau ditabung dari pada buat macam-macam.”

Pada kutipan data (7a), merupakan pematuhan maksim penghargaan. Hal tersebut dapat dilihat dari konteks ceritanya bahwa Mak Siti sangat kagum dan langsung memberikan pujian kepada Ibu Juragan karena hendak pergi naik haji lagi di saat krisis ekonomi. Kemudian Ibu Juragan berujar sebagai berikut, “*Habis gimana, Mak? Kalau kita punya harta kan mending naik haji atau ditabung dari pada buat macam-macam.*” Dari yang dituturkan Ibu Juragan mengenai wajibnya seorang hamba yang berkecukupan atau memiliki rezeki lebih untuk naik haji. Hal tersebut bisa menjadi sarana komunikasi dalam karya sastra untuk menyalutkan suatu pesan atau nilai yang terkandung dalam cerpen. adapun pesan yang dapat diambil dalam penggalan cerita tersebut mengandung nilai religi Islam.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dari analisis data tentang kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen religi Islami karya Helvy Tiana Rosa dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen religi Islami karya Helvy Tiana Rosa telah mematuhi kesantunan berbahasa, adapun pematuhan kesantunan berbahasa tersebut terdiri atas 157 data. Dari 157 data tersebut, ditemukan 6 pematuhan maksim. Pematuhan maksim tersebut yaitu 27 data memuat pematuhan maksim kebijaksanaan, 35 data maksim kedermawanan, 45 data maksim pujian/penghargaan, 22 data maksim simpati, 22 data maksim mufakat/kecocokan, dan 6 data maksim kerendahan hati/kesederhanaan. Merujuk dari 6 pematuhan kesantunan tersebut, yang paling dominan adalah pematuhan maksim pujian, yaitu ditemukan sebanyak 45 data. Hal itu, disebabkan karena dalam Islam mengutamakan kesantunan bertutur dengan mengajarkan untuk tidak mencemooh atau merendahkan orang lain. Hal ini tertera pada ayat al-quran surah Al-Hujurat: 11. Sehingga, mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam tiga buku kumpulan cerpen religi Islami karya Helvy Tiana Rosa banyak mematuhi maksim penghargaan/pujian.

Adapun relevansi penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, yaitu guru dapat memanfaatkan tuturan dialog tokoh dalam cerpen yang santun untuk menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerpen. Pemanfaatan tuturan dialog yang santun tersebut, dapat dilakukan oleh guru dengan memasukkannya ke dalam modul ajar kurikulum merdeka pembelajaran bahasa Indonesia tingkat Madrasah Aliah kelas XI atau fase F pada materi ajar cerpen atau novel. Hal itu, diharapkan dapat membantu peserta didik dapat memahami unsur pembangun cerpen dan mampu mempraktikkan menulis cerpen dengan mempertimbangkan bahasa yang santun.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini, yaitu agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan kesantunan berbahasa di kehidupan sehari-hari. Adapun upaya yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah supaya peserta didik terbiasa menggunakan bahasa santun, yaitu dengan cara membuat tulisan ajakan agar santun berbahasa, yang dipasang di setiap ruang kelas, perpustakaan, kantor, mading sekolah, dengan beragam menggunakan susunan kata yang menarik. Selain itu, pihak sekolah dapat mengadakan perlombaan saat acara tertentu, misalnya Hari Ulang Tahun Sekolah, seperti mengadakan lomba pidato, ceramah, *stand up comedy*, dan lomba menulis cerpen dengan menggunakan bahasa yang santun. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, yaitu memasukkan aturan menggunakan bahasa santun dalam peraturan sekolah yang harus dipatuhi semua warga sekolah.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian, peneliti ingin memberikan saran untuk guru bahasa Indonesia, peserta didik, peneliti lain, dan masyarakat berdasarkan temuan yang ada dalam penelitian ini. Saran terhadap guru, yaitu saat memanfaatkan temuan data dalam penelitian ini berupa tuturan dialog toko dalam cerpen yang mematuhi kesantunan berbahasa, maka diharapkan menjelaskan secara detil agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap peserta didik, sehingga dapat mengetahui bahwa kesantunan berbahasa sangat penting untuk diterapkan. Saran untuk peserta didik, yaitu setelah memperoleh pemahaman terkait perbedaan bahasa yang santun dan bahasa yang tidak santun dari guru, maka diharapkan bisa membiasakan diri menerapkannya diluar atau di dalam lingkungan sekolah. Saran untuk peneliti lain, yaitu apabila memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam penelitian yang akan dilakukan, diharapkan memunculkan kebaruan, sehingga bisa melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti menyarankan untuk menggunakan objek terbaru agar lebih terlihat kebaruan. sehingga berbeda dengan penelitian lain. Kemudian, saran bagi masyarakat, yaitu diharapkan bisa menerapkan bahasa yang santun saat berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung seperti di *Intagram* atau *Facebook* agar tercipta kerukunan satu sama lain

dan mewujudkan perdamaian dan terhindar dari kasus pelanggaran UU ITE mengenai pencemaran nama baik, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Alquran. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1(0), 352–362. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39032>
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, D. (2017). *Pengkajian Sastra* (K. Saddhono (ed.)). CV Djiwa Amarta Press.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Cahyaningrum, F. (2018). JURNAL PENA INDONESIA Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(Volume 4, Nomor 1, Maret 2018), 1–23.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa* (1st ed.). PT RINEKA CIPTA.
- Febriasari Diani, W. W. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Dan Bahasa*, Vol. 2 No.
- Halliday, M. A. . (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks* (cet. 1). Gadjah Mada University Press.
- Irsyad, M. I. Al. (2021). Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Warung Kopi dan Cafe di Surabaya. *Jurnal Sapala*, 8(3), 1–25.
- Jampar, M. S. (2016). *Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Cerita Melalui Penerapan Metode Circ Siswa Kelas V*. 343–349.
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. UI-Press.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2), 1–10.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics* (Second). Blackwell Publishing.
- Missi, & Ati Rosmiati. (2022). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Sebagai Media Pembelajaran Sastra. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 34–49. <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v1i1.8>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nadar. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nafilah, I. (2019). Unsur-Unsur Religius dalam Cerpen “Sejuta Langkah Mendaki Mimpi” Karya Dian Rahayu. *Deiksis*, 11(02), 101. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3330>

- Novitasari, E., Sulistiyo, U., & Rustam, R. (2023). Kesantunan Berbahasa Siswa Dan Guru Pada Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Dalam Perspektif Teori Robin Lakoff. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 460–466.
- Nurdiani, Martono, & Syam, C. (2020). Nilai Religius dalam Novel Daun Pun Berdzikir Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Rencana Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7), 1–9.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, E. T. P. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tira Smart.
- Putrihapsari, R., & Dimyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rahardi, K. R. (2015). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Prosiding Prasasti II*, 0(0), 17–23. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/63/47>
- Rosarini, S. (2017). Kesantunan Tuturan Antartokoh dalam Novel Ijinkan Aku Menjadi Perempuan Karya Lely Noorminda. In *skripsi* (Vol. 87, Issue 1,2).
- Rosyidah, E. H. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Perpustakaan Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Sadapotto, A., & Hanafi, M. (2016). Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 1, 548–555.
- Sarosa, samiaji. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (F. Maharini (ed.)). PT KANISIUS.
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi* (1st ed.). Deepublish Publisher.
- Siminto. (2015). Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Short Message Service. *Seminar Nasional Prasasti*, 187–194.
- Sitanggang, S. R. . (2003). *Religiusitas Dalam Tiga Novel Modern*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif san R&D*. CV ALFABETA.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV Angkasa.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik* (cet 1). Andi Offset.

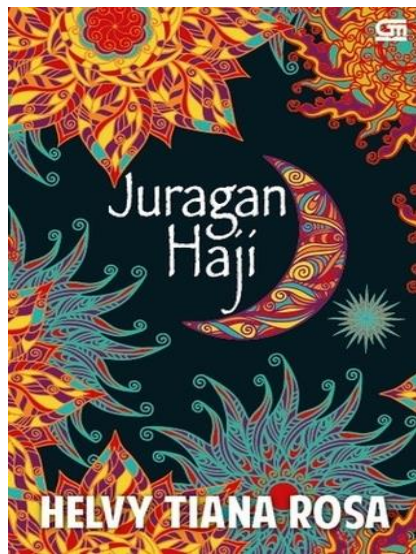
Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Prgamatik* (Nanik Herawati (ed.)). UNWIDHA Press.

Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Deepublish Publisher.

LAMPIRAN

1. Identitas buku kumpulan cerita pendek *Juragan Haji, Guru Cinta, dan Ketika Cinta Menemukanmu* karya Helvy Tiana Rosa

Helvy Tiana Rosa sebagai pendiri dan Ketua Umum Forum Lingkar Pena/FLP (1997-2005) tentu banyak menuliskan karya sastra. Selain menulis puisi, Helvy banyak menulis cerita pendek yang telah dibukukan, karyanya antara lain. *Pertama* buku kumpulan cerita pendek berjudul *Juragan Haji* merupakan karya Helvy Tiana Rosa yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Agustus 2014. Terdapat 17 naskah cerita pendek yang bertema Islami dan sosial menceritakan sejarah dan tragedi yang ada di Indonesia dan dikemas dengan kisah menarik seperti kisah persahabatan, cinta, politik dan lain-lain. *Kedua*, buku kumpulan cerpen *Guru Cinta* diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka pada Agustus 2014. Terdapat 13 naskah cerita pendek yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa dan beberapa penulis FLP lainnya. Buku kumpulan cerpen berjudul *Guru Cinta* ini menceritakan semangat perjuangan pendidik selama mengajar. *Ketiga*, buku kumpulan cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu* diterbitkan oleh Gema Insani pada April 2005. Terdapat 16 naskah cerita pendek yang ditulis Helvy Tiana Rosa dan rekan majlis penulis FLP. Adapun cerpen yang berjudul *Ketika Cinta Menemukanmu* bertema fiksi remaja Islami yang mengisahkan kehidupan anak remaja Islami yang kekinian dan mendapatkan suatu permasalahan tentang cinta, keluarga, sosial, dan lain-lain yang dibungkus dengan benang merah keislaman.



2. Data Pematuhan Kesantunan Berbahasa yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerpen *Juragan Haji, Guru Cinta, Ketika Cinta Menemukanmu* Karya Helvy Tiana Rosa

No. Data	Jenis Pematuhan	Konteks dan Tuturan	Judul Cerpen	Hlm.
1	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Percakapan ini terjadi di pinggir jalan raya, saat para mahasiswa berdemonstrasi. Ketika hendak pulang, Cut Vi dan temannya bertemu dan meminta tolong pada Agam. Cut Vi : <u>“Maaf, teman saya tidak berhasil mencari angkutan. Boleh kami diantar ke suatu tempat? Tidak jauh. Oh ya, kenalkan, saya Cut Vi dan ini teman saya Intan.”</u> Agam : <i>Berbicara dalam hati</i> (apa yang bisa kukatakan? Kuhela napas panjang, menggaruk dan mencoba tersenyum.</p>	Cut Vi	2
2	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Cut Vi merupakan seorang penulis juga aktivis LSM. Dia sangat bertanggung jawab akan anak-anak korban DOM yang tersebar di berbagai panti asuhan. Cut Vi: <u>“Bismillah saja. Aku bicara, aku menulis. Aku menyampaikan kebenaran di mana aku bisa. Tak harus ditentukan tempatnya,”</u> jawabnya lugas. Agam: “Tapi kau tahu banyak yang mati dan diculik entah oleh siapa?” Cut Vi: “Kalau itu dalam rangka memperjuangkan kebaikan untuk orang banyak, mengapa tidak risiko itu ditempuh, Agam?”</p>	Cut Vi	3

3	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Agam menerima telpon dari Intan (teman Cut Vi) dan membawa kabar bahwa Cut Vi hilang saat pergi orasi ke IstanaDPR di Jakarta. Intan: “Agam, Cut Vi Hilang!” Agam: “<u>Illahi, jangan sampai gadis sebaik Cut Vi mati secepat ini.</u>” (Ya mudah-mudahan tak ada yang menculiknya. Semoga ia hanya pergi ke suatu tempat dan belum sempat memberi kabar. Semoga...)</p>	Cut Vi	4
4	Simpati	<p>Cut Vi: (Tak lama kemudian dengan gembira ia berkata) “novel pertamaku akan terbit.” Agam: (Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal. Ia mengalihkan soal penculikan ke persoalan novel. Dan semangat itu mengalahkan sakit yang masih membias di wajahnya. “Selamat!” seru Intan dan Agam</p> <p>Konteks: walaupun Cut Vi dalam keadaan sakit, Cut Vi tidak memperdulikannya karena dia sangat senang bahwa novel yang ia tulis berhasil diterbitkan. Dan Temannya Intan dan Agam memberikan ucapan selamat kepada Cut Vi.</p>	Cut Vi	6
5	Mufakat/kecocokan	<p>Konteks: Sih adalah seorang penulis dan sangat mencintai hobbinya. Sih meminta izin kepada Kas (suaminya) untuk tetap bisa menulis sebuah karya. Sih: “<u>Aku tetap akan menulis. Bukan untuk membantumu atau keuangan kita, tapi untuk diriku sendiri.</u> Dan kamu, Mas..., adalah inspirasiku yang tak pernah habis,” Kas: “<u>Kau boleh melakukan apa saja Cinta,</u>” katanya bagai penyair pemula.</p>	Pertemuan di Taman Hening	13

6	Simpati	<p>Konteks: Gahara diculik oleh tiga pemuda tak dikenal. Kemudian dia bertemu dengan seorang pemuda kurus tinggi yang gigih melawan penculik untuk menyelamatkan Gahara. Lalu Gahara memberikan seruan semangat kepada orang yang menolongnya saat berkelahi dengan musuhnya. Gahara: Apa yang harus kulakukan sekarang? Menunggunya? Kalau dia kalah dan mati? Hiiiiii.... “Semoga Kakak menaaaaang!” teriakku pada pemuda yang berani itu.</p>	Idis	30
7	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Gahara mencoba menyelamatkan bayi di rumah yang terbakar. Namun ia terjebak didalam rumah yang terbakar. Kemudian datanglah Idis menyelamatkannya. Idispun memuji keberanian Gahara. Gahara: “<u>Alhamdulillah Allah melindungi kami.</u> Hanya kaki dan tanganku melepuh sedikit. Idis: “<u>Kau lebih sudah berani,</u> Ading! Berjuanglah bersama Allah...,”</p>	Idis	36
8	Penghargaan/pujian	<p>Konteks: Guru Abdullah berasal dari Bugis yang rela mengajar di Timor Timur. Karena referendum akhirnya Guru Abdullah meninggalkan Ze dan kembali ke tanah Bugis. Guru abdullah memuji muridnya bernama Ze. Guru Abdullah: “<u>Kau, Ze, yang membuatku berat meninggalkan tanah ini.</u> Ah kejar terus cita-citamu, Ze! Kau ingin jadi pengarang terkenal kan? Ingat, kau harus hidup dalam kebenaran! Ya Allah, Ya Rabbi, semoga Dia selalu melindungimu, Nak! Jangan lupa, tulis surat buat Bapak, ya....” (Ze mencium tangan Guru Abdullah, menempelkan tangan itu sesaat pada pipinya yang cekug dan mendapatkan lara menyergap dirinya.)</p>	Ze Akan Mati Ditembak	44

9	kebijaksanaan	<p>Konteks: Anak perempuan itu adalah asli pribumi Suku Dayak di tanah Kalimantan. Ia adalah saksi dari kericuhan perang sampit, hingga kejadian itu terus membekas dipikirkannya. Anak perempuan itu menjadi benci kepada suku pendatang di tanah kelahirannya. Dan ayahnya menjelaskan keadaan yang sebenarnya terjadi. Ayah: “<u>Masalahnya bukan orang-orang pendatang itu, anakku...</u>” Ayah: “Dengar, Sayang. Di mana pun, akan kita temukan orang jahat dan orang baik. Itu tidak tergantung pada pada dari suku mana mereka berasal. Tetapi tergantung kepribadian tiap orang.” Anak perempuan: “Ah Ayah!”</p>	Darahitam	57
10	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Perempuan Dayak itu mengawasi lelaki pendatang pengurus panti. Sebagai tetangga, sang laki-laki pemilik pondok selalu menyapanya walau tanpa ada jawaban. Lelaki pemilik panti: “<u>Siapa namamu? Kenalkan saya...</u>” (perempuan itu selalu berlalu begitu saja sebelum lelaki itu sempat menyelesaikan kalimatnya.)</p>	Darahitam	59
11	Kerendahan hati	<p>Konteks: Tuturan tersebut terjadi di Gunung Lawak ketika Gahara berhasil menolong seorang anak dari kepungan api di pengungsian. Kak Idis: “Kau sudah lebih berani, Ading! Berjuanglah bersama Allah...,” katanya datar sebelum berlalu. Gahara: Aku tercenung. Berani? Ya, pada api memang aku agak berani.”</p>	Idis	36

12	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Mak Siti sangat mengagumi Ibu Juragan yang akan pergi naik haji sekeluarga di masa krisis ekonomi. Mak Siti pun Ibu juragan yang akan berangkat haji lagi. Mak Siti: “<u>Hebat... , ibu sama juragan memang saleh...</u>, lagi <i>krismon</i> naik haji juga,” (Mak siti geleng-geleng kepala). “Punya banyak... apa itu juragan? Koin emas seperti yang <i>ditelepisi</i>? Hebat...” Bu Juragan: “Habis gimana, Mak? Kalau kita punya harta kan mending naik haji atau ditabung dari pada buat macam-macam.”</p>	Juragan Haji	65
13	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Ibu juragan ingin pergi ke pengajian dan meminta tolong kepada Mak Siti untuk menyemir sepatu hitamnya. Ibu Juragan: “Ya sudah, saya ada pertemuan dengan ibu-ibu pengajian, <u>tolong sepatu hitam saya disemir dulu!</u>” Mak Siti mengangguk. Badannya yang mulai bungkuk itu bergegas mengerjakan perintah majikannya.</p>	Juragan Haji	66
14	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Seorang lelaki tua dengan langkah tertatih-tatih tersungkur dan berusaha bangkit sambil meminta pertolongan. Lelaki Tua: (<i>mengiba, mengulang-ulang perkataannya</i>) <u>Tolong...! Tolonglah aku! Tolong...!</u></p>	Mencari Senyum	82
15	kedermawanan	<p>Konteks: Dua orang lelaki muda menolong kakek tua yang jatuh di tepi jalan kota. Lalu menolongnya berdiri dan menanyakan apakah terdapat sesuatu yang bisa lelaki muda itu bantu. Lelaki 1: (<i>memegang tangan, membimbing lelaki tua itu bangkit</i>) Ada apa, Pak? Ada Apa? Lelaki 2: (<i>prihatin</i>), <u>Ya, apa ada yang bisa kami bantu?</u></p>	Mencari Senyum	82

16	kedermawanan	<p>Konteks: Lelaki 2 menyesal dan enggan membantu si kakek tua. Namun berbeda dengan Lelaki 1 yang berusaha membantu kesusahan yang dirasakan kakek tua. Lelaki 1 membujuk temannya untuk membantu Kakek tua lagi. Lelaki 1: <i>(mengejar lelaki 2 yang bergegas pergi)</i> Tunggu, teman! Tetapi... kurasa, entahlah..., <u>ia datang dari jauh, mungkin ia mengatakan yang sebenarnya, dan mungkin kita bisa menolongnya.</u></p>	Mencari Senyum	85
17	kedermawanan	<p>Konteks: Dua lelaki muda itu hendak membantu memberikan senyuman kepada kakek sebatang kara yang telah ditolongnya. Kemudian, dua lelaki muda itu mengatur rencana bagaimana cara membuat kakek tua tersenyum. Lelaki 1: “Dengar, lelaki tua itu mengaku bernasib sama dengan seluruh penduduk di kotanya! Ia juga tak bisa tersenyum! <u>Tugas kita adalah menolongnya agar ia bisa tersenyum lagi!</u> Nah, setelah ia bisa tersenyum kembali, mungkin hal ini akan berpengaruh pada para penduduk kota itu.” Lelaki 2: (bengong) Jadi...kita harus membuatnya tersenyum?</p>	Mencari Senyum	86
18	Kecocokan/ mufakat	<p>Konteks: Dua lelaki muda itu ingin membantu kakek tua untuk bisa tersenyum bahagia. Kemudian mereka sepakat untuk memberikan makanan dan minuman kepada kakek tua yang ditolongnya dengan harapan bisa tersenyum bahagia. Lelaki 1: “Ya, tunggulah sebentar di sini. Aku akan menyuruh orang membawa makanan dan minuman yang enak untuknya. Siapa tahu ia kan tersenyum. Lelaki 2: <i>(setuju, yakin)</i> Tentu saja, ia akan <u>tersenyum dan berterima kasih pada kita.</u>”</p>	Mencari Senyum	86

19	Kedermawanan	<p>Konteks: Lelaki 1 membantu kakek tua yang ditemuinya dengan membawakan makanan dan minuman dengan harapan kakek tersebut bahagia. Lelaki 1: “Ini kubawakan makanan dan minuman lezat. <u>Nikmati dan tersenyumlah.</u>” Lelaki Tua: (<i>memakan makanan dan minuman itu dengan rakus</i>) Terima kasih....</p>	Mencari Senyum	87
20	Kecocokan/ Mufakat	<p>Konteks: Tiga lelaki yang berusaha membuat Kakek Tua tersenyum. Sebab Kakek tua itu tak tersenyum bahagia lagi belum diketahui oleh tiga lelaki tersebut. Lelaki 2: “Aku akan menggelitik kakiknya. Biasanya bila digelitik, orang pasti akan tertawa!” Lelaki 1: “<u>Ya, ya..., ide yang bagus!</u>” Lelaki 3: “<u>Aih, ike juga setuju!</u>”</p>	Mencari Senyum	87
21	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Lelaki 1,2,3 berusaha membuat Kakek tua tersenyum bahagia. Lelaki 1 membawa seorang penyanyi terkenal bernama Ayu. Lelaki 2 terpesona dengan kecantikan Ayu. Lelaki 2: “Dahsyat! Dia pasti akan tersenyum gembira dan berterima kasih pada kita. <u>Kamu sungguh baik hati Ayu,</u> mau mampir kemari.”</p>	Mencari Senyum	90
22	Kedermawanan	<p>Konteks: Lelaki 1 memanggil penyanyi Ayu untuk menghibur Kakek tua, yang secara tidak sengaja bertemu di jalan. Walaupun banyak Job yang harus didatangi Ayu menyempatkan untuk menghibur Kakek sambil mengisi waktu istirahat. Ayu: “<u>Ya, kurasa alamatnya bukan disini juga. Tapi tak apa, kami bisa sekalian istirahat,</u> sebelum mencari alamat palsu itu...”</p>	Mencari Senyum	90

23	Permufakatan/ kecocokan	<p>Konteks: Lelaki 1 meminta Ayu untuk menyanyi dan dengan senang hati Ayu menyetujui permintaan lelaki itu. Lelaki 1: “Kamu akan mendapat pahala yang banyak, Ayu kalau bisa membuat orang lain gembira. <u>Bisakah kamu menyanyi sekarang</u>” Ayu: “Menyanyi? <u>Ow dengan senang hati.</u>”</p>	Mencari Senyum	91
24	Penghargaan	<p>Konteks: Lelaki 3 dan Lelaki 2 menyerah untuk menghibur Kakek Tua supaya bisa kembali bahagia dan tersenyum. Namun, Lelaki 1 tidak menyerah dan mengajak temannya untuk membantu Kakek tua supaya bisa kembali tersenyum bahagia. Lelaki 3: “Masak Cuma gara-gara senyuman, kita jadi hampir gila begini? Hiks.... Lelaki 1: “Sabar. <u>Aku tahu kalian berdua orang baik.</u> Aku yakin sebentar lagi usaha kita membuat dia tersenyum akan berhasil!”</p>	Mencari Senyum	93
25	Kedermawanan	<p>Konteks: Semenjak Peri harus putus sekolah karena tidak memiliki biaya, Peri harus memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya. Peri juga ingin membantu Kakaknya yang sakit dan membawanya ke dokter. Peri Biru: “Aku akan bekerja, Mbak, <u>kalau sudah bekerja, aku akan bisa bawa Mbak ke dokter.</u>”</p>	Peri Biru	116
26	Pujian/penghar gaan	<p>Konteks: Tetangga Titin memuji pasangan muda si Ucup dan Mine. Namun, Titin merasa sedikit cemburu karena Titin ada rasa dengan Ucup. Tetangga Titin: “<u>Untung banget ye, si Ucup dapetin Mine... mane kaye, mane pinter.</u>”</p>	Titin Gentayang an.	141

27	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Aku (anak laki-laki) lulus dan diterima beasiswa sekolah di Luar Negeri. Ayahnya sangat bangga sekali karena anaknya dapat meraih cita-citanya supaya bisa mensejahterkan kampung halamannya. Sampai pada suatu saat, antara gembira dan cemas, ia mendapat kabar bahwa permohonan beasiswanya diterima. Ayah: "<u>Kau sudah lulus</u>. Kau akan pergi ke luar negeri. Kau akan kembali sesudah menjadi doktor," Ayah diluapi kebanggaan.</p>	Pulang	150
28	Simpati	<p>Konteks: Cut Dini adalah sahabat Inong yang paling perhatian. Cut Dini sangat simpati dengan kehidupan Inong yang mengalami trauma karena keluarga Inong sudah tak bernyawa karena suatu peristiwa. Inong: "Aku cuma jalan-jalan. Aku tidak mengganggu orang," jawabku sekenanya. Cut Dini: "Aku tahu. <u>Kau anak baik</u>. Kau tak akan mengganggu siapa pun..., tetapi jangan pergi ke bukit itu atau bahkan ke <i>rumah geudong</i> lagi. Berbahaya. Lagi pula kau seorang muslimah. Tidak baik pergi sendirian," kata Cut Dini sambil memberikan minuman.</p>	Jaring-Jaring Merah	165
29	Mufakat	<p>Konteks: Walaupun ditempat yang seharusnya tak layak untuk dijadikan tempat belajar tetapi anak-anak semangat untuk belajar. Ibu guru: (kutanya sekali lagi pada mereka) "betulkah kalian mau belajar?" "Betul, Bu!" jawab mereka tanpa ragu.</p>	Sekolah Plastik	5
30	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Semangat anak-anak untuk ikut belajar semakin meningkat walaupun fasilitasnya tidak memadai hanya beralaskan dengan selambar plastik bekas pembungkus yang diduduki anak-anak. Hal ini membuat Ibu guru bangga dan semangat untuk mengajar. "Kenapa Ibu menangis?" tanya mereka. "Aku pun menjawab, "<u>Ibu bangga dan bahagia melihat kalian semua, begitu besarnya keinginan kalian untuk belajar.</u>"</p>	Sekolah Plastik	7

31	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Pak Novi adalah seorang guru IPS. Untuk memudahkan peserta didiknya, Pak Novi membuat lagu dengan lirik materi pembelajaran supaya mudah di ingat dan dipahami peserta didik. Beberapa siswa dari kelas sebelah serta kelas lantau bawah spontan menengok ke arah kelas kami dan setengah berteriak mereka bertanya: <u>“Nyanyi lagu apa sih Pak N ovi? Wah lagu baru ya?”</u></p>	Belajar Melalui Lagu	22
32	Pujian/penghargaan	<p>“Aih lagu tentang apa ini? <u>Kok lagunya bagus sekali.</u>” kata relawan tersebut. “Lagu Samudera,” jawab para siswa. “Siapa yang buat?” tanya mereka lagi “Pak Novi...” serempak mereka menjawab. Konteks: Saat Pak Novi dan murid didiknya melakukan <i>outing</i> – pembelajaran <i>field trip</i> – ke Pantai Anyer ketika melakukan pengamatan . sebelum melakukan aktivitas pengamatan para penyanyi menyanyikan lagu Samudera dan tidak sengaja mendengar lagu karya Pak Novi.</p>	Belajar Melalui Lagu	23
33	Simpati	<p>Konteks: Untuk lebih memotivasi dan menarik perhatian para siswa di sekolah tempat mengajar Pak Novi. Tiap awal semester 1 dan 2 terdapat penyambutan unik guna meningkatkan semangat belajar. <u>“Selamat datang di sekolah, selamat memasuki semester baru dengan semangat yang baru.”</u></p>	Belajar Melalui Lagu	28
34	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Walaupun hari libur sekolah Pak Novi selalu semangat membuat materi pembelajaran. “Abang kenapa sih, ini kan liburan, mengapa selalu memikirkan sekolah?” <u>“Maafkan Abang ya De, Abang hanya tidak sabar untuk mengajar mereka lagi.</u> Mengajar membuat ruh abang lebih hidup,” jawab saya menenangkan kecemburuannya.</p>	Belajar Melalui Lagu	28

35	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Lagu-lagu yang berisikan materi pembelajaran hasil karya para guru diberi pujian dan dukungan dari wali murid dan ternyata salah satu wali murid tersebut adalah pak Fadly mantan vokalis grup PADI. “<u>Saya melihat materi yang ada dalam lagu-lagu karya guru di sini bagus</u>, sayang sekali jika tidak direkam dan disebar luaskan,” begitu katanya beberapa bulan setelah bergabung di komunitas Sekolah Alam Indonesia dan mengikuti pembelajaran anaknya selama di sini.</p>	Belajar Melalui Lagu	31
36	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Dari beberapa karya lagu yang diciptakan oleh para guru diaransemen kembali oleh Pak Fadly yang menjadikan beberapa lagu hasil karya guru menjadi semakin indah. “<u>Wah keren sekali!</u>” kalimat itu beberapa kali yang keluar dari mulut saya dan teman-teman yang lain.</p>	Belajar Melalui Lagu	32
37	Kedermawanan	<p>Konteks: Bu Tuti adalah seorang guru yang ditempatkan di sebuah SMA Negeri 10 Jakarta. Banyak sekali para guru yang tidak betah mengajar di sekolah tersebut karena permasalahan kenakalan siswa di sana. Dengan lembut dan sabar Ibu Tuti memberikan arahan kepada mereka tentang aturan sekolah dan bahaya merokok. “<u>Silakan duduk</u>. Yuk kita bicara bareng-bareng di sini!”</p>	Mendidik Dengan Hati	39

38	Kerendahan hati	<p>Konteks: Bapak Tito meminta maaf kepada Ibu Tuti karena Tito anaknya telah melanggar aturan sekolah yaitu merokok di lingkungan sekolah. “Ibu benar, anak saya paru-parunya sudah flek dua. Mohon bantuan Ibu untuk memotivasi dia agar mau berhenti merokok sehingga pengobatannya akan berhasil dengan cepat. <u>Saya juga mohon maaf minggu lalu datang dengan kemarahan, sekarang saya mau menyampaikan terima kasih dan terimalah ini,</u>” katanya sambil menyerahkan amplop berisi uang. Ibu Tuti: Aku terenyuh. Ada sedih yang menyergap batin. Aku terima permintaannya untuk membantu Tito. Tapi kutolak pemberiannya. Bagiku ini merupakan dan tanggung jawabku sebagai guru.</p>	Mendidik Dengan Hati	41
39	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Ibu Tuti memberikan penghargaan kepada Tito dan kawannya karena telah meninggalkan kebiasaan buruknya yaitu merokok di sekolah. “<u>Alhamdulillah, ternyata kalian bagus sekarang sudah tidak merokok.</u> Saya sangat senang, terima kasih ya,”</p>	Mendidik Dengan Hati	42
40	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Tito dan kawannya mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Ibu Tuti yang selalu memberikan perhatian kepada Murid-muridnya. “<u>Terima kasih ya Bu,</u> dulu sudah mengingatkan saya untuk tidak merokok.”</p>	Mendidik Dengan Hati	42

41	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Ibu Yayah adalah seorang guru homeschooling sejak 2004. Awalnya Ibu Yayah ragu namun dengan dukungan kerabat dan keluarga Ibu Yayah semangat untuk mengajar anak-anak yang berkebutuhan atau memiliki masalah lain yang lebih memilih untuk <i>homeschooling</i>. Ibu Yayah: “Assalamualaikum, anak-anak. <u>Senangnya Ibu bertemu dengan anak-anak yang cantik dan ganteng hari ini,</u>” sapaku pagi itu pada mereka.</p>	Sekolah Langit dan Dunia	53
42	Mufakat	<p>Konteks: Pembelajaran homeschooling memiliki tempat pembelajaran sesuai kesepakatan murid-murid Ibu Yayah supaya anak nyamn melakukan pembelajara. “Oh iya, kita hari ini mau belajar di mana?” “Di rumah Bu Yayah aja,” jawab mereka hampir serempak.</p>	Sekolah Langit dan Dunia	53
43	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Bu Yayah mengajak muridnya naik Bus KWK untuk belajar memasak di rumah kerabat Bu Yayah. “<u>Anak-anak, hati-hati ya,</u>” kataku. “Berpegangan dua-dua ya?” lanjutku. “Iya Bu,” jawab mereka serempak.</p>	Sekolah Langit dan Dunia	55
44	Kedermawanan	<p>Konteks: Ibu Yayah memberikan tema pembelajaran cara memasak dan siapapun yang belum paham bisa bertanya kepada Bu Yayah. “<u>Bu, donatnya tidak berbentuk bulat boleh Bu?</u>” Aku jawab: “<u>Boleh.</u>”</p>	Sekolah Langit dan Dunia	57
45	Kedermawanan	<p>Konteks: Ibu Yayah dan muridnya pergi ke rumah Eyang untuk belajar mengenai jenis tanaman dan cara menanam berbagai tanaman yang ada di kebun Eyang. Lalu mereka mendapatkan oleh-oleh tanaman dari Eyang. “<u>Pohon yang kamu tanam hari ini boleh dibawa pulang,</u>” kata Eyang. “Tapi ingat kamu harus merawatnya dengan baik,”</p>	Sekolah Langit dan Dunia	58

46	Kerendahan hati	<p>Konteks: Walaupun Ibu Yayah cukup mumpuni untuk mengajar jenjang pendidikan SMA. Namun, Ibu Yayah tidak yakin, karena sebelumnya hanya mengajar jenjang SD. <u>“Bu saya tidak punya pengalaman bagaimana menangani anak SMA homeschooling. Yang saya tangani baru anak-anak SD,”</u> kataku. “Nggak apa-apa Bu, saya yang mengajarkan Adi di rumah dan kalau saya tidak bisa, saya akan cari mahasiswa untuk mengajarkan Adi,” Kata Bu Harry.</p>	Sekolah Langit dan Dunia	63
47	Mufakat	<p>Konteks: Sebagai guru homeschooling Ibu Yayah harus siap mengajar sesuai kesepakatan antara guru dan wali murid. Seperti Ibu Enzo yang meminta kesepakatan Ibu Yayah untuk mengajar Enzo di rumahnya. “Saya ingin Enzo belajar di rumah bersama saya, Bu,” kata mama Enzo. “Apakah bisa, Bu Yayah?” lanjut Mama Enzo ragu. <u>“Bisa, Bu,”</u> kataku penuh semangat.</p>	Sekolah Langit dan Dunia	64
48	Simpati	<p>Konteks: Menjadi guru <i>homeschooling</i> mengharuskan Ibu Yayah untuk siap mengajar mendidik yang memiliki permasalahan kesehatan maupun mental. Seperti saat Ibu Yayah menjadi pembicara di panti sosial yang menangani sekolah anak tunanetra. Ada ibu yang menanyakan berbagai keluhan mengenai cara mendidik anaknya yang tergolong ABK. “Bu Yayah , sulit sekali saya mengajarkan berhitung dan mengenalkan huruf kepada anak saya, kadang saya putus asa menjalani proses ini. Bagaimana cara mengatasinya, Bu?” <u>“Ibu bisa mengajar anak ibu karena ibu punya cinta. Ikhlaslah ibu menerima titipan dari Tuhan ini.”</u></p>	Sekolah Langit dan Dunia	68

49	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Terdapat seorang Ibu yang pernah bertanya cara mendidik anak ABK. Dengan penuh semangat sebagai pembicara pada acara bakti sosial, Ibu Yayah selalu memberikan motivasi dan support kepada Ibu untuk ikhlas dan semangat mendidik anak-anaknya. “Puji Tuhan Bu. Ketika Bu Yayah bilang kepada saya untuk ikhlas menerima titipan dari Tuhan ini, mudah sekali saya dan suami saya menjalani proses pembelajaran di rumah. <u>Terima kasih Bu Yayah, doakan kami sekeluarga,</u>” katanya sambil berpelukan. MasyaAllah senang sekali aku mendengarnya.</p>	Sekolah Langit dan Dunia	68
50	Kedermawanan	<p>Konteks: Bu Rita mentraktir Pak Robi rekan sesama guru di sekolah. Bu Rita mentraktir Pak Robi karena ingin menanyakan program kegiatan PJI atau program kewirausahaan. “Pak Rob, aku masih berhutang traktir bakso lapangan tembak lho, ayo kapan Pak Rob ada waktu?”</p>	Permata Sepuluh	82
51	Kedermawanan	<p>Konteks: Ibu Rita memberikan waktu 45 menit kepada siswa kelas XI IPA untuk menyelesaikan tugas kewirausahaan yang sedang diselesaikan anak kelas XI IPA. “Ibu tahu kalian belum selesai mengerjakan tugas tersebut. Karena itu ibu beri kesempatan 45 menit ke depan sudah selesai ya?”</p>	Permata Sepuluh	85

52	Pujian/enghargaan	<p>Konteks: Rahma adalah salah satu siswi yang menjadi anggota <i>student company</i> (kegiatan organisasi kewirausahaan). Rahma diberi penghargaan oleh bu Rita karena dengan semangatnya dia bisa masuk pada kelas organisasi prestasi junior Indonesia (PJI). <u>“Insya Allah Rahma akan jadi pengusaha sukses, kini saatnya untuk belajar, menimba pengalaman dan memotivasi diri agar selalu dapat menjaga semangat kewirausahaan.</u> Tepat jika kamu mengikuti kegiatan kewirausahaan ini Rahma, pasti banyak manfaat yang dapat diambil. Yang penting seius mengikutinya.”</p>	Permata Sepuluh	89
53	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Perwakilan SMAN 10 walaupun belum mendapat juara, namun saat presentasi saat kegiatan gelar produk <i>student company</i>, perwakilan SMAN 10 mendapatkan pujian dari produk yang dihasilkan mereka <u>“Ini Produk bagus dan inovatif kreatif belum ada yang membuat dapat saya gunakan untuk identitas bagasi sehingga mudah menandainya ketika saya berada di bandara. Usulan perbaikannya supaya diberi tempat menulis identitas.”</u></p>	Permata Sepuluh	91
54	Kedermawanan	<p>Konteks: Selain menjadi guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan pak Agus juga mengajarkan ilmu <i>entrepreneur</i>. <u>“Nanti kalian akan Bapak ajarkan bagaimana berlatih berdagang sambil belajar.”</u></p>	Mesin Batik Untuk Indonesia	101
55	Penghargaan	<p>Konteks: Bu Tini merupakan seorang guru yang baru pertama kali mengajar di sekolah luar biasa. Dengan penuh semangat Bu Tini selalu sabar mengajar anak didiknya yang seringkali saat pembelajaran mengganggu aktivitas pembelajaran dengan menyakitinya dan lain-lain. “Siapa nama kamu, Nak?” <u>“Mau belajar apa, sayang?”</u></p>	Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan	116

56	Simpati	<p>Konteks: Setelah bel tanda pelajaran selesai tiba-tiba siswi bernama shinta menangis. Bu Tini langsung menghampiri dan menenangkan Shinta. “Kenapa Shinta menangis?”</p>	Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan	119
57	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Shinta seorang murid SLB yang mengidap <i>downsyndrome</i> senang apabila Ibu Tini yang mengajar. Oleh karena itu Shinta menangis sambil memberikan pujian kepada Bu Tini supaya tetap mengajar dikelas. “<u>Bu Ini baik</u>, Bu Ini angan pergi,” kata Shinta dengan suaranya yang cadel tidak jelas.</p>	Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan	119
58	Mufakat	<p>Konteks: Shinta yang tadinya anaknya susah diatur, tetapi kini ia sangat senang bila belajar dengan Bu Tini. Oleh karena itu, Bu Tini membuat kelas tambahan dengan Shinta. Saat belajar Bu Tini meminta kesepakatan kepada Shinta supaya pembelajaran lebih menyenangkan dan juga meningkatkan motivasinya untuk berbicara. “Kita mewarnai gambar bunga ya,” kata saya sambil memberikan lembar gambar-gambar. “Ote Bu, jawab Shinta.</p>	Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan	120
59	Kedermawanan	<p>Konteks: Kemampuan verbal Shinta semenjak belajar dengan Bu Tini semakin lancar. Kini Shinta memiliki kebiasaan memberi Bu tini sebungkus permen sambil mengucapkan “selamat pagi.” “Bu Tini <u>mau permen?</u>”</p>	Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan	120

60	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Fadil adalah anak kelas khusus sudah berusia 17 tahun tapi kemampuan akademik dan tingkah lakunya masih seperti anak TK. Bu Tini sebagai guru harus siap menuntun untuk membantunya dan membimbing tanpa cela atau menyudutkan. “Bu mau pipis” “Gak bisa Bu,” “<u>Ayo Fadil kita ke kamar mandi</u>, Sekarang coba buka celananya dan duduk di kloset! ” saya meminta tolong temannya yang lebih mandiri dalam bina diri untuk membantu Fadil.”</p>	Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan	121
61	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Bu Tini mengajarkan materi kemandirian pada Fadil yaitu melepas dan mengancing baju. Dengan sabar Bu Tini selalu memberi penghargaan untuk memotivasi muridnya supaya semangat belajar. “Ayo Fadil, <u>setelah pintar</u> memasang kancing baju di baju boneka, sekarang Fadil belajar membuka dan memakai baju sendiri.”</p>	Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan	122
62	Kedermawanan	<p>Konteks: Fadil enggan untuk berlatih mengancing baju sendiri dengan sabar Ibu Tini membimbingnya supaya Fadil bisa mengancing baju sendiri. “Gak mau Ibu, gak bisa,” jawab fadil. “Kita coba dulu, <u>Ibu Guru bantu deh.</u>”</p>	Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan	122
63	Simpati	<p>Konteks: Karena murid di kelas Tunagrahita lumayan banyak, sehingga Bu Tini harus ekstra perhatian terhadap anak didiknya. Seperti halnya Amal seorang anak spesial yang mengalami kendala segi motorik. Sehingga amal sering tidak terkendali dan terus berlari tanpa henti. “Hai amal jalan pelan-pelan!” “Amal <u>hati-hati ya jalannya!</u>”</p>	Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan	122

64	Kedermawanan	<p>Konteks: Ketika murid-murid Bu Tini mogok dan bosan melakukan pembelajaran di kelas. Bu Tini langsung mengambil inisiatif untuk belajar sambil jalan-jalan. <u>“Kita akan jalan-jalan ke mall siapa mau ikut?”</u></p>	Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan	123
65	Simpati	<p>Konteks: Teman-teman guru Ibu Tini mengucapkan selamat kepada Ibu Tini yang selama 20 tahun mengabdikan menjadi guru SLB, kini naik jabatan menjadi kepala sekolah. <u>“Selamat datang Ibu, selamat bergabung dengan kami di sini,”</u> sambut guru-guru serentak begitu saya menginjakkan kaki di sekolah baru sebagai kepala sekolah.</p>	Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan	126
66	Mufakat	<p>Konteks: Saat penyambutan Ibu Tina menjadi kepala sekolah baru. Terdapat beberapa pesan dari guru-guru lain supaya Sekolah yang memiliki jenjang SD-SMA untuk anak Luar Biasa menjadi semakin maju dan fasilitas lengkap. “Kita berharap ada perbuahan Mbak...eh Ibu Tini,” <u>“Aamiin, kita saling bekerja sama.”</u></p>	Tangan-Tangan Istimewa yang Terabaikan	126
67	Simpati	<p>Konteks: Sebagai guru di SLB yang harus menghadapi beragam permasalahan yang dialami murid. Membuat Bu Meta kuwalahan menghadapi salah satu muridnya bernama Mila yang tak ada perbuahan. Hal ini membuat Bu Tari selalu menyemangati Bu Meta atas tugasnya. “Rasanya saya sudah tak mampu dan bingung. Apa yang harus saya lakukan lagi untuk anak itu?” sambungnya cepat. <u>“Mmmm...jangan pesimis begitu dong! Tidak ada yang tidak mungkin kalau kita mau berusaha,”</u> hiburku membesarkan hatinya.</p>	Anak Down Syndrom dan Sebuah Pendekatan Bernama Kasih Sayang.	153

68	Simpati	<p>Konteks: Bu Meta yang dulu mengajar Mila, kini di tahun pelajaran baru berganti Bu Tari. Dan Bu Meta memberikan sebuah dukungan kepada Bu Tari. Bu Meta: <u>“Selamat ya Bu, semoga berhasil mengajar Mila.”</u></p>	Anak <i>Down Syndrom</i> dan Sebuah Pendekatan Bernama Kasih Sayang.	155
69	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Bu Tari mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Bu Meta karena telah menyemangatnya menjadi wali kelas sekaligus guru kelas Mila (anak down syndrom yang sangat hiperaktif). <u>“Terima kasih Bu. Saya akan coba dan saya punya keyakinan saya akan bisa!”</u> kataku.</p>	Anak <i>Down Syndrom</i> dan Sebuah Pendekatan Bernama Kasih Sayang.	156
70	Simpati	<p>Konteks: Mama Mila menanyakan mengenai perkembangan Mila di sekolah. Dan Ibu Tari memberikan penjelasan bahwa Mama Mila harus ikut bekerja sama dalam pertumbuhan anak tunagrahita. Ibu Tari dengan rasa simpati menyemangati Mama Mila untuk tidak bersedih. <u>“Ibu tak perlu sedih, tapi harus bangga. Karena Allah menitipkan amanah anak istimewa kepada hamba-Nya yang terpilih, dan ibu satu diantaranya,”</u> kataku.</p>	Anak <i>Down Syndrom</i> dan Sebuah Pendekatan Bernama Kasih Sayang.	157
71	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Mama Mila kagum dengan penjelasan Ibu Tari yang dengan lancar dan jelas menjawab pertanyaan Mama Mila mengenai anak Tunagrahita dan penanganannya. <u>“Subhanallah, seperti itu. Waah, penjelasan ibu lengkap sekali. Saya belum pernah mendengarkan penjelasan seperti ini. Subhanallah, Alhamdulillah,”</u> ujar Mama Mila.</p>	Anak <i>Down Syndrom</i> dan Sebuah Pendekatan Bernama Kasih Sayang.	159

72	Simpati	<p>Konteks: Mendengar penjelasan Ibu Rita mengenai kelainan kromosom yang dialami anak <i>down syndrom</i>, membuat Mama Mila takut akan keadaan anaknya. Oleh sebab itu, Ibu Rita memberikan semangat dan selalu percaya pada takdir baik yang Tuhan berikan. <u>“Tak perlu takut, Bu. Percayalah, pasti Allah mempunyai maksud di balik semua itu,”</u> ujarku menenangkan.</p>	Anak <i>Down Syndrom</i> dan Sebuah Pendekatan Bernama Kasih Sayang.	160
73	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Salah satu murid pelatihan kewirausahaan mengadu kepada Ibu Linda karena selalu diejek sebagai anak ayam. Ibu Linda menenangkan dengan memuji bahwa orang yang berani berwirausaha adalah orang hebat. <u>“Nak, kamu anak hebat, kamu sudah bisa berwirausaha, suatu saat nanti kamu akan menjadi pengusaha yang hebat. Jangan kecil hati kalo disebut anak ayam, nanti kalau masih ada yang mengejek kamu dengan mengatakan anak ayam, bilang saja sama temanmu bahwa Ibu Linda yang menjadi Ibu ayamnya,”</u></p>	Ketika Peternak Ayam Menjadi Kepala Sekolah	174
74	Kedermawanan	<p>Konteks: Setelah memanen ayam Ibu Linda ingin mengadakan makan bersama murid pelatihan kewirausahaan. <u>“Nak, ini ayamnya Ibu Linda beli tadi, bawa ke dapur, serahkan ke tukang masak, karena Ibu Linda pingin makan ayam nanti bersama semua anak-anak peternakan makan siang.”</u></p>	Ketika Peternak Ayam Menjadi Kepala Sekolah	175

75	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Saat Ibu Linda menyerahkan karya ilmiah sebagai persyaratan menjadi kepala sekolah. Salah satu tim seleksi bernama Pak Rationo bertanya mengenai foto Ibu Linda saat berwirausaha ternak ayam bersama murid-murid. Dengan santun Ibu Linda menjawab bahwa itu fotonya dengan murid club kewirausahaan. “<u>Mohon maaf Pak</u>, apakah menurut Bapak wajah saya ini berbeda dengan wajah orang yang ada di foto ini?”</p>	Ketika Peternak Ayam Menjadi Kepala Sekolah	178
76	Mufakat	<p>Konteks: Sebagai kepala sekolah Ibu Linda meminta kesepakatan kepada mengenai lebih ditingkatkannya ketertiban supaya sekolah lebih maju. “<u>Saya gak bisa jalan santai dan lambat, Ibu dan Bapak semua ikuti saya berlari.</u> Silahkan pingsan dulu, habis pingsan meleak lagi ya. Semua harus masuk ke kereta api panjang ini, saya yang harus menjadi supirnya. Saya membawa cinta yang besar ke SMKN 24 ini. Kalaupun suatu saat terpaksa saya harus marah, baik kepada para guru maupun siswa, itu karena cinta, cinta kepada anak bangsa yang menjadi tanggung jawab kita bersama.”</p>	Ketika Peternak Ayam Menjadi Kepala Sekolah	187
77	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Untuk menertibkan pembelajaran kegiatan sekolah sebagai kepala sekolah pak Humisar meminta untuk rapat bersama rekan guru dan pak Humisar meminta saat musyawarah harus menggunakan bahasa yang santun. “<u>Teman-teman! Dengan sangat, saya memohon sopan santun dan etika bicara tolong didahulukan.</u>”</p>	Sekolah DEPTA	196

78	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Pak Humisar menjawab pertanyaan dua orang tenaga pendidik yang salah paham mengenai hasil rapat. Dengan santun Pak Humisar meminta maaf dan menjawab permasalahan yang terjadi. <u>“Maaf Pak, hembusan angin apa sih yang mengantarkan Bapak berdua tiba di ruangan ini? Tidak ada hujan tidak ada badai, kenapa sih langsung marah-marag? Ujung pangkalnya pun tidak jelas. Ada masalah apa, Pak? Masih ingat tidak hasil kesepakatan kita pada rapat perdana dua hari yang lalu? Kita bersepakat apabila ada usul dan saran dari peserta rapat, kesempatan diberikan asal sifatnya membangun.”</u></p>	Sekolah DEPTA	197
79	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Untuk menenangkan penyakit Skizofrenia yang di alami oleh salah satu Mahasiswinya itu, Bu Helvy mencoba untuk selalu memperhatikan dengan selalu memujinya agar keadaan dia lebih tenang. <u>“Kamu anak baik, X. Begitu pula Mama-mu. Perempuan berambut panjang itu yang tidak ada. Ia hanya tumbuh dan numpang hidup dikepalamu. Ia tidak nyata. Mama, saya itu nyata dan mencintaimu.</u></p>	Dosen Sastra? Dosen Cinta!	250
80	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Cut Isma adalah salah satu dokter muda yang selalu menemaniku bagai adiknya sendiri. Cut Isma: <u>“Adik sayang, kamu melamun lagi?”</u></p>	Ketika Cinta Menemukanmu	8
81	Kedermawanan	<p>Konteks: Di adalah seorang dokter relawan dari Jawa yang di kirim ke Aceh untuk menyelamatkan korban Tsunami. Di bertemu dengan sorang gadis sebatang kara. Dan Di menolongnya dan menganggap dia sebagai seorang Adik. Sering Di menjajakan atau mengajak jalan-jalan gadis kecil bernama Cut Nyak Dien itu. <u>“Gadis kecil manisku, Di akan pergi mencari mie aceh kesukaanmu. Ayo ikut! Kita ajak teman-temanmu yang lain!”</u></p>	Ketika Cinta Menemukanmu	13

82	Simpati	<p>Konteks: Masa Di untuk menjadi dokter relawan di Aceh sudah habis, Di berpamitan kepada Cut Nyak. Di segera pulang ke Jawa dan itu membuat Cut Nyak sedih. kemudian Di menghibur Cut Nyak bahwa Di suatu saat akan datang lagi menemuinya. Cut Nyak: “Mengapa? Tanyaku. Mengapa Di harus pergi?” Di: “Ada yang harus Di Kerjakan, Cut Nya. Jangan bersedih, suatu saat Di akan kembali”</p>	Ketika Cinta Menemuka nmu	14
83	Simpati	<p>Konteks: Gatot khawatir dengan keadaan Meyna yang sedang sakit. Dengan rasa simatinya Gatot mengajak Juna untuk menjenguk Meyna. Tetapi Juna tidak mau. “Octa dari semalam sudah di rumah saki! Sahut Gatot. “Dia yang pertama kali ditelpon mamanya Meyna! <u>Ayo, kita ke sana!</u> Paling nggak, kalau dia selamat, lo termasuk orang yang akan dilihatnya!”</p>	Aku Adalah Arjuna	25
84	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Ibu seorang penulis “Aku Adalah Arjuna” memberikan keyakinan pada anaknya untuk menjadi penulis yang menginspirasi pembaca. “Apakah akan berhasil, Bu?” “Insya Allah, asalkan niatmu mengarang di jalan Allah. Ingat Juna, jangan pernah kamu tuliskan hal-hal yang justru akan menyesatkan. Jangan pula kamu berusaha memprovokasi siapa pun dalam tulisanmu. Menjadi pengarang merupakan sebuah pilihan.</p>	Aku Adalah Arjuna	30

85	Kedermawanan	<p>Konteks: Pak Supir menghampiri anak yang duduk sendiri di halte bus depan sekolah. Dengan ramah Pak Supir menanyakan tempat tujuan anak sekolah itu. Karena sesuai rute bus, Pak Supir mempersilakan anak muda itu untuk naik ke angkotnya. “Ke mana, <i>Nong?</i>” “Terminal Pakupatan. Pak!” tegasku agar Pak Supir tak salah dengar. “<u>Oh, Pakupatan, hayu naik, <i>Nong!</i></u>” sambut Pak Supir yang kelihatannya sudah lanjut usia.</p>	Pak Tua...Suda hlah!	35
86	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Pak Supir dengan menggunakan diksi yang halus dan ramah ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan para penumpang. “Anaknya berapa, Pak?” “<u>Lima orang, Nak. Alhamdulillah, Bapak senang, semuanya sudah besar dan berkeluarga.</u> Dua orang pertama perempuan, dibawa suaminya. Yang pertama dapat jodoh orang Bandung, yang keduannya diboyong orang Surabaya,” celotehnya tanpa diminta.</p>	Pak Tua...Suda hlah	36
87	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Bapak Supir menceritakan banyak mengenai kehidupannya. Hingga para penumpang antusias ingin mendengarkan kelanjutan ceritanya. “Lanjutkan ceritanya, Pak!” pintaku setelah angkot kembali melaju. “<u>Maaf, kenapa Nak?</u>” “Cerita tentang anak-anak Bapak, dilanjutin!”</p>	Pak Tua...Suda hlah	38

88	Kedermawanan	<p>Konteks: Salah satu penumpang memberitahu Pak Supir bahwa penumpang tadi tidak membayar ongkos. Dengan murah hati Bapak Supir mengikhlaskannya. “Kenapa, Nak?” “Anak-anak sekolah tadi tidak bayar ongkos,” kataku mengulang. Bapak Supir Tua itu tersenyum. Ia memperlambat laju angkotnya. <u>“Bapak sudah tahu, Nak. Biar sajalah, percuma meladeni mereka. Rezeki mah Gusti Allah yang mengatur.”</u></p>	Pak Tua...Sudahlah	41
89	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Ima mengungkapkan rasa kagum kepada Adelia yang sahabatnya sendiri berhasil menulis empat buku. “Wah Del! Nggak nyangka loe tau-tau udah nulis empat buku nih, ya?” seru Ima. “Psst...Iya! Udah, jangan teriak-teriak gitu lagi.”</p>	Idol Girl	43
90	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Ima memberikan pujian kepada sahabatnya Adelia yang kurang percaya diri terhadap penampilannya. “<u>Del, loe tuh cantik!</u> Alis loe tebal...meski idung loe agak nggak proposional, tapi udah cukup cantik kok!” Ima kelihatan gemes.</p>	Idol Girl	46
91	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Ketika Adelia berkunjung ke rumah Ima, Adelia diberi pujian oleh saudaranya Ima, bahwa Adelia memiliki nama yang indah. “Oh!” dia mengangguk sebentar. Nama yang cantik untuk gadis yang cantik.”</p>	Idol Girl	53
92	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Saat Daen (saudara Ima) mengantarkan pulang Adelia naik angkot tiba-tiba seorang nenek memuji Adelia dan Daen. “Wah, Dek! Pacarnya ganteng banget! Serasi, ya! Ganteng sama cantik...,” nenek-nenek yang duduk di depanku (di angkot!) nyodorin senyum tau-sama-tau. Sok misterius, gitu deh!</p>	Idol Girl	57

93	Mufakat	<p>Konteks: Adelia selalu diteror oleh seseorang misterius. Ima dan Daen sepakat untuk menemani Adelia. “Ya udah, tanggung jawab kalian kalo ada apa-apa!” “Siiip!” Iih, kompak banget nih anak dua.</p>	Idol Girl	60
94	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Godel memiliki sebuah cita-cita menjadi selebritis. Dia selalu memberikan pujian manis kepada adiknya supaya adiknya memuji balik penampilannya yang sok macho. “Eh, Adik manis? Baru pulang les ya? Coba lihat Kakak! Ganteng nggak, ayo, ganteng nggak?”</p>	VJ, Man	63
95	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Mami Godel memberikan nasihat dan perhatian kepada Godel anaknya supaya audisi yang akan dilaksanakn besok bisa dalam keadaan sehat. “Udah sekarang istirahat, biar besok bisa audisi dengan baik,” nasihat bijak Mami. Tapi Godel menggeleng.</p>	VJ, Man	69
96	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Asri mewakili rasa permintaan maafnya kepada VJ Nirina (presenter acara) karena Kakanya VJ Gogo Dela tidak dapat tampil di audisi. “Maaf, saya adiknya Gogo Dela La Maja tadi. Anu... kakak saya suaranya serak, kebanyakan latihan. Tuh, lagi ditenangin Mami di pojok sana,” tunjuknya ke suatu sudut.</p>	VJ, Man	72
97	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Ibu kurdi memberikan perhatian kepada anaknya Kurdi untuk berhati-hati menaruh kayu bakar yang hampir mengenai air yang panas. “Kurdi, hati-hati! Kalau kena air panas...!” suara ibunya terdengar.</p>	Ibu, Aku Ingin....	73

98	Kedermawanan	<p>Konteks: Kurdi ingin sekali makan masakan enak dan lezat saat hari raya Idul Fitri. Ibu Kurdi yang tidak memiliki uang lebih, menyuruh Kurdi untuk menyembelih ayam. “Eeeh...nggak!” Kurdi nyengir lebar. “Ya sudah nggak jadi beli ikan emas. Terus, Lebaran makanannya apa Bu? Masak ikan asin, kerupuk, dan sambil lagi?” Ibu: “Potong tuh ayam!” ibunya menjawab sambil merapikan gundukan arang dekat pintu.</p>	Ibu, Aku Ingin....	75
99	Simpati	<p>Konteks: Niat Kurdi untuk menyembelih ayam tidak jadi dilakukan karena tidak tega ayam kesayangannya dimakan. “Boleh dipotong, nggak?” Kurdi menggeleng pelan. “Jangan Bu, kasihan.” “Katanya mau daging ayam, tapi dipotong nggak boleh.” Wanita itu tersenyum sambil menyimpan pisau ke atas rak bambu.</p>	Ibu, Aku Ingin....	76
100	Kerendahan hati	<p>Konteks: Jualan Koran Kurdi sepi dan hanya balik modal tak cukup untuk membeli ikan. Kurdi pun tak berkecil hati dengan memakan makanan yang sederhana saja seperti hari-harinya. Kurdi merengut. “Hari ini cuman balik modal, Bu.” “Jadi?” “Ya sudah, Lebaran makan sama apa sajalah...,” suara pemuda putus sekolah itu terdengar pasrah.</p>	Ibu, Aku Ingin....	76
101	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Walaupun makan buka puasa sederhana, Kurdi menghargai masakan ibunya dengan senang hati. “Habis puasa seharian, makan dan minum apa aja enak ya, Bu. Hmmm... yang penting halal. Hmm...,” mulut pemuda berusia enam belas ituberdecap-decap, menikmati anugerah dari Allah.</p>	Ibu, Aku Ingin....	77

102	Kedermawanan	<p>Konteks: Kurdi sangat menyayangi adik perempuannya. Kurdi bekerja keras menjual koran supaya bisa membelikan baju lebaran untuk adiknya. “Rin, doakan Aa, ya! Kali aja Aa bisa belikan baju buat kamu,” dadanya seketika berbunga-bunga.</p>	Ibu, Aku Ingin....	84
103	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Kang ujang merupakan agen koran Kurdi memberikan THR kepada kurdi seratus ribu. Bahkan semua utang Kurdi di bebaskan. Tentunya Kurdi sangat berterima kasih. “Seratus ribu, Kang...? Subhanallah..., lirihnya parau menahan haru. Bahkan utangnya juga dibebaskan! “Iya, Di. Moga bermanfaat dan lebih rajin, lebih semangat lagi jualan korannya.”</p>	Ibu, Aku Ingin....	85
104	Kedermawanan	<p>Konteks: Anak seusia Kurdi yang harusnya bermain namun dia harus mencari nafkah. Di hari lebaran nanti Kurdi sangat ingin membelikan adik dan ibunya baju baru. “Kalau daganganku hari ini laku semua, besok Lebaran bisa makan enak.” “Bisa beli ikan emas kang Hamdan.” “Si Jago nggak perlu dipotong.” “Bisa belikan Rini baju, kain, dan kebaya buat Ibu...”</p>	Ibu, Aku Ingin....	85

105	Kedermawanan	<p>Konteks: Nina ingin mengambil cuti semester untuk bekerja biar ada uang untuk mengerjakan bahan skripsi. Namun, Teh Ranti tidak mau kalau Nina cuti lagi. Teh Ranti janji akan membiayai kuliah Nina. “Teh, kayanya Nina nggak bisa ikut wisuda tahun ini. Nina mau kerja dulu, biar ada uang buat bikin skripsi.” “Boleh ya, Teh?” Teh Ranti: “<u>Kamu tenang saja. Besok Teteh akan pergi ke Jakarta. Teteh akan mencari uang buat skripsi kamu. Besok kita berangkat bareng, ya? Kamu tenang saja di kosan. Begitu dapat uang, Teteh akan langsung menghimbau kamu.</u>” “Terima kasih, Teh.” Aku memeluk Teh Ranti.</p>	Suatu Siang di Sangkanila	90
106	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Saat sampai lokasi penelitian untuk wawancara. Nina bertanya dengan bahasa santun yaitu ‘meminta maaf’ terlebih dahulu terhadap orang yang ditanya. “Maaf, Mbak. Apakah Mbak kenal sama Mbak Sarinem?” “Nina ya?” tebaknya menatap tajam.</p>	Suatu Siang di Sangkanila	91
107	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Firly memiliki tetangga baru, tetangga itu berjenggot dan Firly sangat ingin sekali memiliki jenggot indah seperti tetangganya supaya terlihat keren. “Yees!” Firly menarik sikutnya. “Gue bisa minta saran Abang Ganteng itu, aaah!”</p>	Jenggot Firly	107
108	Mufakat	<p>Konteks: Firly diberi penjelasan mengenai hukum dan pahala memelihara jenggot yang bukan sekedar untuk bergaya. “Gimana...?” Abang Ganteng mengejutkan lamunannya. “<u>Oke, deh!</u> Udah keren, dapat bidadari. Siapa yang nolak?”</p>	Jenggot Firly	109

109	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Moni yang termasuk penggemar Abim memiliki kesempatan berinteraksi melalui telepon dengan Abim sang idolanya. Abim menyapa Moni dengan sangat ramah. “Sudah...sudah. Eng...kamu manis sekali. Kamu aktif banget ya di sekolah?”</p>	Sang Idola	113
110	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Asisten Abim meminta maaf atas kesalahan karena telah salah memberikan informasi data diri penggemarnya. tBegitu telepon ditutup, Asisten Abim dengan gugup melapor. “<u>Maaf Mas</u>, foto yang tadi saya berikan tertukar.”</p>	Sang Idola	115
111	Pujian/penghargaan	<p>“Beres Boss, saya sudah lebih rapikan arsipnya. Sekarang lebih canggih.” “Bagus! Cerita rahasianya sudah kamu masukkan juga?” Sang asisten mengangguk mantap. Konteks: Saat telepon selanjutnya dari penggemarnya, asisten diberi pujian Abim karena tidak melakukan kesalahan kesalahan lagi.</p>	Sang Idola	116
112	Mufakat	<p>“Oke, sekarang aku mau keluar dulu. Nanti kalau ada yang telpon, bilang kek aku lagi ke mana. Syuting , pemotretan, wawancara. Karang saja! Ingat, jangan sampai jawaban kamu ‘tidak tahu, keluar entah ke mana, tidur, makan dan jenis-jenis semacam itu.’ Jelas?” Sang asisten mengacungkan jempol, “Jelas! Selamat bersenang-senang, Boss!” Konteks: Asisten Abim menyetujui perintah Abim.</p>	Sang Idola	116
113	Pujian/penghargaan	<p>“Kak Abim, album terbarunya bagus sekali. Kak... gimana sih caranya jadi penyanyi?” Konteks: Saat peluncuran album barunya Abim dibanjiri pujian dari penggemarnya.</p>	Sang Idola	120

114	Kerendahan hati	<p>Konteks: Setelah peluncuran album baru tentu Abim dibanjiri banyak job. Penggemar Abim ingin mengundang Abim ke SMUnya dengan senang hati Abim menerima tawaran itu. “SMU 338899, pengen banget ngundang Kak Abim, lho.” “Atur saja. Saya akan sangat senang jika bisa datang.”</p>	Sang Idola	120
115	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Abim memberikan pujian kepada fansnya supaya para fansnya senang bertemu dengannya. “Eh, rambut cepakmu baru, ya. Bagus sekali. Rebonding di mana?”</p>	Sang Idola	120
116	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Karena jadwal syuting yang padat, Abim meminta izin dan berpamitan kepada para fansnya. “Eh, maaf ya, saya sudah ditunggu untuk syuting. Semoga lain kali kita bisa ketemu lagi.”</p>	Sang Idola	121
117	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Abim menenangkan asistennya yang melakukan kesalahan. Untuk memberikan reputasi Abim kembali baik, Abim meminta tolong kepada asistennya tanpa adanya rasa benci atau marah. “Tenang, semua pasti bisa diatasi. Gampang, karang saja cerita. Tolong kamu siapkan konsepnya. Besok aku ada konferensi pers tentang peranku di film yang terbaru. Nantilah kuselipkan di sela-sela wawancara.”</p>	Sang Idola	123
118	Kedermawanan	<p>Konteks: Nita mengantarkan Rara setelah berkunjung ke rumahnya. Walaupun bisa pulang sendiri tapi Nita tetap mengantarkan Rara. “Bener nih? Aku Cuma bisa antar sampai sini lho.” “Ya udah, nggak pa-pa lagi, Nit! Aku yang bandel pengen mampir ke rumahmu kok.”</p>	Diary Jadi Saksi	125

119	Mufakat	<p>Konteks: Ayah nita meminta Nita untuk membantu adiknya Abi mandi. Nita pun menyetujui perintah ayahnya. “Cepet mandiin, Nit! Keramasin!” “Eh, oh iya, Pak! Ayo, Bi!”</p>	Diary Jadi Saksi	133
120	SimpatI	<p>Konteks: Ulya sebagai sahabat satu kamarnya menenangkan dan menghibur temannya Dewi yang sedang sedih. “Ada apa sayang, katakan! Kita bukan orang lain. Kesedihanmu adalah kesedihanku juga. Kecewaanmu adalah kecewaanku juga. Kalau kau terus menangis, aku akan menangis melebihi tangisanmu. Ayo kita sembuhkan kesedihan ini bersama,” bujuk Ulya lembut penuh kasih sayang sambil merangkul Dewi menuju kamar.</p>	Sepenggal Kisah Cinta	142
121	Kedermawanan	<p>Konteks: Ulya ingin sekali membantu permasalahan Dewi supaya Dewi tidak merasa sedih. “Apa yang membuatmu sedih, Sayang? Katakan padaku. Kalau aku mampu menghapusnya pasti kuhapuskan. <u>Kalau aku tidak mampu, minimal bagilah kesedihanmu itu separuhnya padaku.</u> Biar kau tidak sendirian menunggunya. Kita reguk kesedihan itu bersama,” bujuk Ulya klasik.</p>	Sepenggal Kisah Cinta	142
122	SimpatI	<p>Konteks: Ulya sangat perhatian dengan kondisi dewi ketika sedih. Sebagai temannya, Ulya ingin mengetahui mengapa Dewi begitu sedih karena masalah cinta. “Ah, sudah, aku percaya cinta seperti apa yang kamu maksud. Jangan diteruskan. Aku percaya cinta itu cinta yang direlakan syariat. Ah, nggak usah berdiskusi ngalor-ngidul, nggak usah berbelit-belit. Apa maksudmu dengan putus cinta itu? Dan kenapa kamu seemosi ini? Ayo, ceritakanlah padaku!”</p>	Sepenggal Kisah Cinta	143

123	Mufakat	<p>Konteks: Ulya memberikan penjelasan kepada Dewi mengenai pandangan seorang wanita yang berharap kepada seorang laki-laki. Pun Dewi menyetujui penjelsan Ulya. “Begini, Wi. Perasaan suka atau cinta memang terkadang datang begitu saja dalam hati. Dan Islam telah memberikan kosep tentang cinta secara terperinci, seperti yang kita ketahui bersama.” “<i>Jazakillah, ukhti</i>, kau benar,” tukas Dewi sambil menyeka sisa air matanya.</p>	Sepenggal Kisah Cinta	145
124	Mufakat	<p>Konteks: Dewi ingin mengungkapkan semua perasaan atas kesedihannya kepada Ulya. Sebagai sahabatnya Ulya tentu mendengarkan keluh kesah Dewi dan selalu menjaga perasaan Dewi supaya tetap tenang. “Kau benar, Ukhti. Aku ingin cerita sedikit tentang kesedihanku. Dengerin baik-baik ya. Dan tolong pahamiilah perasaanku!” “<i>Sendiko dawuh</i>, kanjeng Raden Ayu Dewi Ambarwati!”</p>	Sepenggal Kisah Cinta	145
125	Mufakat	<p>Konteks: Dewi ingin membicarakan sesuatu hanya empat mata saja tanpa ada kebocoran tentang cerita cinta Dewi dan Ulya pun myetujuinya. “Begini Ul, tapi sebelumnya kuminta kau merahasiakan apa yang akan aku ceritakan ini. Janji?” “Insya Allah, Wi.”</p>	Sepenggal Kisah Cinta	146
126	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Ulya meminta maaf karena menjawaab dengan candaan ketika Dewi curhat dengannya. “Wi, maafkan aku, wi, ya...tadi itu aku Cuma gurau. Tak bermaksud menyakitimu. Aku sayang kamu kok, Wi...hik..hik...,” kata Ulya sambil menangis dan merangkul Dewi. Perlahan Dewi menghentikan tangisannya.</p>	Sepenggal Kisah Cinta	148

127	Simpati	<p>Konteks: Ulya memberikan bantuan dengan menenangkan keadaan Dewi supaya tidak sedih. “Ya sabarlah, Wi, yang paling penting carilah hikmah di balik ini semua. Yang jelas aku sudah menemukan hikmah yang besar dari kejadian ini.”</p>	Sepenggal Kisah Cinta	150
128	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Ulya sangat menyayangi sahabatnya, karena dia tidak sengaja menjawab pertanyaan dengan bergurau Ulya meminta maaf kepada Dewi. “Maafkan aku Wi, percayalah aku Cuma gurau. Apakah cinta dan kasih sayangku padamu selama tujuh tahun lebih sedemikian mudah pudar, sehingga aku benar-benar menghinamu. Tidak Wi, aku mencintaimu, menyayangimu. Tataplah wajahku, lihatlah air mataku. Aku sebenarnya sedih mendengar ceritamu. Aku tak ingin kesedihan itu berlarut. Kenapa kau tidak seperti biasanya, selalu menanggapi masalah apapun dengan nyantai dan rileks? Jika kuledek biasanya kau tak mau kuliah, kau akan membalasnya dengan yang lebih pedas. Dan aku akan tersenyum menikmatinya.</p>	Sepenggal Kisah Cinta	152
129	Mufakat	<p>Konteks: Ulya memberikan saran kepada Dewi supaya dia pergi ke dokter untuk memeriksakan dengkurnya. Dewi pun menyetujuinya. “Tenanglah Wi. Cobalah hubungi lagi Akhi Nabeh, bicarakanlah lagi baik-baik. Mintalah tempo padanya untuk menghilangkan dengkurmu. Kita coba ke dokter, saya pernah baca di majalah bahwa mendengkur itu bisa dihilangkan kok. Gimana? “Saran yang bijak sekali, Ul. Terima kasih cintaku,” ucap Dewi sambil memeluk Ulya hangat.</p>	Sepenggal Kisah Cinta	154

130	Kedermawanan	Konteks: Ulya membantu Dewi meminjam uang untuk biaya pengobatan ke dokter. “Jangan khawatir, Wi. Aku masih ada tiga ratus dollar. Masak tidak cukup sih?”	Sepenggal Kisah Cinta	157
131	Pujian/penghargaan	Konteks: Dewi berterima kasih dan menjadi sahabat terbaiknya. “Ah, kau memang sahabat terbaikku, Ul. <i>Jazakillah khaira.</i> ” Dewi mendaratkan ciuman ringan ke pipi Ulya.	Sepenggal Kisah Cinta	157
132	Mufakat	Konteks: Ulya memberikan saran kepada Dewi untuk operasi kecil segera sebelum ujian dan Dewi pun menyetujui saran Ulya. “Nggak gitu, Wi kita tidak punya waktu lagi. Sebentar lagi ujian. Pascaoperasi kan kamu minimal harus istirahat tiga hari. Pengertian dong sama kami yang akan meladenimu kayak tuan putri,” jelas Ulya. “Ya Dok, sekarang aja,” akhirnya Dewi pasrah.	Sepenggal Kisah Cinta	158
133	Mufakat	Konteks: Ulya memberikan saran kepada Dewi untuk rawat di rumah saja, dan Dewi pun menyetujuinya. “Di rumah aja ya, Wi? Lebih nyaman dan tidak banyak biaya,” kata Ulya. “He eh! Kami pilih istirahat di rumah saja, Dok, lebih <i>at home</i> ,” jelas Ulya.	Sepenggal Kisah Cinta	158
134	Kebijaksanaan	Konteks: Ulya berterima kasih kepada dokter Nadia telah membantu permasalahan kesehatannya. “Terima kasih Dokter, <i>jazakillah khaira!</i> ” “ <i>Rabbuna ma'akuma</i> , insya Allah!” jawab dokter Nadia.	Sepenggal Kisah Cinta	159
135	Penghargaan	Konteks: Dewi memuji Ulya karena telah perhatian dengannya. “Ah kau pengertian sekali, Ul,” sambut Dewi begitu Ulya ada disampingnya.	Sepenggal Kisah Cinta	159

136	Kedermawanan	Konteks: Ulya dengan senang hati membantu Dewi saat masa pemulihan. “Pokoknya kanjeng Raden Ayu Dewi Ambarwati tenang aja. Istirahat yang baik di rumah. Dayang-dayang keraton Hayyu Tsamin, Kairo akan melayani Raden Ayu dengan senang hati. Dan surat sakit ini akan segera saya kirimkan pada Kanjeng Pangeran Ustad Nabeih Al Faiz...”	Sepenggal Kisah Cinta	160
137	Mufakat	Konteks: Parman ingin meminjam uang kepada Budenya untuk keperluan bisnis. Namun Budenya mau meminjam jika ada bunga 30 persen. Dan parman pun menyetujuinya. “Tenang, nggak ada satu tahun, uang Bude akan kembali.” “Bunganya 30 persen lho, Le!” “Bereees!!”	Bisnis Sang Caleg	169
138	Pujian/penghargaan	“Bisnismu ini hebat sekali!” “Ya, hebat dong...” Konteks: Parman pun membayar hutang sesuai janjinya. Dan Budenya mengagumi bisnis Parman.	Bisnis Sang Caleg	170
139	Mufakat	Konteks: Dul adalah seorang anak tukang seimir sepatu. Dia bertemu dengan lelaki dan menawarkan jasanya, lelaki dewasa itu menerima tawaran itu. “Mau disemir sepatunya, Om?” tanyanya keika aku memanggilnya. “Iya. Tapi mau makan dulu.”	Senandung Kecil Buat Dul	174
140	Kedermawanan	Konteks: Tidak hanya membeli jasa sepatu Dul, seorang lelaki itu mentraktir Dul makan soto bersama. “Sehabis ashar mau makan lagi juga boleh. Tapi sekarang ikut saja makan soto, Om yang traktir.”	Senandung Kecil Buat Dul	174

141	Kerendahan hati	<p>Konteks: Nama Dul/Dugul merupakan julukan dari teman-temannya. Namun, Dul menyukai panggilan atau julukan itu. Om: “Seharinya bisa dapat berapa, Jang?” Dul: Ah jangan panggil saya Jang, Om.” “Saya memang lebih suka dipanggil Dul.” “Kenapa?” “Teman-teman kan memanggilnya begitu. Dul itu katanya lebih cocok, karena kepalaku <i>dugul</i>.”</p>	Senandung Kecil Buat Dul	176
142	Kedermawanan	<p>Konteks: Dul menolak upah menyemir sepatunya karena dia sudah ditraktir makan soto oleh lelaki tersebut. “Nggak usah bayar, Om, nggak usah. Saya kan udah ditraktir makan,” tolaknya sambil menyelendengkan lagi kotaknya.</p>	Senandung Kecil Buat Dul	176
143	Kedermawanan	<p>Konteks: Meskipun tidak mau diberi upah karena telah ditraktir. Lelaki tersebut tetap memberinya uang kepada Dul. “Ini untuk makan nanti.” Aku memasukkan beberapa lembar uang ribuan ke saku celananya. “Saya udah kenyang kok, Om.” “Ini untuk makan nanti. Nanti kan pati lapar lagi.”</p>	Senandung Kecil Buat Dul	176
144	Kebijaksanaan	<p>“Terima kasih ya, Om. Lain kali kalau mau nyemir, panggil saja saya. Saya suka mangkal di sini kok, Om. Biar gratis.”</p> <p>Konteks: Dul sangat berterima kasih kepada lelaki tersebut, bahkan Dul dengan senang hati akan menawarkan jasanya bila lelaki tersebut ingin menyemir sepatu.</p>	Senandung Kecil Buat Dul	176
145	Kerendahan hati	<p>Konteks: Lelaki itu bertemu dengan Dul lagi. Namun, Dul sekarang menjadi seorang pengemis. Dengan rendah hati lelaki tersebut mendekati Dul dan menanyakan kabar dan mengajaknya mengobrol. “Duduk di sini saja, Dul.” Tapi akhirnya aku yang menggeser duduk ke sampingnya. Dul meringis. “Nanti Om malu,” katanya.</p>	Senandung Kecil Buat Dul	178

146	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Dul berterima kasih kepada Lelaki baik yang selalu baik kepada Dul. “Terima kasih cendolnya, Om, saya mau pergi,” kata Dul kemudian, lalu berlalu begitu saja.</p>	Senandung Kecil Buat Dul	179
147	Simpati	<p>“Kamu sudah capek, Cinta? Mau istirahat, ya?” Suara Amih membuyarkan terawanganku. “Eee, iya, iya...,”</p> <p>Konteks: Amih adalah seorang wanita yang ditugaskan merawat Asih. Amih sangat perhatian kepada Asih yang sedari tadi berdiri di depan gerbang bersamanya karena belum ada yang membuka pintu gerbang rumah .</p>	Meretas Hening	183
148	Simpati	<p>Konteks: Asih sangat prihatin dengan kondisi Amih yang kelihatan letih karena berdiri terus. Asih menyuruh Amih untuk istirahat namun Amih tidak mau. “Harusnya Amih banyak istirahat. Nanti jantung Amih sakit lagi.” “Pssst, Amih sehat-sehat saja! Bantahnya keras kepala, tetap berusaha menyembunyikan segala lelahnya.</p>	Meretas Hening	187
149	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Walaupun Amih kesal karena Inu mengganggu kakaknya yang memiliki kebutuhan kusus. Amih tetap menasihati Inu dengan lembut. “Eh, Inu, Sayang...nggak boleh nakal ya!” Amih menegurnya, terdengar agak kesal. “Kamu tahu, ini kakakmu, Asih... ayo, minta maaf dan salam Tete Asih!”</p>	Meretas Hening	188
150	Simpati	<p>Konteks: Mbok Tri selalu menghiburku dan menguatkan perasaan ketika Asih dalam keadaan sedih. Contohnya saat Inu adiknya selalu mengejek fisik Asih yang berbeda. “Sabar, ya Non, sabaar, ya?”</p>	Meretas Hening	192

151	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Hanya Amih yang tulus mencintai Asih, Karena Orang tua Asih malu dan benci kepada Asih karena Asih cacat. Namun, Asih tetap menghormati dan menghargai orang tuanya. “Aku tidak akan melupakan kedudukan Mami dan Papi. Mami dan Papi orang tuaku, aku hormat, aku hargai sekaligus aku...” Susah payah kutelan kata benci yang begitu ingin meloncat dari ujung lidahku.</p>	Meretas Hening	196
152	Pujian/penghargaan	<p>Konteks: Bu Prapti selalu memuji pekerjaan Cinta karena Cinta sangat rajin dan tidak neko-neko/banyak tingkah. Hal ini membuat Bu Prapti meminta bantuan Cinta agar Cinta mau membantu pekerjaan rumah anaknya Bu Prapti. “Kamu itu rajin, Ta. Selalu kerja keras. Kamu juga tidak banyak tingkah. Makanya ibu pilih kamu saja untuk membantu Sina di sana. Meskipun di sana kamu tetap harus kerja, tapi toh tidak seberat ini...”</p>	Namaku Juga Cinta	203
153	Kedermawanan	<p>Konteks: Sebagai tanda terima kasih dan supaya Cinta lebih nyaman bekerja di rumah Sina, Sina memeberikan fasilitas yang nyaman untuk Cinta supaya Cinta betah dan semangat bekerja. “Kau boleh memakai kerudung di sini, kapan pun kau mau. Aku sudah siapkan untukmu,” kata Sina lagi.</p>	Namaku Juga Cinta	206
154	Kedermawanan	<p>Konteks: Saat liburan ke pantai Rizal mendapati seorang lelaki tua yang terlihat lapar. Akhirnya Rizal mentraktir lelaki tua itu sepiring nasi goreng. Rizal: “Pesen yang baru saja! Biar saya yang bayar!” “Wah, bagus itu!” si lelaki gembira.</p>	Elegi Buat Rizal	219

155	Kebijaksanaan	<p>Konteks: Yanti meminta maaf kepada Ayahnya atas kesalahan yang diperbuat ayahnya yang membuat kegaduhan di warung. Yanti menatap ke remaja di depn ayahnya. Ada rasa malu tersirat di wajahnya. “Maafkan bapakku, Rizal...,” katanya menunduk.</p>	Elegi Buat Rizal	222
156	Kedermawanan	<p>Konteks: Yanti meminta bantuan kepada Rizal karena ibunya sedang sakit. Rizal menyarankan untuk membawa ibunya Yanti ke rumah sakit, dan Rizal membantu Yanti dengan memberinya uang. “Kita bawa ke rumah sakit saja,” saran Rizal. “Aku nggak punya uang banyak. Penghasilanku dari <i>guide</i> bulan ini menurun drastis.” Rizal merogoh dompetnya. Menyerahkan dua lembar lima puluh ribuan. “Ini, terimalah...,” senyum Rizal.</p>	Elegi Buat Rizal	228
157	Pujian/Penghargaan	<p>Konteks: Yanti berterima kasih kepada Rizal karena telah membantunya. Yanti pun juga kagum kepada kebaikan hati temannya. Rizal: “Sudah, jangan banyak pertimbangan!” Yanti: “Terima kasih, Zal. Kamu baik sekali,” Yanti terharu.</p>	Elegi Buat Rizal	228.

1. Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

Modul Ajar Kurikulum Merdeka 2023

1. Informasi Umum

A. Identitas Modul

Satuan Pendidikan : MAN 2 Ngawi

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/I

Alokasi Waktu : 2 x pertemuan

B. Kompetensi Awal

1. Peserta didik memahami unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam cerpen.
2. Peserta didik mampu memahami nilai-nilai sastra dalam cerita pendek
3. Peserta didik dapat mengetahui kesantunan berbahasa dalam teks cerpen yang telah dibaca.

C. Profil Pelajar Pancasila

- Bernalar kritis dan kreatif

D. Sarana dan Prasarana

- Buku sumber referensi, berbagai *web site* sebagai tambahan sumber informasi, Laptop, LCD/Proyektor.

E. Model Pembelajaran

- Pertemuan 1: Discovery Learning
- Pertemuan 2: Project Based Learning

2. Komponen Isi

A. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik merekomendasi dari aktivitas membaca teks fiksi berdasarkan unsur-unsur pembangun teks tersebut.

B. Pemahaman Bermakna

- Peserta didik melakukan observasi untuk mendapatkan data-data yang objektif dan akurat.
- Dari hasil observasi mampu menafsirkan dan menginterpretasikan suatu data dan informasi.

C. Pernyataan Pemantik

1. Apa yang kalian ketahui tentang teks fiksi cerpen?
2. Apa yang kalian ketahui tentang unsur pembangun teks fiksi cerpen?
3. Pernahkah kalian membaca cerpen? kalau pernah, ceritakan secara singkat!

D. Persiapan Pembelajaran

- Guru menyiapkan bahan dan materi pembelajaran
- Guru menyiapkan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)
- Guru menyiapkan Assesmen

E. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Nilai Karakter, Literasi, 4C, Hots	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>1. Guru melakukan pembukaan belajar dengan memberi salam, melakukan doa bersama, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik.</p> <p>2. peserta didik diingatkan untuk mengutamakan sikap disiplin.</p> <p>3. Merujuk dengan dimensi profil pelajar Pancasila, guru menyampaikan butir karakter yang</p>	<p>Religius</p> <p>Disiplin</p> <p>Nasionalisme</p>	10 menit

	<p>hendak dikemukakan selain yang terkait materi.</p> <p>4. Peserta didik bertanya jawab dengan guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik.</p> <p>5. Peserta didik mendiskusikan informasi dengan proaktif tentang materi pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p>	<p>Berkomunikasi</p> <p>Rasa ingin tahu</p>	
Inti	<p>Discovery Learning</p> <p>1. Peserta didik mengamati materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.</p> <p>2. Peserta didik mengamati teks cerpen yang diberikan guru.</p> <p>3. Peserta didik menentukan unsur-unsur pembangun teks cerpen bersama-sama.</p> <p>Menanya</p> <p>1. Peserta didik bertanya jawab tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek.</p> <p>2. Peserta didik merumuskan pertanyaan tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek.</p> <p>Mengeksplorasi</p> <p>1. Peserta didik dibagikan LKPD tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek.</p> <p>2. Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek.</p>	<p>Literasi</p> <p>Literasi</p> <p>Komunikasi</p> <p>Berpikir kritis</p> <p>Berpikir kritis</p> <p>Literasi</p> <p>Berpikir kreatif</p> <p>HOTs</p>	60 menit

	<p>3. Peserta didik menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dengan teliti.</p> <p>4. Peserta didik menyusun kerangka teks cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.</p> <p>Menalar</p> <p>1. Peserta didik menyajikan hasil LKPD tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek dengan penuh tanggungjawab dan percaya diri.</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>1. Peserta didik menanggapi penyajian hasil LKPD dan peserta didik lain.</p>	<p>HOTs</p> <p>Berpikir kritis</p> <p>Berpikir kritis</p>	
Penutup	<p>1. Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>2. Peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek</p> <p>3. Peserta didik mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru mengenai unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.</p> <p>4. Peserta didik dipersilakan berdoa dan mensyukuri segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<p>Berpikir kritis</p> <p>Komunikasi</p> <p>Literasi</p> <p>Religius</p>	<p>10 menit</p>

Pertemuan 2

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Nilai Karakter, Literasi, 4C, Hots	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan pembukaan belajar dengan memberi salam, melakukan doa bersama, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik. 2. peserta didik diingatkan untuk mengutamakan sikap disiplin. 3. Merujuk dengan dimensi profil pelajar Pancasila, guru menyampaikan butir karakter yang hendak dikemukakan selain yang terkait materi. 4. Peserta didik bertanya jawab dengan guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik. 5. Peserta didik mendiskusikan informasi dengan proaktif tentang materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. 	<p>Religius</p> <p>Disiplin</p> <p>Nasionalisme</p> <p>Berkomunikasi</p> <p>Rasa ingin tau</p>	10 menit
Inti	<p><i>Project Based Learning</i></p> <p>FASE 1: PENENTUAN PERTANYAAN MENDASAR</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengamati tayangan power point tentang struktur teks cerita pendek setelah itu membaca contoh 	Literasi	60 menit

	<p>cerpen yang telah dibagikan guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Peserta didik tanya jawab dengan guru terkait dengan materi dan tayangan video. 3. Peserta didik menerima tantangan untuk membuat sebuah cerpen dengan bahasa yang santun dan tema yang menarik. 4. Peserta didik menerima penjelasan bahwa akan diminta untuk menganalisis struktur dan memproduksi teks cerpen dengan memperhatikan unsur pembangun, struktur teks, dan bahasa yang santun. <p>FASE 2: MENDESAIN PERENCANAAN PROYEK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima file LKPD yang dibagikan guru 2. Peserta didik menerima penjelasan tahap-tahap kegiatan pembelajaran dan jenis tagihan yaitu menelaah struktur dan memproduksi teks cerita pendek. 3. Peserta didik dibimbing guru mendiskusikan aturan main dan pemilihan aktivitas yang dapat mendukung pelaksanaan proyek. 4. Peserta didik mendiskusikan sumber/ bahan/ alat pendukung pelaksanaan proyek. 5. Peserta didik dan guru mendiskusikan perencanaan proyek berupa penentuan fase. <p>FASE 3: MENYUSUN JADWAL</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membuat <i>timeline</i> pemilihan dan penyiapan proyek. 2. Peserta didik mendiskusikan <i>deadline</i> untuk menyelesaikan penulisan teks cerita pendek 	<p>Komunikasi</p> <p>Komunikasi</p> <p>Komunikasi</p> <p>TPACK</p> <p>Kolaborasi</p> <p>Kolaborasi</p> <p>Komunikasi</p> <p>Kolaborasi</p> <p>Kolaborasi</p> <p>Kolaborasi</p>	
--	---	--	--

	<p>3. Peserta didik mendiskusikan dan membuat jadwal pelaksanaan penyelesaian setiap fase teks cerita pendek.</p> <p>FASE 4: PENYELESAIAN PROYEK DAN MONITORING GURU</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan struktur teks cerita pendek. 2. Memilih ide cerita yang akan ditulis 3. Menentukan pola pengembangan bahan uraian. Peserta didik dapat melakukan pembuatan detail-detail ide awal cerita. 4. Peserta didik menelaah struktur teks cerita pendek. 5. Peserta didik memproduksi teks cerita pendek. <p>FASE 5: MENGOMUNIKASIKAN DAN PENILAIAN HASIL PROYEK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing peserta didik mengkomunikasikan hasil proyek secara bergantian dengan cara presentasi. 2. Guru menilai hasil kerja peserta didik dengan mengacu pada point-point penilaian. <p>FASE 6: EVALUASI PROSES DAN HASIL PROYEK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan refleksi terhadap aktifitas dan hasil tugas proyek yang sudah dilakukan. 2. Peserta didik mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek. 3. Peserta didik mendengarkan umpan balik terhadap proses yang telah dilaksanakan dan produk yang telah dihasilkan. 	<p>Kerjasama</p> <p>Berpikir kritis dan kreatif</p> <p>4C</p> <p>HOTs</p> <p>HOTs</p> <p>TPACK</p> <p>Komunikasi</p> <p>Mandiri</p>	
--	---	---	--

Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimpulkan pembelajaran. 2. Peserta didik mengidentifikasi hambatanhambatan yang dialami saat menganalisis dan mengontruksi teks cerita pendek. 3. Peserta didik dipersilakan berdoa dan mensyukuri segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. 	<p>Komunikasi</p> <p>Berpikir</p> <p>Religius</p>	10 menit
---------	--	---	-------------

F. Asesmen

1. Asesmen Diagnostik

- Obsevasi guru tentang sikap berfikir kritis peserta didik ketika membaca atau menemukan dan menyusun teks cerpen sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang benar.

2. Asesmen Formatif

- Sikap dan keaktifan peserta didik dalam diskusi
- Ketepatan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari guru.

3. Asesmen Sumatif

- Soal pilihan ganda

G. Pengayaan dan Remedial

1. Pengayaan

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

- Siswa yang mencapai nilai diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.
- Siswa yang mencapai nilai diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

2. Remedial

- Pembelajaran remedial dilakukan bagi peserta didik yang capaian KD nya belum tuntas. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial *teaching* (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
- Tugas remedial, dilakukan sebanyak 3 kali yaitu dengan cara menugaskan kepada peserta didik untuk membenahi tugas yang telah dikerjakan sehingga memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

H. Refleksi Peserta Didik dan Guru

Siswa menyampaikan umpan balik kepada guru, dalam bentuk lisan maupun tulisan agar pembelajaran menjadi lebih baik.

3. Lembar Kerja Peserta Didik

Bacalah teks cerpen berikut!

Juragan Haji

“Naik haji lagi?” Mata tua Mak Siti berbinar, sesaat menerawang. “Jadi sudah tiga kali ya, Bu Juragan?”

Orang yang dipanggil Bu Juragan, majikannya yang berumur sekitar empat puluh tahun itu mengerutkan kening, lalu sambil menyungging senyum berkata, “Salah, Mak. Ini untuk yang keempat kalinya bagi saya dan kelima kalinya bagi suami saya. Dan Mak tahu, saya masih punya banyak koin emas ONH buat naik haji lagi tahun depan!”

Mak Siti memandang majikannya sekali lagi dengan tatapan kagum yang lugu. Yang ditatapnya, wanita berhidung mancung, beralis tebal dengan gincu menyala di bibir mengangkat sedikit dagu, sembari mengibas-ngibaskan minyak wanginya yang tumpah terlalu banyak, pada baju panjangnya yang berkilatan. Lalu terdengar bunyi dentingan perhiasan, seperti musik pembuka pada tari Topeng.

“Hebat..., ibu sama juragan memang saleh..., lagi krismon naik haji juga,” Mak Siti geleng-geleng kepala. “Punya banyak... apa itu juragan? Koin emas seperti yang di telepisi? Hebat...”

Bu Juragan balas menatap wajah kerut merut perempuan yang berusia enam puluh tahun itu. “Habis gimana, Mak? Kalau kita punya harta kan mendingan naik haji atau ditabung dari pada buat macam-macam.”

Tatapan kagum Mak Siti belum juga hilang.

“Ya sudah, saya ada pertemuan dengan ibu-ibu pengajian, tolong sepatu hitam saya disemir dulu!”

Mak Siti mengangguk. Badannya yang mulai bungkuk itu bergegas mengerjakan perintah majikannya.

“Mak..., yang disemir sepatu hitam yang ada pitanya ya! Yang baru! Yang lain sudah sering dilihat ibu-ibu pengajian!”

Mak Siti mengangguk sekali lagi, tetapi pikirannya masih ke soal haji tadi. Hebat betul, bahagia betul majikannya... sudah berkali-kali menjadi tamu Allah, mengunjungi baitullah! Bahkan tahun ini, saat tetangga-tetangga mereka mengalami kesulitan mendapatkan sembako, majikannya masih bisa pergi juga. Bukan itu saja, Mak Siti yakin, sepulang dari sana, majikannya akan membawa oleh-oleh berlimpah. Air Zamzam, kacang, kismis Arab. Juga korma dan tasbih, untuk dibagi-bagikan pada para handai taulan.

“Dor! Pagi-pagi si Emak sudah ngelamun!”

Mak Siti tersentak. Jagung rebus dalam genggamannya nyaris terjatuh. “*Astaghfirullahal azhiim!* Kualat kamu Pin, bikin kaget orang tua.”

Senyum tujuh belas tahun Pipin, pembantu di rumah yang sama, mengembang. “Mak, sudah dengar berita belum?”

“Apa?” tanya Mak Siti dengan mata nyureng. Dicaputnya biji jagung satu persatu, dimasukkannya dalam mulutnya yang memerah sirih. Lalu ia mengunyah pelan-pelan.

“Nona Juragan mau naik haji!”

Mata Mak Siti terbelalak. Hampir saja ia tersedak. “Nona Juragan?” . “Nona juragan kan....”

“Iya, Mak! Nona juragan kan jarang salat, genit, sering ganti-ganti pacar..., ke diskotik, pakaiannya juga sederhana banget! Maksudnya kekurangan bahan gitu lho! Ih, kok ya diajak naik haji.”

Nona Juragan memang anak satu-satunya majikan Mak Siti. Hanya saja menurut Mak Siti agak aneh. Nggak alim seperti orangtuanya. Dulu Nona Juragan pernah nyantri, tapi keluar karena kabarnya tidak betah. Bapak ibunya yang sangat memanjakan Nona Juragan tak bisa berbuat apa pun. Cuma bisa nurut. Juga ketika rambut si nona ditrondolin sehabis keluar pesantren.

“Yaa begitulah orang kaya ya, Mak.”

Mak Siti manggut-manggut. Lama sekali. “Mudah-mudahan sepulang dari sana Nona Juragan bisa jadi anak yang baik. Saleha ya, Pin!”

Belum selesai Mak Siti berkata, terdengar teriakan yang amat keras.

“Maaaaaaak!”

Itu Nona Juragan!

“Oh... eh, iya... Non...!?” jawab Mak Siti gagap.

Pipin manyun. Sambil membetulkan serbet di pundak kirinya, ia melenggang ke dapur.

“Ambilin baju!” suara itu hampir tenggelam oleh musik dangdut yang keras terdengar dari kamar Nona Juragan. “Yang ada belahannya ya, Mak! Yang pendek merah itu lho! Yang mengkilap!”

Tergopoh-gopoh, Mak Siti menuju lemari besar di ruang belakang, tempat baju-baju Nona Juragan digantung dan disimpan. Sambil mencari baju tersebut, kepala Mak Siti geleng-geleng. Sungguh, kalau mau naik haji, Nona Juragan mesti beli beberapa baju baru yang pantas dipakai untuk mengunjungi rumah Allah. Soalnya semua bajunya aneh. Ah, andai saja ia yang pergi ke Tanah Suci. Pikiran itu bertubi-tubi datang dan berjejalan di dalam benaknya. Ya, andai saja....

Mak Siti tersenyum menjelajahi lamunannya. Angin berhembus menembus teralis jendela dan menyebar sejuk ke dalam kamar yang luas itu. Lalu tiba-tiba saja ia telah berada di depan sebuah lemari putih yang mengkilap. Dan ketika ia membuka isinya. Mak bertasbih. Semua bagus! Ada baju dan celana putih panjang, mukena, sarung dan sajadah baru.... Tentu ia akan memakai itu semua. Ia akan menghadap Yang Maha Cinta dengan tampilan yang indah. Dan apakah yang berkilauan itu rangkaian tasbih? Ia akan....

“Maaaakk! Cepetan!”

Baju-baju putih itu lenyap, juga warna-warni batu tasbih. Kini di depan Mak Siti hanya lemari kokoh yang terbuka, dengan baju-baju mini menyala dan baju panjang yang bolong-bolong. Bibirnya bergetar mengucapkan istighfar.

Akhir-akhir ini Mak Siti sering sekali melamun. Dan ia tak pernah tak terpaku setiap kali memandang gambar Ka’bah besar berbingkai emas, yang tergantung megah di ruang tamu. Seperti hari ini. Perlahan sekali tangan tuanya menurunkan bulu ayam

yang sejak tadi dipakainya untuk membersihkan gambar tersebut. Kini ia berjinjit. Lalu dengan wajah penuh kerinduan, diciturnya gambar Ka'bah itu beberapa kali.

Mata tua Mak Siti berkaca-kaca. Di depan Ka'bah, dilihatnya dirinya tersenyum. Udara panas Kota Mekkah seakan membelainya lembut. Di tengah kerumunan berjuta manusia, dirasakannya keteduhan dan kedamaian itu. Lalu ia mendengar namanya dipanggil berulang kali oleh suara-suara yang terus bergema. Labbaik, Allahumma Labbaik! Labbaik, Allahumma Labbaik! Aku datang pada-Mu ya Allah, aku datang!

Lalu tiba-tiba, di depan Ka'bah, tangan Mak Siti telah menyentuh Hajar Aswad. Gelombang manusia mendorongnya, tetapi Mak Siti dapat mencium batu hitam itu berulang kali! Lamat didengarnya alunan murottal. Air matanya berkejaran. Orang-orang mendorong Mak Siti lagi. Tetapi dirasakannya pelukan yang kuat sekali menahannya di depan bangunan hitam yang megah itu. Allah! Allah memeluknya! Airmata Mak Siti berkejaran.

“Mak, ngapain di situ?”

Mak Siti hampir melompat. “Eh, Non.” Diusapnya buliran bening di matanya, seraya mengangguk pada Nona Juragan. “Mata Mak kena debu.”

“Oh,” kata Nona Juragan acuh tak acuh. “Saya pergi dulu, Mak! Itu Si Roni sudah jemput saya. Mak nggak dengar suara mobilnya?”

Mak Siti terdiam sesaat. “Hati-hati, Neng,” katanya dengan suara serak. Baiknya jangan berduaan, lanjutnya. Tapi cuma dalam hati, sebab ia pernah nyaris diusir Nona Juragan gara-gara mengucapkan kalimat itu. Sungguh, ia tak suka dengan Roni, Alex, Bobi atau siapa pun teman-teman Si Non. Mereka bukan anak yang sopan. Datang juga kadang hanya membunyikan klakson. Kadang turun dan menunggu di beranda sambil merokok. Sering juga malam minggu datang maghrib-maghrib. Boro-boro salat. Mak sebal.

Mak Siti mengantarkan Nona Juragan ke luar, memandang sosok semampai itu naik ke atas mobil mengkilap, dan berlalu, hingga menjelma titik di kejauhan. Tiba-tiba Mak Siti merasa sesak. Ia telah bekerja di sini sejak anak itu masih kecil. Baginya Nona Juragan sudah seperti darah dagingnya sendiri. Bahkan setelah suami dan anak Mak Siti satu-satunya meninggal tertabrak mobil, waktu mau menyusul Mak Siti ke Jakarta, Mak Siti memutuskan untuk tetap bekerja di rumah ini. Hanya ia tetap rutin pulang kampung setahun sekali, menjelang lebaran.

Ya, rasa sayangnya pada keluarga ini memenuhi rongga-rongga diri, menimbuni batinnya tahun demi tahun. Namun, apa daya, ia tak pernah mampu menanamkan ajaran agama pada Nona Juragan. Tak pernah bisa. Sebab kata Ibu Juragan, itu bukan pekerjaannya. Orang bodoh seperti dirinya hanya boleh mengurus pekerjaan rumah tangga. Bukan mengurus Nona Juragan.

“Kalau soal agama, biar saya yang ajarkan. Saya dan suami ini haji! Mak Siti kan belum?!” Ujar Bu Juragan, saat ia memergoki Mak Siti mengajar Nona Juragan kecil salat atau membaca Juz Amma.

Dan sekarang, Mak Siti merasa iba dengan gadis yang muda, manis, kaya dan akan naik haji itu. Naik haji? Mata Mak Siti memendam rindu yang mendalam. “Andai itu aku,” lirihnya dihembus angin. Ya, andai saja ia dapat menyambut panggilan suci itu.

“Memang naik haji itu ongkosnya berapa, Pin?”

Pipin memandang Mak Siti dengan heran. “Ya, banyak Mak. Satu orang bisa dua puluh lima jutaan. Tapi kata orang-orang sih tergantung dolarnya.”

“Dolar? Dolar itu apa, Pin?”

Pipin menarik napas panjang lalu memijit hidungnya sendiri kuat-kuat. “Udah deh, Mak. Tidur dulu. Ini sudah malam.”

“Kalau sejuta belum bisa ya, Pin. Masih lama?”

Pipin menguap panjang.

“Ada nggak yang bisa naik haji pakai uang sejuta, Pin. Mak mau....”

“Pipin ngantuk Mak. Jangan ngomong lagi ya.”

Mak Siti menghitung-hitung uang kertas lusuh di pangkuannya. Begitu lama, begitu lambat. Gajinya delapan puluh ribu rupiah perbulan. Separuhnya selalu ia kirimkan ke kampung. Ia masih punya tanggungan. Lalu sisanya dipakai buat hidup di Jakarta. Juga ditabung.

Perempuan tua itu menggulung-gulung uang lusuh tersebut dan mengikatnya dengan karet. Lalu dengan tangan gemetar ia masukkan ke dalam plastik lusuh yang kemudian ia gulung-gulung lagi. Perlahan ia bangkit dan membungkuk di depan tempat tidurnya. Urat-urat tangannya menonjol ke luar kala ia mengangkat sebagian kasur dan meletakkan bungkusan uang itu di bawahnya.

Perlahan pula ia kembali berbaring. Matanya yang mulai tak awas menatap langit-langit kamar. Ia kembali melihat Ka’bah. Ia melihat orang-orang berkerumun di depan rumah Allah dengan pakaian ihram. Mak ingin menyentuh semua. Jari-jarinya bergerak dan tiba-tiba ia melihat kaligrafi bertuliskan asma Allah dengan

tinta emas menyinari kamarnya. Begitu cerlang, hingga ia merasa silau sesaat. Ia mendengar kembali gema suara itu. Suara yang memanggil-manggil namanya untuk datang.

Air mata Mak Siti jatuh ke atas bantal tempat kepalanya bersandar. Rindu itu menghentak-hentakkan batinnya. Apakah umurnya masih ada, jika kelak uangnya cukup untuk berhaji? Mak Siti memejamkan matanya. Namun matanya yang keriput masih dapat menangkap sosok renta di kampungnya. Sosok yang senantiasa menunggu. Yang kini dirawat kemenakannya. Mak Nyai, ibu yang melahirkannya dan kini berusia lebih dari delapan puluh lima tahun. Ibu yang berpuluh tahun memahat kerinduan yang sama dengannya.

Terngiang-ngiang lagi di telinga Mak Siti, suara yang sangat lemah itu berbisik. "Siti..., aku ingin... ke rumah Allah...."

1. Analisislah teks tersebut berdasarkan unsur pembangun!

a. Unsur Intrinsik

No	Unsur Pembangun Teks	Jawaban
1	Tema	
2	Penokohan	
3	Alur	
4	Latar	
5	Gaya Bahasa	
6	Sudut Pandang	
7	Amanat	

b. Unsur Ekstrinsik

No	Unsur Pembangun Teks	Jawaban
1	Latar belakang penulis	
2	Nilai yang terkandung dalam cerpen	

2. Buatlah kerangka teks cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangun teks cerpen!

.....

KUNCI JAWABAN

1. Analisis unsur-unsur pembangun teks cerpan

a. Unsur Intrinsik

No	Unsur Pembangun Teks	Jawaban
1	Tema	Keinginan Mak Siti pergi haji
2	Tokoh dan penokohan	<p>Mak Siti: Protagonis dan Sabar Hal ini terlihat dari tuturan kesantunan Mak Siti sebagai berikut: <i>“Hebat..., ibu sama juragan memang saleh..., lagi krismon naik haji juga,”</i> Mak Siti geleng-geleng kepala. <i>“Punya banyak... apa itu juragan? Koin emas seperti yang di telepisi? Hebat....”</i></p> <p>Pipin: Protagonis, lucu, dan ramah Hal ini terlihat dari tuturan kesantunan berbahasa Pipin sebagai berikut: <i>“Iya, Mak! Nona juragan kan jarang salat, genit, sering ganti-ganti pacar..., ke diskotik, pakaiannya juga sederhana banget! Maksudnya kekurangan bahan gitu lho! Ih, kok ya diajak naik haji.”</i></p> <p>Ibu Juragan: Protagonis dan alim Hal ini terlihat dari tuturan kesantunan Ibu Juragan sebagai berikut: <i>“Habis gimana, Mak? Kalau kita punya harta kan mendingan naik haji atau ditabung dari pada buat macam-macam.”</i></p> <p>Nona Juragan: Antagonis, sombong Hal ini terlihat dari tuturan tidak santun Nona Juragan sebagai berikut: <i>“Oh,”</i> kata Nona Juragan acuh tak acuh. <i>“Saya pergi dulu, Mak! Itu Si Roni sudah jemput saya. Mak nggak dengar suara mobilnya?”</i></p>
3	Alur	Dalam cerpen Juragan Haji ini menggunakan alur maju karena peristiwa diutarakan mulai awal sampai akhir atau masa kini menuju masa datang.
4	Latar	<p>Dalam cerpen Juragan Haji terdapat tiga latar atau setting yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Seperti dalam kutipan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Latar Tempat Di ruang tamu rumah Ibu Juragan, berikut kutipannya dalam cerpennya: <i>Akhir-akhir ini Mak Siti sering sekali melamun. Dan ia tak pernah tak terpaku setiap kali memandang gambar Ka’bah besar berbingkai</i>

		<p><i>emas, yang tergantung megah di ruang tamu.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Latar Waktu: Malam hari, berikut kutipannya dalam cerpennya: <i>Pipin menarik napas panjang lalu memijit hidungnya sendiri kuat-kuat. “Udah deh, Mak. Tidur dulu. Ini sudah malam.”</i> • Latar Suasana Sedih, dapat dilihat dari kutipan berikut: Air mata Mak Siti jatuh ke atas bantal <i>tempat kepalanya bersandar. Rindu itu menghentak-hentakkan batinnya. Apakah umurnya masih ada, jika kelak uangnya cukup untuk berhaji?</i>
5	Gaya Bahasa	<p>Banyak sekali gaya bahasa yang ditemukan dalam cerpen Umi Kalsum ini seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Majas Personifikasi: Angin berhembus menembus teralis jendela dan menyebar sejuk ke dalam kamar yang luas itu. • Majas Asosiasi atau perumpamaan: Gelombang manusia mendorongnya • Majas Hiperbola: Ibu yang berpuluh tahun memahat kerinduan yang sama dengannya.
6	Sudut Pandang	<p>Sudut pandang orang ketiga Karena dalam cerpen ini penulis banyak menyebutkan nama tokoh karena penulis ingin menceritakan watak, pikiran perasaan, kejadian dan latar belakang suatu peristiwa. Terdapat dalam penggalan cerita berikut: <i>Mak Siti menghitung-hitung uang kertas lusuh di pangkuannya. Begitu lama, begitu lambat. Gajinya delapan puluh ribu rupiah perbulan. Separuhnya selalu ia kirimkan ke kampung. Ia masih punya tanggungan. Lalu sisanya dipakai buat hidup di Jakarta. Juga ditabung.</i></p>
7	Amanat	<ul style="list-style-type: none"> • Walaupun memiliki banyak harta janganlah berperilaku sombong dan tidak hormat kepada orang yang lebih tua. • Manfaatkan kekayaan dengan hal positif seperti bersedakah atau beribadah.

b. Unsur Ekstrinsik

No	Unsur Pembangun Teks	Jawaban
1	Nilai yang terkandung dalam cerpen	<p>Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen Juragan Haji, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama Dalam cerpen ini banyak terkandung nilai agama, karena dalam cerpen menceritakan tentang kehidupan keluarga yang taat beribadah. Bukti nilai agama terdapat dalam tuturan kesantunan berbahasa berikut: <i>“Hebat..., ibu sama juragan memang saleh..., lagi krismon naik haji juga,” Mak Siti geleng-geleng kepala. “Punya banyak... apa itu juragan? Koin emas seperti yang di telepersi? Hebat....”</i> <i>Bu Juragan balas menatap wajah kerut merut perempuan yang berusia enam puluh tahun itu. “Habis gimana, Mak? Kalau kita punya harta kan mendingan naik haji atau ditabung dari pada buat macam-macam.</i> • Nilai Sosial Dalam cerpen ini, nilai sosial yang terkandung di dalamnya yaitu Ibu Juragan selalu membawakan oleh-oleh setelah pulang pergi haji. Bukti nilai sosial tersebut terdapat dalam tuturan kesantunan berbahasa berikut: <i>“Bahkan tahun ini, saat tetangga-tetangga mereka mengalami kesulitan mendapatkan sembako, majikannya masih bisa pergi juga. Bukan itu saja, Mak Siti yakin, sepulang dari sana, majikannya akan membawa oleh-oleh berlimpah. Air Zamzam, kacang, kismis Arab. Juga korma dan tasbih, untuk dibagi-bagikan pada para handai taulan.”</i>

2. Kerangka Cerpen

No	Kerangka	Jawaban
1	Tema	
2	Judul	
3	Latar belakang	
4	Tokoh dan Penokohan	
5	Konflik	

6	Sudut pandang	
7	Alur	

Rubrik Penilaian Sikap

a. Penilaian Sikap

No	Nama peserta didik	Sikap					Ket
		Religius	Disiplin	Tanggung jawab	Teliti	Percaya diri	

Keterangan Penskoran:

- 4 = apabila selalu konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap.
- 3 = apabila sering konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap dan kadang-kadang tidak sesuai aspek sikap.
- 2 = apabilakadang-kadang konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek dan sering tidak sesuai aspek sikap.
- 1 = apabila tidak pernah menunjukkan sikap sesuai aspek sikap.

b. Penilaian Pengetahuan

No	ASPEK YANG DINILAI	KRITERIA	Skor
1.	Tema	Tema sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Tema kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6
		Tema tidak sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4
2.	Tokoh dan penokohan	Tokoh sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Tokoh kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6
		Tokoh tidak sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4
3.	Alur	Alur sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Alur kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6
		Alur tidak sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4
4.	Latar	Latar sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Latar kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6

		Latar tidak sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4
5.	Sudut pandang	Sudut pandang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Sudut pandang kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6
		Sudut pandang kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4
6.	Gaya bahasa	Gaya bahasa sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Gaya bahasa kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6
		Gaya bahasa tidak sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4
7.	Amanat	Amanat sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Amanat kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6
		Amanat tidak sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4

Pedoman Penilaian:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

c. Penilaian Keterampilan

No	ASPEK YANG DINILAI	KRITERIA	Skor
1.	Tema dan Judul	Menuliskan judul sesuai dengan tema	10
		Menuliskan judul kurang sesuai dengan tema	6
		Menuliskan judul tidak sesuai dengan tema	4
2.	Latar belakang	Menuliskan latar belakang sesuai dengan tema	10
		Menuliskan latar belakang kurang sesuai dengan tema	6
		Menuliskan latar belakang tidak sesuai dengan tema	4
3.	Tokoh dan penokohan	Menuliskan tokoh	10
		Tidak menuliskan tokoh	4
4.	Konflik	Menuliskan konflik	10
		Menuliskan konflik kurang lengkap	6
		Tidak menuliskan konflik	4
5.	Sudut pandang	Menuliskan sudut pandang	10
		Tidak menuliskan sudut pandang	4
6.	Alur	Menuliskan alur	10
		Tidak menuliskan alur	4
7.	Kesantunan berbahasa	Menulis cerpen dengan menggunakan bahasa santun	10
		Menulis cerpen terdapat bahasa tidak santun	4

Pedoman penilaian:
Nilai: $\frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$

Mengetahui
Kepala MAN 2 Ngawi

Ngawi
Guru Mata Pelajaran,

Drs. Sugeng Wiyono
NIP -

Apriliasari
NIM 196151016

APRILIA

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3%
2	lpmpdki.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
3	bintangbumi.blogspot.com Internet Source	1%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
5	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to stidalhadid Student Paper	1%
7	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
8	core.ac.uk Internet Source	<1%
9	www.helytianarosa.net Internet Source	<1%